



PENULISAN KARYA ILMIAH



**Dra. Zulmiyetri, M.Pd.
Dr. Nurhastuti, M.Pd.
Safaruddin, M.Pd.**

PENULISAN KARYA ILMIAH

Edisi Pertama
Copyright © 2019

ISBN 978-623-218-360-5
15 x 23 cm
x, 202 hlm
Cetakan ke-1, November 2019

Kencana. 2019.1153

Penulis
Dra. Zulmiyetri, M.Pd.
Dr. Nurhastuti, M.Pd.
Safaruddin, M.Pd.

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Tata Letak
Lintang Novita/Arshinta Tifiri

Penerbit
PRENADAMEDIA GROUP
(Divisi Kencana)
Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Pengantar

Buku ini disusun dengan maksud untuk membantu penelitian bagi peneliti, baik dalam bentuk tesis, disertasi dan makalah. Dengan buku ini, peneliti mendapat petunjuk yang praktis dalam penulisan karya ilmiah. Di samping itu, buku ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan tugas akhir yang disusun untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Buku ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan proposal penelitian dan makalah serta dalam penulisan tugas akhir.

Penulis telah lama menggagas penulisan buku ini. Buku tersebut terwujud. Umat kamilah kepada kawan-kawan anggota komunitas ini.

Dengan menyadari masih adanya kekurangan dan kritik dari para pengguna buku ini.

Kata Pengantar

Buku ini disusun dengan maksud untuk memberikan pedoman penulisan penelitian bagi peneliti, baik dalam menulis tugas akhir terutama skripsi, tesis, disertasi dan makalah. Dengan adanya buku ini diharapkan para peneliti mendapat petunjuk yang praktis dan detail tentang teknik penulisan karya ilmiah. Di samping itu, buku ini juga melengkapi pedoman penulisan tugas akhir yang disusun penulis dengan penyesuaian-penyesuaian untuk kebutuhan peneliti. Pedoman ini berisikan sistematika penyusunan proposal penelitian kuantitatif, kualitatif, penelitian tindakan kelas dan makalah serta dilengkapi dengan sistematika penulisan tugas akhir.

Penulis telah lama menggagas penulisan ini, namun baru pada kesempatan ini buku tersebut terwujud. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan anggota yang telah bekerja keras untuk mewujudkan buku ini.

Dengan menyadari masih adanya banyak kekurangan pada buku ini, saran dan kritik dari para pengguna pedoman ini sangat kami harapkan.

Padang, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I HAKEKAT KARYA ILMIAH	1
A. Pengertian Karya Ilmiah	1
B. Ciri-ciri Karya Ilmiah	2
C. Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah	2
D. Macam-macam Karya Ilmiah	2
E. Hakikat berfikir Ilmiah dan Penelitian Ilmiah	3
BAB II PERENCANAAN PENULISAN KARYA ILMIAH	7
A. Pemilihan Topik	7
B. Pembatasan Topik	7
C. Topik dan Judul	9
D. Contoh Outline	9
BAB III TEKNIK MENULIS KARYA ILMIAH	11
A. Teknik Menulis	11
B. Notasi Ilmiah	12
C. Contoh Kutipan Langsung Kurang dari 40 Kata	13
D. Cara Merujuk Kutipan Tidak Langsung	14
E. Kutipan 40 Kata atau Lebih.....	14
F. Kutipan yang Sebagian Dihilangkan	15
BAB IV BAHASA DAN TATA TULIS.....	16
A. Penggunaan bahasa dan EYD dalam karya ilmiah	16
B. Kalimat Efektif	21
C. Penataan Paragraf	23
BAB V ISI DAN SISTIMATIKA KARYA ILMIAH	27
A. Karya Tulis Ilmiah Hasil Penelitian	27
B. Prosedur penyusunan karya tulis	38
C. Sistimatika penulisan makalah	38
D. Tulisan Ilmiah Populer Dalam Media Massa.....	42

BAB VI MENYAJIKAN KARYA TULIS DALAM PERTEMUAN ILMIAH

A. Menyajikan Karya Tulis dalam Pertemuan Ilmiah.....	45
B. Contoh Proposal Jenis Penelitian deskriptif kuantitatif.....	50
C. Contoh Proposal Penelitian Quasi Eksperimen.....	114
D. Contoh Proposal Penelitian dengan Pendekatan SSR	170
E. Contoh Proposal Penelitian Deskriptif Kualitatif	215
F. Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas	267

BAB VII PLAGIARISME

A. Pengertian Plagiarisme	
B. Dasar Hukum Plagiarisme.....	
C. Tipe Plagiarisme	
D. Penyebab Terjadinya Plagiarisme	
E. Cara Menghindari Plagiarisme	
F. Sanksi Plagiarisme	
G. Software Anti Plagiarisme	
H. Alamat Website Database Jurnal.....	

BAB 1

HAKEKAT KARYA ILMIAH

A. PENGERTIAN KARYA ILMIAH

Karya ilmiah merupakan laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Karya ilmiah adalah merupakan salah satu hasil pemikiran dan imajinasi seseorang yang dikonfirmasi pada orang lain dan telah diuji kebenarannya serta dapat diterima dan ditulis secara ilmiah.

Hal senada disampaikan oleh Nana sudjana (2014) Karya ilmiah adalah karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tatacara ilmiah dan mengikuti pedoman atau aturan yang telah ditetapkan.

Karya ilmiah adalah hasil penuangan data lapangan ke dalam bentuk karangan dengan mengikuti aturan dan metode ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan informasi yang dapat didiskusikan dan disebarluaskan pada masyarakat serta didokumentasikan di perpustakaan (Arifin, 1983:1).

Karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum dan ditulis menurut metodologi yang baik dan benar. Maksud penulisan karya ilmiah adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang ilmu. Karya ilmiah sebaiknya ditulis dengan memperhatikan ketertiban dan kehalusan dalam menyajikan ide, keekonomisan dalam mengungkapkan dan ketetapan dalam memilih kata.

Jelaslah kiranya bahwa tulisan ilmiah adalah tulisan yang ditulis secara sistematis, logis dan didukung oleh data yang teruji kebenarannya atau tulisannya yang mampu menjelaskan mengapa dan bagaimana tentang sesuatu perkara atau fakta yang terjadi secara objektif, tidak dilandasi oleh perasaan atau rekayasa belaka.

B. CIRI-CIRI KARYA ILMIAH

Berdasarkan pengertian karya ilmiah yang telah dikemukakan, maka ciri-ciri karya ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Ditulis secara sistematis, sehingga antara topik dan sub topik saling berkaitan dan mengacu pada topik utama.
2. Ditulis berdasarkan penalaran yang logis sehingga apa yang ditulis oleh penulis sesuai dengan akal sehat.
3. Tulisan didukung oleh data yang objektif, yakni data yang teruji - kebenarannya secara empiris.
4. Objektif, yakni ditulis atau dibukukan untuk individu atau kelompok-kelompok tertentu.
5. Argumentasi teori yang benar, sah, dan relevan.
6. Mengaitkan argumentasi empirik dengan argumentasi teoritik.

C. KODE ETIK PENULISAN KARYA ILMIAH

Kode etik penulisan karya ilmiah, yaitu:

1. Jujur.
2. Hindari Plagiat.
3. Meminta izin kepada pemilik bahan apabila bahannya dimasukkan.
4. Data informan harus dirahasiakan.

D. MACAM-MACAM KARYA ILMIAH

1. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Skripsi, Tesis, dan Disertasi merupakan karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa pada akhir studinya, skripsi untuk program sarjana (S1), tesis untuk program magister (S2), dan disertasi untuk program doktor (S3). Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi yang ditulis berdasarkan:

- a. Hasil penelitian lapangan.

- b. Hasil kajian pustaka.
- c. Hasil kerja pengembangan.

2. Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal ilmiah yang ditulis dengan tata cara ilmiah. Terbagi dua macam:

- a. Artikel hasil penelitian.
- b. Artikel non penelitian.

3. Makalah

Makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu, yang ditulis secara sistematis dan runtut dengan disertai analisis yang logis dan objektif.

4. Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah karya tulis yang berisi paparan tentang proses dan hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian.

E. HAKIKAT BERFIKIR ILMIAH DAN PENELITIAN ILMIAH

Berfikir ilmiah pada dasarnya menggabungkan dua pola berfikir, yakni berfikir deduktif atau berfikir rasional dan berfikir induktif atau berfikir empiris (Nana Sudjana, 2014). Berfikir deduktif adalah menarik kesimpulan dari pernyataan umum menjadi pernyataan yang lebih khusus. Pernyataan umum tidak lain adalah teori-teori yang sudah mapan dari berbagai bidang keilmuan. Oleh sebab itu, berfikir deduktif sering dikatakan penarikan kesimpulan dari yang umum menuju yang khusus. Dasar penarikan tersebut menggunakan penalaran rasio. Artinya, tidak perlu dibuktikan secara fakta, cukup dengan menggunakan akal sehat atau teori, postulat, atau anggapan dasar yang telah ada. Contoh berfikir deduktif: Setiap makhluk hidup akan mati (Pernyataan umum). Kucing adalah makhluk hidup. Oleh sebab itu, kucing akan mati (Pernyataan khusus). Pernyataan kucing akan mati pasti benar, tak perlu dibuktikan lagi.

Berfikir deduktif digunakan dalam penelitian ilmiah bertujuan untuk (a) merumuskan atau menentukan masalah penelitian dan untuk (b) meramalkan kemungkinan jawaban pemecahan masalah. Dalam penelitian ilmiah, baik masalah yang dikaji maupun dugaan jawaban masalah, harus mempunyai nilai keilmuan. Artinya, berkiblat kepada khazanah pengetahuan ilmiah, setidak-tidaknya permasalahan tersebut ada dalam konteks pengetahuan ilmiah. Disinilah pentingnya befikir deduktif.

Berfikir induktif adalah kebalikan dari berfikir deduktif. Artinya menarik kesimpulan dari pernyataan khusus ke pernyataan umum. Pernyataan khusus tidak lain adalah gejala, fakta, data, informasi dari lapangan, bukan teori. Apabila data atau fakta dari berbagai gejala menunjukkan kesamaan tertentu, dari kesamaan tersebut dapat ditarik kesimpulan atau generalisasi. Misalkan kita melihat beberapa sekolah mengenai cara guru mengajar. Di satu sekolah ditemukan sejumlah guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Datang lagi di sekolah lain, ditemukan hal yang serupa, yakni guru mengajar dengan metode ceramah. Pergi lagi ke sekolah lain, ditemukan hal yang sama, demikian seterusnya ditemukan fakta atau data bahwa guru mengajar dengan metode ceramah. Atas dasar data atau faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru menggunakan metode ceramah pada waktu ia mengajari murid-muridnya.

Berfikir induktif seperti dicontohkan di atas fungsinya sama dengan berfikir deduktif, yakni untuk merumuskan masalah dan menduga alternatif jawaban terhadap masalah. Perbedaan hanya dalam caranya. Berfikir deduktif menggunakan rasio atau logika sedangkan berfikir induktif menggunakan fakta atau data di lapangan.

Berfikir ilmiah adalah kombinasi atau gabungan berfikir deduktif atau berfikir induktif.

Berfikir deduktif →	mengkaji alternatif pemecahan masalah dalam bentuk dugaan jawaban masalah atas dasar berfikir rasional
Berfikir induktif →	melihat fakta di lapangan sebagai bahan untuk mengecek atau membuktikan kebenaran dugaan jawaban masalah

Ada beberapa langkah berfikir ilmiah atau penelitian ilmiah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, artinya mengajukan pertanyaan baik pertanyaan yang diangkat dari teori ataupun yang diangkat dari lapangan.
2. Mengkaji teori atau berfikir rasional untuk menentukan jawaban sementara atau dugaan jawaban terhadap pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan pada langkah pertama.
3. Mencari data di lapangan untuk dijadikan bahan dalam usaha membuktikan kebenaran jawaban yang telah diajukan pada langkah ke dua.
4. Mengolah data dari lapangan dan menguji kebenaran jawaban sementara.
5. Menarik kesimpulan, yakni menetapkan apakah jawaban sementara yang diajukan pada langkah ke dua diterima sebagai jawaban akhir.

Pola berfikir deduktif adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan konsep dasar masalah yang dibahas.

Contoh: masalah "disglosia" dapat diajukan pertanyaan apakah pengertian disglosia menurut beberapa ahli, dalam situasi bagaimanakah timbulnya disglosia, dimana saja terdapatnya, siapa yang menggunakannya, mengapa mereka menggunakan cara demikian, dst (what, when, where, how, why, etc).

2. Untuk menjawab pertanyaan yang relevan penulis mencari berbagai teori yang akurat dapat juga ditambah dengan pengamatan sepintas.
3. Jawaban disimpulkan dari pertanyaan yang diajukan (umum ke khusus).

Pola berfikir induktif adalah sebagai berikut:

1. Dengan nalar induktif penulis bertolak pada hal-hal yang khusus/ yang ditemui di lapangan. Contoh: hasil Nilai UN siswa SMU di Kota Padang.
2. Data yang dikumpul dianalisis dengan tepat. Hasil analisis data sampai pada suatu kesimpulan, terdapat perbedaan yang berarti antara Nilai UN mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa putri dengan Nilai UN siswa putra.
3. Hasil kesimpulan dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada.
4. Dalam menulis makalah induktif penulis harus mencocokkan hasil temuannya dengan teori-teori yang relevan dengan kemampuan berbahasa putra dan putrid. Ternyata dalam psikolinguistik ada teori yang mengatakan bahwa "Splenium Korpus kolosum putri lebih besar dari putra."

BAB II

PERENCANAAN PENULISAN KARYA ILMIAH

A. Pemilihan Topik

Kegiatan yang mula-mula dilakukan jika akan menulis suatu karangan ialah menentukan topik. Hal ini berarti bahwa harus ditentukan apa yang harus dibahas dalam tulisan. Syarat atau kriteria pemilihan topik ialah:

1. Topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas, topik itu akan memberikan sumbangan kepada ilmu yang dimiliki, layak dibahas berarti topik itu memang memerlukan pembahasan dan sesuai dengan bidang yang ditekuni. "Perayaan hari Pahlawan di Desa Saya" bukanlah topik-topik yang layak dibahas.
2. Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis. Topik yang menarik bagi penulis akan mengingatkan kegairahan dalam mengembangkan, dan bagi pembaca akan mengundang minat untuk membacanya.
3. Topik itu dikenal baik, kita harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang topik itu.
4. Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai.
5. Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

B. Pembatasan Topik

Setelah kita berhasil memilih topik yang memenuhi persyaratan, langkah kedua ialah membatasi topik. Untuk membuat diagram jam, topik diletakkan dalam sebuah lingkaran. Dari topik itu diturunkan beberapa topik yang lebih sempit

Ilmu Kelautan

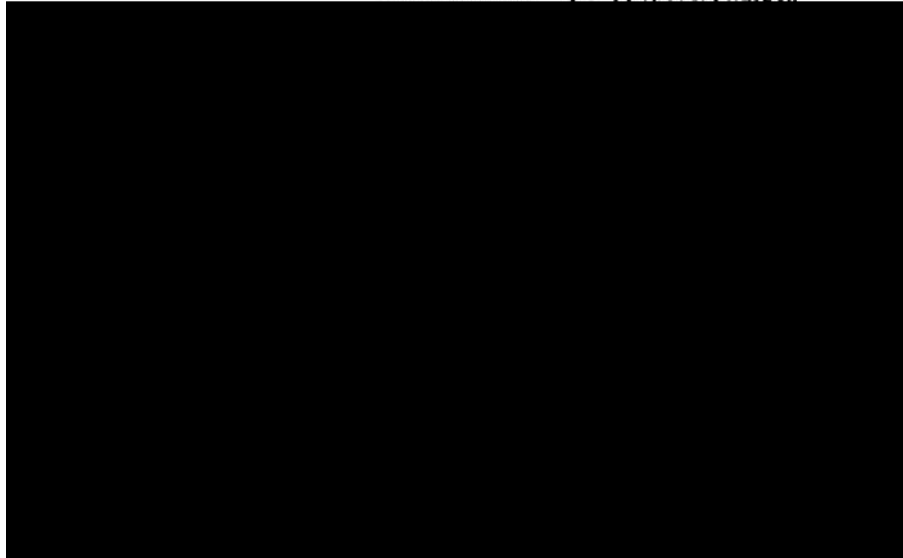
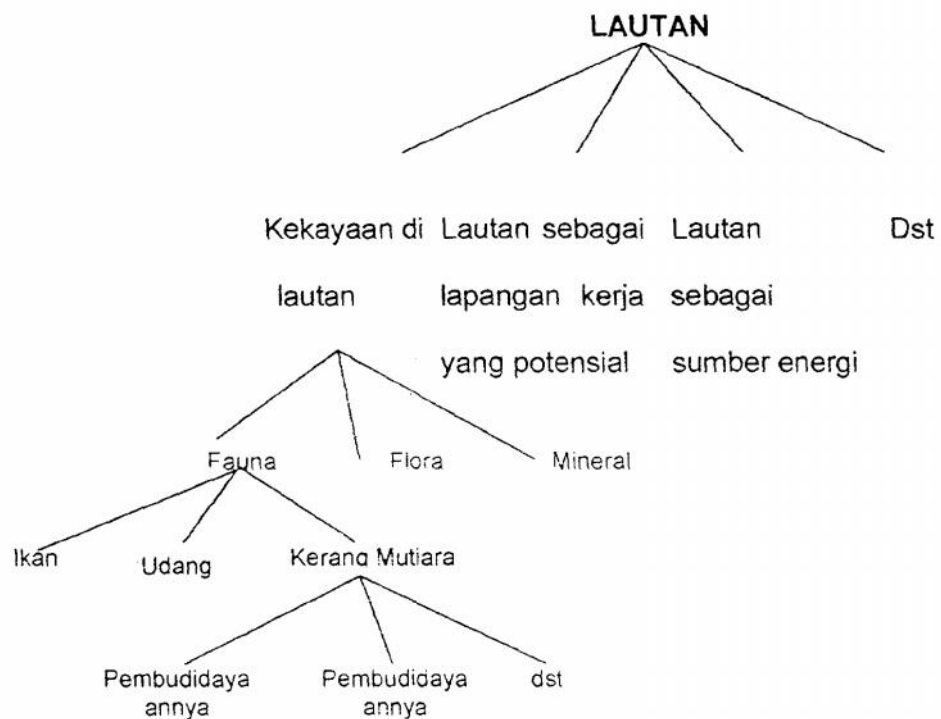


Diagram diatas disebut diagram jam. Dengan diagram jam itu akan diperoleh dua belas topik yang lebih terbatas tentang laut. Cara lain untuk menemukan topik yang terbatas ialah dengan jalan membuat diagram pohon. Dengan diagram ini kita akan memecahkan topik-topik setingkat demi setingkat dan menggambarkannya sebagai cabang-cabang dan ranting pohon yang terbalik:



C. Topik dan Judul

Yang dimaksud dengan topik ialah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang akan digarap, sedangkan judul ialah nama, titel, atau semacam label untuk suatu karangan.

Dalam karangan formal judul karangan harus tepat menunjukkan topiknya. Penentuan judul tersebut harus dipikirkan secara bersungguh-sungguh dengan mengingat beberapa persyaratan, antara lain:

1. Harus sesuai dengan topik atau isi karangan beserta jangkauannya.
2. Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk (frase)
3. Judul karangan diusahakan sesingkat mungkin
4. Judul harus dinyatakan secara jelas, artinya judul itu tidak dinyatakan dalam kata kiasan, misalnya judul "menjelajahi Neraka Dunia"

D. Contoh Outline

Tema: Pengelolaan Perpustakaan Sekolah

I. Pendahuluan

II. Teks Utama / Pembahasan

A. Hakekat Perpustakaan Sekolah

B. Jenis jenis koleksi perpustakaan sekolah

C. Pelayanan Perpustakaan

1. Membaca buku ditempat
2. Meminjam buku / majalah

D. Kartu katalog

1. Dasar untuk membuat kartu katalog
2. Unsur-unsur katalog
3. Contoh-contoh kartu katalog
4. Penggunaan kartu katalog

E. Menginventarisasi bahan pustaka

1. Cara menginventarisasikan
2. Cara pembuatan buku induk

3. Dst

III. Penutup

Yang perlu dipersiapkan Sebelum menulis:

1. Memilih tema

Yaitu menentukan subjek atau pokok pembicaraan. Cara memilih tema:

- a. Tema hendaknya sesuai dengan profesi/ spesialisasi
- b. Tema dipilih dari masalah aktual supaya selalu menarik
- c. Mempunyai ruang lingkup dan masalah yang terbatas
- d. Pilih tema yang bahannya mudah didapat dan dikuasai
- e. Tiap istilah yang dianggap penting dalam judul tulisan diberi batasan dan penjelasan, supaya tidak timbul penafsiran yang salah.

2. Membuat Outline/garis besar karangan/draf

- a. Memperjelas maksud tulisan
- b. Menentukan persoalan dan pembatasan
- c. Menentukan bahan/buku bacaan yang diperlukan
- d. Dapat merencanakan panjang halaman
- e. Memperlihatkan pemecahan persoalan (kesimpulan)
- f. Dapat menentukan materi yang diperlukan

BAB III

TEKNIK MENULIS KARYA ILMIAH

A. Teknik Menulis

Karya ilmiah jenis mana pun ditulis (baca ditik) dua spasi kecuali kutipan yang panjangnya lebih dari lima baris. Pengetikan diatur sedemikian rupa agar diperoleh hasil ketikan 4 cm dari pinggir kanan dan atas, dan 3 cm dari pinggir kiri dan bawah. Alenia baru diketik menjorok kedalam sebanyak tujuh ketukan. Angka sepuluh kebawah harus ditulis dengan huruf kecuali menyatakan satuan ukuran seperti kg, m, cm, dan ukuran-ukuran lainnya. Setiap halaman diberi nomor angka biasa (arab). Nomor halaman ditempatkan pada bagian atas sebelah kanan kecuali halaman untuk Bab baru ditempatkan ditengah bagian bawah. Nomor halaman untuk bagian awal seperti halaman judul, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel menggunakan huruf romawi kecil, ditempatkan ditengah bagian bawah. Judul bab ditulis dengan huruf besar ditengah bagian atas. Nomor bab menggunakan angka Romawi besar.

Apabila dalam karya tulis itu akan digunakan atau dimasukkan kutipan dari buku atau majalah ilmiah, isi kutipan harus sama dengan aslinya, baik bahasa, ejaan, maupun tanda bacanya. Kutipan yang panjangnya lebih dari lima baris diketik satu spasi, sedangkan yang kurang dari lima baris diketik dua spasi dan dimasukkan dalam teks biasa dengan memakai tanda petik pada awal dan pada akhir kutipan. Bila dalam kutipan ada beberapa kata yang akan dihilangkan karena tidak perlu, bagian yang dihilangkan diganti dengan tanda titik sebanyak tiga buah. Namun bila bagian yang dihilangkan ada satu kalimat, gantilah dengan tanda titik-titik satu baris. Hindari penggunaan bahasa asing sepanjang ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Bila terpaksa, ditulis kedua-duanya yakni Bahasa Indonesia, kemudian bahasa asingnya di dalam kurung. Contoh: Uji coba (Tryout)

Gunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perhatikan ejaan, tanda baca, pemenggalan kata, dan kaidah penggunaan Bahasa Indonesia yang berlaku.

Apabila ada tabel, berilah judul tabel dan nomor tabel. Judul tabel diketik dengan huruf kecil. Nomor tabel dengan angka biasa. Tabel yang berisi tiga kolom atau lebih diberi angka tabel.

Daftar pustaka diurutkan berdasarkan abjad nama pengarangnya. Penulisannya harap lengkap, yakni nama pengarang, judul karangan, nama penerbit, tempat diterbitkan, tahun penerbitan. Nama pengarang orang Indonesia ditulis sebagaimana biasa, sedangkan pengarang asingnya namanya dibalikkan. Misalnya nama aslinya Harold Alberty, ditulis menjadi Alberty Harold. Nama pengarang yang sama dengan judul buku yang berbeda tidak usah ditulis dua kali, cukup satu kali untuk buku yang pertama. Buku yang kedua penulisan namanya diganti dengan garis.

B. Notasi Ilmiah

Notasi ilmiah terutama digunakan untuk menulis kutipan. Ada beberapa aturan yang biasa digunakan untuk menulis kutipan. Cara pertama menggunakan singkatan dan catatan kaki pada halaman tempat kutipan itu berada. Cara kedua tanpa singkatan dan catatan kaki pada halaman tempat kutipan itu berada.

1. Kutipan dengan singkatan dan catatan kaki

Daftar keteranga khusus yang ditulis di bagian bawah setiap lembaran atau akhir bab karangan ilmiah. Setiap nomor kutipan diberi catatan kaki (*footnotes*) dibagian bawah. Catatan kaki ditulis lengkap: nama pengarang, judul buku, nama penerbit, tempat diterbitkan, tahun penerbitan, nomor halaman yang dikutip.

Sumber kutipan yang telah disebut, bila akan digunakan lagi, tidak perlu menulis lengkap, cukup dengan menggunakan singkatan, yakni *ibid.*, *op cit.*, *loc. Cit.*

Ibid. digunakan untuk menyatakan sumber yang sama yang telah disebut sebelumnya tanpa diselangi oleh sumber yang lain dan menunjuk pada halaman yang berbeda.

Op. cit. digunakan untuk menyatakan sumber yang sama telah disebut sebelumnya, tetapi sudah diselang sumber lain dan menunjuk pada halaman yang berbeda.

Loc. Cttt digunakan untuk menyatakan sumber yang sama yang telah disebut sebelumnya dan menunjuk pada halaman yang sama.

Perhatikan contoh berikut:

¹⁴ Pukulan batas akhir tulisan

¹⁾ Nana Sudjana; CBSA dalam Proses Belajar mengajar. CV. Sinar Baru Bandung. 1991- hal. 10

²⁾ ibid.- hal. 16

³⁾ Emil Salim. Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan, Yayasan idayu. Jakarta. 1982, hal. 27

⁴⁾ Sarlito Wirawan, Teori-teori Psikologi Sosial CV. Rajawali, Jakarta. 1984. hal. 75

⁵⁾ Emil Salim, op. cit., hal. 64

⁶⁾ Sarlito Wirawan. loc. Cit.

2. Kutipan tanpa catatan kaki

Tidak semua bagian yang dimuat dalam karya tulis menuntut adanya catatan kaki pada halaman tempat kutipan itu berada. Akan tetapi, pada akhir kutipan disertakan keterangan: nama pengarang, tahun penerbitan, dan halaman yang dikutip

C. Contoh Kutipan langsung kurang dari 40 kata

1. Nama Penulis disebut dalam teks secara terpadu

Contoh:

Soebroto (2012: 123) menyimpulkan "ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar"

2. Nama penulis disebut bersama dengan tahun penerbitan dan nomor halaman

Contoh:

Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah "ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar" (Soebroto, 2012: 123)

3. Jika ada tanda kutip dalam kutipan digunakan tanda kutip tunggal

Contoh:

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah "terdapat kecenderungan semakin banyak 'campur tangan' pimpinan perusahaan semakin rendah tingkat partisipasi karyawan di daerah perkotaan" (Soewing, 2010: 101)

D. Cara merujuk kutipan Tidak Langsung

1. Nama penulisan disebut terpadu dalam teks.

Contoh:

Salimin (2000: 13) tidak menduga bahwa mahasiswa tahun ketiga lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat.

2. Nama penulis disebut dalam kurung bersama tahun penerbitannya.

Contoh:

Mahasiswa tahun ketiga ternyata lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat (Salimin, 2014: 13)

E. Kutipan 40 kata atau lebih

Contoh:

Smith (1990: 276) menarik kesimpulan:

The 'placebo effect'. Which had been verified in previous studies, disappeared when behaviors were studied in this manner. Furthermore, the behaviours were never exhibited again, even when

real drugs were administered. Earlier studies were clearly premature in attributing the results to a placebo effect.

Jika dalam paragraf terdapat paragraf baru lagi, garis barunya mulai 1,2 cm dari tepi kiri garis teks kutipan.

F. Kutipan yang sebagian dihilangkan

1. Apabila dalam mengutip langsung ada kata-kata dalam kalimat yang dibuang maka kata-kata yang dibuang diganti dengan tiga titik.

Contoh:

"Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ... diharapkan sudah melaksanakan kurikulum baru" (Manan, 2014, 278)

2. Apabila ada kalimat yang dibuang, maka kalimat yang dibuang diganti dengan empat titik.

Contoh:

"Gerak manipulatif adalah keterampilan yang memerlukan koordinasi antara mata, tangan, atau bagian tubuh lain Yang termasuk gerak manipulatif antara lain adalah menangkap bola, menendang bola, dan menggambar (Asim, 2015.315)

BAB IV

BAHASA DAN TATA TULIS

A. Penggunaan bahasa dan EYD dalam karya ilmiah

Tata tulis karya ilmiah mengikuti kaidah tata tulis bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti:

1. Pemakaian huruf kapital

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh:

Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"

Bapak menasehatkan, "Berhati-hatilah, nak!"

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh:

Allah	Alkitab	Islam
Yang Maha Kuasa	Quran	Kristen

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh:

Mahaputra Yamin

Sultan Hasanuddin

Haji Agus Salim

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Contoh:

Dia baru saja diangkat menjadi sultan

Tahun ini dia pergi naik haji

- d. huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya dan peristiwa sejarah.

Contoh:

Bulan Agustus Bulan Maulid

Hari Galungan

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

- e. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Contoh:

Sukarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.

- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Contoh:

Kapan Bapak berangkat? tanya Harto

Adik bertanya, "itu apa, Bu?"

- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda.

Contoh:

Sudahkah Anda tahu?

Surat Anda telah kami terima.

2. Pemakaian huruf miring

- a. huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Contoh:

Cerita kasih tak sampai, Siti Nurbaya, novel karya Marah Rusli yang melengenda.

Buku Negarakartagama yang dikarang oleh Prapanca

- b. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Contoh:

Huruf pertama kata abad ialah a.

Dia bukan menipu, tetapi ditipu.

Bab ini tidak membicarakan penulisan huruf kapital.

- c. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Contoh:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia Mangostana*.

Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

- d. Huruf miring digunakan untuk memberi perbedaan atau penanda dalam kalimat

Contoh;

Huruf *a, i, e, u, o* merupakan huruf vokal, sedangkan *b, c, d, f, g* dan yang lainnya merupakan huruf konsonan.

Ringan tangan, panjang tangan, baik hati, lapang dada, merupakan beberapa contoh kata sifat majemuk.

- e. Huruf miring digunakan untuk digunakan menuliskan alamat website atau sebuah link dalam kalimat

Contoh:

Untuk mencari berbagai informasi yang mudah dan cepat, anda dapat mencarinya dikamus listrik pintar yang bernama www.google.com

Ingin memperluas jaringan bertemanan yang tanpa dibatasi jarak, usia dan waktu, mari berkunjung di jaringan sosialita, www.facebook.com

3. Pemakaian kata depan yang paling dominan dalam karya ilmiah

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali ' *di* ' dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

Contoh:

Kain itu terletak *di* dalam lemari.

Bermalam semalam *di* sini.

4. Pemakaian angka dan lambang bilangan

Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambangan bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka arab atau angka romawi.

Contoh:

Angka arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X

5. Pemakaian tanda baca

a. Tanda titik

- 1) Tanda titik dipakai diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Contoh:

Siregar, Merari. 1920. Azab dan Sengsara.

Weltervreden: Balai Poestaka.

- 2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel dan sebagainya.

Contoh:

Acara kunjungan Adam Malik.

Salah Asuhan.

b. Tanda Koma (,)

- 1) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti tetapi atau melainkan.

Contoh:

Saya ingin datang, tetapi hari hujan.

Didi bukan anak saya, melainkan anak pak Kasim.

- 2) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Contoh:

Saya tidak akan datang kalau hari hujan. Dia lupa akan janjinya karena sibuk.

- 3) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi.

Contoh:

.... Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.

.... Jadi, soalnya tidak semudah itu.

- 4) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki

Contoh:

W.J.S. Poerwadarminta, Bahasa Indonesia Untuk Karang-mengarang (Yogyakarta: UP Indonesia. 1967), hlm. 4

- 5) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Contoh:

Guru saya, pak Ahmad, pandai sekali

Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.

c. Tanda Titik Koma (;)

- 1) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Contoh:

Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja di dapur;

d. Tanda Titik Dua (:)

- 1) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan penjelasan.

Contoh:

- a. Ketua : Ahmad Wijaya
 Sekretaris : S. Handayani
 Bendahara : B. Hartawan
- b. Tempat Sidang : Ruang 104
 Pengantar Acara : Bambang S.
 Hari : senin
 Waktu : 09.30

- 2) Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) I antar bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Contoh:

Tempo, IX (2018), 34: 7

Surah Yasin: 9

B. Kalimat Efektif

1. Pengertian Kalimat efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan tuntutan bahasa baku, jelas, ringkas atau lugas, koherensi antar kalimat harus hidup dan tidak ada unsur yang tidak berfungsi.

2. Ciri-ciri kalimat efektif:

a. Kesepadanan dan kesatuan contoh:

Ibu menata ruangan tamu tadi pagi.

1) Subyek dan prediket

Subyek berupa kata dan kelompok kata.

Contoh berupa kata: bangsa Indonesia menginginkan perdamaian dan persahabatan contoh berupa kelompok kata: mencabut gigi hanya dilakukan dengan keadaan terpaksa.

2) Kata penghubung intra kalimat dan antar kalimat

Contoh:

Kami bekerja keras sedangkan dia hanya bersenang-senang ayah pulang sebelum fajar terbenam.

3) Gagasan pokok (terletak diawal kalimat)

Contoh: ia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer.

4) Penggabungan dengan "yang", "dan"

Contoh: masyarakat merasakan bahwa mutu pendidikan kita masih rendah dan perbaikannya adalah tugas utama perguruan tinggi.

5) Penggabungan yang menyatakan sebab dan waktu

Contoh:

Ketika banjir besar melanda desa, penduduk melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi.

Karena hujan lebat, kami berteduh di sebuah gubuk.

b. Kesejajaran (paralelisme) penggunaan bentuk bahasa dalam kalimat

Contoh: setelah dipatenkan, diproduksi dan dipasarkan masih ada juga sumber pengacauan seperti: peniruan yang langsung atau tidak langsung.

c. Penekanan dalam kalimat (inti pikiran)

1) Posisi dalam kalimat

Contoh:

Ibu merenda tengah malam tanpa memikirkan kesehatannya.

2) Urutan yang logis (secara kronologis)

Contoh:

Kehidupan anak muda sekarang royal sehingga pendidikannya terbengkalai.

3) Pengulangan kata untuk menegaskan maksud

Contoh:

Dalam pembiayaan harus ada keseimbangan antara pemerintah dengan swasta, domestik dengan luar negeri serta keseimbangan perbankan dengan lembaga keuangan non bank.

d. Kehematan (Kata dan Frase)

1) Pengulangan subyek kalimat dihindari

Contoh:

Pemuda itu segera merubah rencananya setelah ia bertemu dengan pimpinan perusahaan.

2) Pemakaian kata depan di dan daripada

Contoh:

Tanti berangkat dari Bandung menuju Jakarta jam 07.30.

Perhiasan Linda yang bagus itu lebih mahal daripada perhiasan Lina yang berlian.

e. Kevariasian dalam kalimat/paragraf lebih hidup

Contoh:

1) Subyek di awal

Nenek turun tangga pesawat itu dengan hati-hati.

2) Prediket di awal

Turun tangga pesawat itu nenek dengan hati-hati.

3) Paragraf

Seorang anak yang berumur 7 tahun duduk berhadapan dengan seseorang. Ternyata ia sedang berlatih berbicara. Ditirukannya dengan sungguh ucapan orang itu. Mulutnya kelihatan bergerak-gerak. Dengan sabar pelatih mengulang kembali ucapan-ucapannya. Si anak tetap berusaha tetapi tetap gagal. Lelah sekali ia tampaknya. Latihan pun segera dihentikan.

C. Penataan Paragraf

1. Pengertian paragraf

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun secara logis-sistimatis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan/seperangkat kalimat yang membicarakan satu topik/ satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang

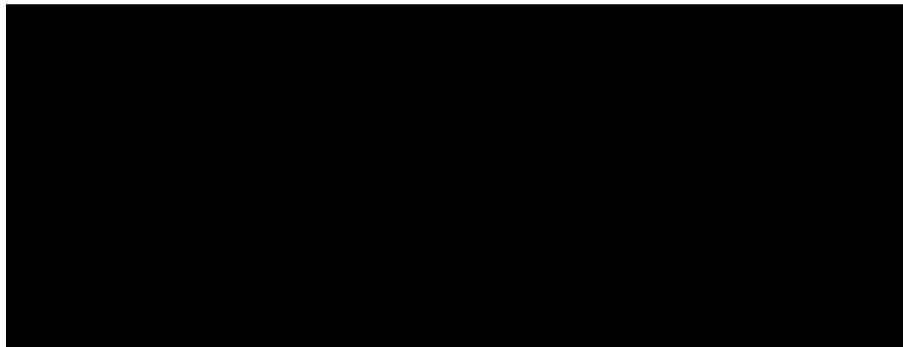
dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan jalan pikirannya kepada para pembaca.

2. Fungsi paragraf:

- a. Penampung ide pokok.
- b. Sebagai alat untuk memudahkan pembaca untuk memahami jalan pikiran pengarang.
- c. Sebagai alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis.
- d. Sebagai pedoman bagi pembaca mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang.
- e. Alat untuk menyampaikan pokok pikiran pengarang kepada para pembaca.
- f. Sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai.
- g. Dalam rangka keseluruhan karangan paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi dan penutup.

3. Kedudukan paragraf

Sebuah karangan ilmiah terdiri atas beberapa bab, bab terdiri atas beberapa anak bab, dan anak bab terdiri atas beberapa paragraf. Paragraf berfungsi untuk membangun sebuah karangan atau karya ilmiah.



Unsur-unsur paragraf:

- a. Transisi adalah mata rantai penghubung antar paragraf (bisa berupa kata, kelompok kata dan kalimat serta implisit dan eksplisit).

- b. Kalimat topik=pokok pikiran=pikiran utama=ide pokok (letaknya biasanya di awal, di tengah dan di akhir serta diawal dan diakhir).
- c. Kalimat pengembang/kalimat penjelas (biasanya secara kronologis dan *flash back*).
- d. Kalimat penegas berfungsi sebagai pengulang/penegas kembali kalimat topik sebagai daya tarik bagi para pembaca/selingan untuk menghilangkan kejenuhan.

Contoh paragraf:

Umumnya masyarakat Indonesia peramah. Hampir semua anggota masyarakatnya mau membantu bila diminta. Tamu asing yang meminta penjelasan tentang sesuatu akan dibantu dengan senang hati. Bertemu dengan siapa saja di jalan akan disapanya dengan sopan dan ramah. Mereka tidak pernah cemberut menghadapi tamu-tamunya. Menghidangkan sesuatu kepada tamu pastilah dengan ucapan merendah disertai senyuman. Begitulah (tipe masyarakat Indonesia peramah).

- 4. Struktur paragraf
 - a. Transisi
 - b. Kalimat topik
 - c. Kalimat pengembang
 - d. Kalimat penegas
- 5. Kriteria paragraf
 - a. Panjang paragraf
 - b. Kualitas paragraf
 - 1) Isi paragraf berkisar hanya pada satu topik saja.
 - 2) Isi paragraf relevan dengan isi karangan Y atau karya ilmiah.
 - 3) Paragraf harus koheren dan uniti.
 - 4) Kalimat topik harus dikembangkan dengan jelas dan sempurna.
 - 5) Struktur paragraf harus bervariasi disesuaikan dengan: (1) latar belakang pembaca, (2) sifat media tempat karangan diterbitkan, (3) sifat tuntunan kalimat topik.

6) Paragraf ditulis dengan bahasa yang baik dan benar.

6. Jenis-jenis Paragraf

- a. Paragraf pembuka terletak dibawah judul/anak judul berfungsi membantu pembaca untuk menelusuri alur pikir penulis.
- b. Paragraf lanjutan terletak antara paragraf pembuka dan penutup berfungsi sebagai batu loncatan bagi penulis untuk berpindah dari satu pokok pembicaraan ke pokok pembicaraan lain tetapi masih di dalam topik.
- c. Paragraf penutup terletak pada akhir kesatuan paragraf.

BAB V

ISI DAN SISTIMATIKA KARYA ILMIAH

A. Karya Tulis Ilmiah Hasil Penelitian

Karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survey dan evaluasi dalam bidang pendidikan dihargai cukup tinggi angka kreditnya, apalagi jika diterbitkan dalam bentuk buku yang diedarkan secara nasional. Karya tulis ini pada dasarnya adalah laporan hasil penelitian, pengkajian, survei, dan evaluasi yang disusun secara tertulis dengan menggunakan aturan dan kaidah penulisan karya ilmiah. Karya tulis ilmiah hasil penelitian yang dianjurkan kepada para guru dalam rangka pengembangan profesi pada dasarnya tidak berbeda yakni laporan hasil penelitian dan pengkajian tersebut. Untuk memberikan gambaran bagaimana karya tulis hasil penelitian itu, dalam bab ini akan dikemukakan (1) isi dan sistematika karya tulis hasil penelitian, (2) prosedur penyusunan karya tulis, dan (3) beberapa petunjuk.

1. Isi dan sistematika karya tulis hasil penelitian

Secara keseluruhan isi karya tulis hasil penelitian terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi laporan dan bagian penutup.

a. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman abstrak, daftar isi, kata pengantar.

b. Bagian isi laporan terdiri atas beberapa bab yakni:

1) Bab I, pengajuan masalah, sering juga ditulis Bab Pendahuluan.

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah yang menjelaskan apa dan bagaimana permasalahan penelitian, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diteliti, perumusan masalah yakni pengajuan pertanyaan penelitian dan tujuan serta manfaat penelitian.

2) Bab II, tinjauan pustaka biasa ditulis juga dengan kajian teori, yang berisi uraian mengenai variabel yang diteliti, hubungan antar variabel penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka

penelitian dan perumusan hipotesis apabila penelitian tersebut menggunakan hipotesis. Namun tidak selalu penelitian menggunakan, hipotesis. Penelitian yang mendeskripsikan satu variable tidak menuntut adanya hipotesis cukup dengan mengajukan pertanyaan penelitian

- 3) Bab III, Metode Penelitian yang isinya menjelaskan metode dan desain penelitian, instrumen atau alat mengumpulkan data sampel penelitian dan teknik pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian ini dibedakan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif
 - 4) Bab IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang berisi deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis (bila ada hipotesis) dan pembahasan hasil atau penemuan penelitian.
 - 5) Bab V, Kesimpulan Dan Saran, yang isinya terdiri atas kesimpulan penelitian dan saran-saran.
- c. Bagian penutup terdiri atas daftar pustaka dan lampiran
- d. Contoh sistematika proposal penelitian kuantitatif

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Identifikasi masalah
- C. Perumusan dan pembatasan masalah
- D. Tujuan dan kegunaan penelitian

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Variabel yang diteliti (kemukakan isinya)
- B. Kerangka penelitian
- C. Hipotesis
- D. Penelitian terdahulu yang relevan (tidak diperkenankan hasil penelitian single subject, studi kasus, dan penelitian tindakan kelas)

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Metode Penelitian

- B. Subjek Penelitian
- C. Instrumen (alat ukur, persyaratan validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data dan alasan)
- D. Teknik Pengolahan Data
- e. Contoh sistematika proposal penelitian kualitatif

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Masalah
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI (berisi penjelasan konsep sesuai dengan fokus yang diteliti)

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Tempat Penelitian
- B. Metode Penelitian
- C. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data
- D. Pengujian Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

Daftar Pustaka

- f. Contoh sistematika proposal penelitian tindakan kelas

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI (Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan (cara pemecahan masalah)

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian
- B. Metode penelitian (rencana tindakan)
- C. Instrumen penelitian
- D. Teknik analisis data
- E. Daftar Pustaka

Keseluruhan isi laporan yang memuat tiga bagian yang telah disebutkan di atas, jika diurutkan susunannya adalah sebagai berikut:

Halaman judul

- Abstrak
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel (kalau ada)
- Daftar Gambar (kalau ada)

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KAJIAN TEORI

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

g. Penjelasan

1) Judul

Judul dirumuskan dalam kalimat yang ringkas, jelas dan komunikatif. Judul harus konsisten dan mencerminkan ruang lingkup penelitian yang spesifik, tujuan penelitian, dan metode penelitian. Jika judul terlalu panjang perlu dibuat judul utama dan subjudul (anak judul/sub judul). Maksimal 15-20 kata.

EFEKTIVITAS METODE SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, REFLECT, REVIEW (SQ4R) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR
(*Quasy Eksperimen di Kelas III SD N 14 Koto Panjang Padang*)

2) Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan ini berisi tentang persetujuan mengenai judul dan juga isi dalam karya ilmiah. Bentuk dan format yang digunakan disesuaikan dengan instansi/lembaga masing-masing.

3) Abstrak

Abstrak merupakan uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, Prosedur penelitian, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian. Abstrak diketik satu spasi maksimal 200 kata.

Contoh:

ABSTRACT

Elisa Cristina Silitonga. 2018. "The Effectiveness of Methods Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review (SQ4R) in Improving Reading Skills Comprehension for Children in Learning

This research is motivated by the problems that researchers found learning disability. There were five children with learning difficulties in class III when the researcher observed the students looked difficulties in learning to read about comprehension and not able to answer according to reading while reading comprehension skills important for children can understand the contents of reading and get information from what read. This study aims to prove the effectiveness of SQ4R Methods in improving reading comprehension skills for children with learning disabilities. This research uses experimental method with pre-experimental. Subjects consist of five children given pretest then given treatment with Survey method, SQ4R, and continued by giving posttest to see the ability after treatment. The values of pretest

and posttest were processed using the Mann Whitney test. Results obtained at the time of pretest is 41% while for posttest there is an increase that is to be 78%. The data were processed using Mann Whitney test. Obtained $U_{hit} = 2.5$ and $U_{tab} = 2$ with $n = 5$ at a significant level of 95% and $\alpha = 0.05$. The alternative hypothesis is accepted because $U_{hit} > U_{tab}$, so it is proven that the SQ4R method is effective for improving reading comprehension skills for children with learning disabilities.

4) Kata Pengantar

Kata pengantar menjelaskan gambaran umum, isi laporan dan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang membantu penelitian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektivitas Metode *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Anak Berkesulitan Belajar.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat melengkapi tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Sistematika penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II berisi kajian pustaka tentang pengertian metode *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R), keterampilan membaca pemahaman, anak kesulitan belajar membaca, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, hipotesis. Bab III berisi metode

penelitian yaitu jenis penelitian, subjek dan waktu penelitian, variabel dan data, definisi operasional variabel, instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan, deskripsi hasil data penelitian, pengolahan data analisis uji *mann-whitney*, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan hasil penelitian. Bab V berupa penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Penulisan dalam skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikannya, namun penulis mengharapkan saran dari pembaca demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Padang, Juni 2018

5) Daftar Isi

Di dalam halaman daftar isi dimuat judul bab, judul sub bab dan judul anak sub bab yang disertai dengan nomor halaman, tempat pemuatannya di dalam teks. Semua judul bab di ketik dengan huruf kapital, sedangkan judul sub bab dan anak sub bab hanya huruf awalnya saja yang di ketik dengan huruf kapital. Daftar isi hendaknya menggambarkan garis besar organisasi keseluruhan isi.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode <i>Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review (SQ4R)</i>	12
1. Pengertian Metode Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review (SQ4R)	12
2. Karakteristik Metode Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review (SQ4R)	15
3. Langkah- langkah Metode Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review (SQ4R)	16
4. Kelebihan dan kelemahan Metode Survey, Question, Read, <i>Recite, Reflect, Review (SQ4R)</i>	19
B. Keterampilan Membaca Pemahaman	21
1. Pengertian Keterampilan Membaca Pemahaman	21
2. Prinsip-prinsip Keterampilan Membaca Pemahaman.....	24
3. Tujuan Keterampilan Membaca Pemahaman	25
4. Tahapan Membaca Pemahaman	25
5. Aspek-aspek Keterampilan Membaca Pemahaman	28
6. Langkah- Langkah Menerapkan Keterampilan Membaca Pemahaman.....	29

C. Anak Kesulitan Belajar Membaca	30
1. Pengertian Anak Kesulitan Belajar Membaca....	30
2. Penyebab Anak Kesulitan Belajar Membaca	32
3. Karakteristik Anak Kesulitan Belajar Membaca	32
D. Penelitian yang Relevan	33
E. Kerangka Konseptual	34
F. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Subjek Penelitian	40
C. Variabel dan Data	41
D. Defenisi Operasional Variabel	42
E. Instrumen	44
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Validasi Data	47
H. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Data Penelitian	54
B. Pengolahan Data	55
C. Analisis Uji Mann-Whitney	57
D. Pengujian Hipotesis	59
E. Pembahasan Hasil Penelitian	59
F. Keterbatasan Hasil Penelitian	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR RUJUKAN.....	66
LAMPIRAN	69

6) Daftar Tabel

Halaman daftar table memuat nomor tabel, judul tabel, serta nomor halaman untuk setiap tabel. Judul tabel harus sama dengan judul tabel yang terdapat di dalam teks. Judul tabel yang memerlukan lebih dari satu baris di ketik dengan spasi tunggal. Antara judul tabel yang satu dengan yang lainnya diberi jarak 2 spasi.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Subjek Penelitian	41
Tabel 2 Masukan dan Tindak Lanjut Hasil Uji Penimbang Ahli tentang Instrumen Penelitian.....	48
Tabel 3 Perhitungan Uji reabilitas Instrumen.....	50
Tabel 4 Interval Koefisien dan Tingkat Hubungannya	51
Tabel 5 Nilai Pre-test Dan Post-test.....	56
Tabel 6 Data Analisis Rank	57

7) Daftar Gambar

Pada halaman daftar gambar dicantumkan nomor gambar, judul gambar, dan nomor halaman tempat pemuatannya dalam teks. Judul gambar yang memerlukan lebih dari satu baris diketik dengan spasi tunggal. Antara judul gambar yang satu dengan yang lainnya diberi jarak 2 spasi.

8) Daftar Lampiran

Daftar Lampiran memuat nomor lampiran, judul lampiran, serta halaman tempat lampiran itu berada. Judul lampiran yang memerlukan lebih dari satu baris diketik dengan spasi tunggal. Antara judul lampiran yang satu dengan yang lain diberi jarak 2 spasi.

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Kisi-kisi Penelitian.....	69
Lampiran II Instrumen Penelitian	71
Lampiran III Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	73
Lampiran IV Hasil Pretest dan posstest	83
Lampiran V Dokumentasi	87

9) Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian seperti buku, makalah, artikel majalah, atau bahan lainnya yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahan-bahan yang dibaca akan tetapi tidak dikutip tidak dicantumkan dalam daftar pustaka, sedangkan semua bahan yang dikutip secara langsung atau kontak langsung dalam teks harus dicantumkan dalam daftar pustaka. Pada dasarnya unsur yang ditulis dalam daftar pustaka secara berturut-turut meliputi: (1) nama penulis ditulis dengan urutan nama akhir, nama awal dan nama tengah tanpa gelar akademik, (2) tahun penerbit, (3) judul, termasuk anak judul atau sub judul, (4) kota tempat penerbit, dan (5) nama penerbit.

DAFTAR RUJUKAAN

- Abdurahman, Mulyono. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basar Murat & Gurbuz Mehmet. (2017). Effect of the SQ4R Technique on the Reading Comprehension of Elementary school 4th Grade Elementary School students. *International journal of instruction, April 2017, (Vol.10, No.2), 132-133*.
- Gunawan, Aris. (2016). Penerapan Strategi SQ4R Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Larutan Penyangga Bagi Peserta Didik Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Cepiring Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. *Majalah Ilmiah Inspiratif, (Vol.2 No.2 Januari 2016), 5-21*.
- Herlina. (2016). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Melalui Metode SQ4R. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI – (Vol. 11, No. 1, Juni 2016), 29-31*.
- Jamaris, Martini. (2009). *Anak Berkesulitan Belajar Perseptif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.

Jatmiko, Dhanar Dwi Hary. (2017). Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting dan SQ4R Siswa Madrasah Aliyah Jember. *Jurnal Gammath*, (Volume 2 Nomor 1, September 2017), 166-167

Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

B. Prosedur penyusunan karya tulis

Langkah-langkah melakukan penelitian:

1. Menentukan masalah penelitian

Penelitian pengkajian survei atau survei penilaian baru dapat dilakukan apabila telah ditentukan masalah yang akan diteliti. Permasalahan tersebut berupa pertanyaan penelitian yang menuntut jawaban baik dari lapangan maupun sumber-sumber lain. Masalah bisa dilihat di buku, jurnal atau kelengkapan.

2. Prosedur penelitian dan pengumpulan data

3. Pengolahan data yang tidak didapat saat pengumpulan data

4. Mendiskripsikan hasil penelitian dan pembahasan

5. Menarik kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan

C. Sistematika penulisan makalah

1. Ciri-ciri pokok makalah

a. Sifat obyektif, tidak memihak berdasarkan fakta, sistimatis dan logis

b. Dari sifat dan jenis penalaran terbagi tiga:

1) Makalah deduktif, makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoritis (pustaka) yang relevan dengan masalah yang dibahas

2) Makalah induktif, makalah yang disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan yang relevan dengan yang dibahas

3) Makalah campuran, makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoritis dihubungkan dengan data empiris yang relevan dengan masalah yang dibahas

c. Dari segi jumlah halaman dibedakan makalah panjang dan makalah pendek. Makalah panjang halamannya lebih dari 20 sedangkan

makalah pendek kurang. Sistematika penulisan terbagi 3 yaitu: bagian awal, bagian inti, bagian akhir.

2. Sistematika penulisan makalah

a. Bagian awal terdiri dari:

- 1) Halaman Sampul (judul)
- 2) Kata Pengantar
- 3) Daftar Isi
- 4) Daftar Tabel Dan Gambar (kalau ada)

b. Bagian inti terdiri dari:

- 1) Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, masalah atau topik bahasan dan tujuan penulisan makalah
- 2) Teks utama, berisi pembahasan tentang topik-topik yang dibahas
- 3) Penutup, berisi kesimpulan atau rangkuman pembahasan dan saran-saran.

c. Bagian akhir terdiri dari:

- 1) Daftar rujukan
- 2) Daftar lampiran (jika ada)

3. Struktur makalah induktif

- a. Pendahuluan berisi tentang latar belakang atau topik bahasan atau tujuan penulisan makalah.
- b. Isi terbagi atas dua: Berisikan data yang telah diperoleh di lapangan (hasil penelitian), Berisikan kesimpulan dan kaitannya dengan teori-teori yang relevan.
- c. Kesimpulan, berupa kajian teoritis yang telah dilakukan ditambah dengan saran yang mungkin dilaksanakan

4. Struktur makalah campuran deduktif-induktif

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah

- E. Pertanyaan Penelitian
- F. Tujuan Penelitian
- G. Penggunaan Penelitian
- H. Definisi Penggunaan Variabel

BAB II Kerangka Teoritis

- A. Berisikan Teori-Teori Yang Relevan
- B. Kerangka Konseptual
- C. Asumsi

BAB III Metodologi Penelitian

- A. Metode penelitian
- B. Populasi dan sample
- C. Instrumen
- D. Teknik pengumpulan data
- E. Teknik analisis data

BAB IV Hasil Penelitian

- A. Deskripsi data
- B. Analisis Data
- C. Pembahasan

BAB V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

5. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam makalah:
- a. Pendahuluan
 - b. Topik bahasan
 - c. Permasalahan
 - d. Pembahasan
 - e. Kesimpulan dan saran

f. Daftar pustaka

BAB I Pendahuluan

- A. Latar belakang mengapa topik dan permasalahan diangkat
- B. Tujuan
- C. Manfaat
- D. Topik bahasan
- E. Pokok Permasalahan yang akan dibahas

BAB II Permasalahan

- A. Pertanyaan-pertanyaan yang harus dicari jalan keluarnya
- B. Perumusan masalah
- C. Ruang lingkup permasalahan

BAB II Pembahasan

Uraian sebagai jawaban dari pertanyaan diambil dari hasil telaahan teori

BAB III Kesimpulan

Hasil cakupan yang ditarik-pembahasan.

6. Langkah-langkah penyusunan makalah

- a. Tentukan topik makalah
- b. Rumuskan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan topik
- c. Buat kerangka (out line) dari pembahasan sesuai dengan permasalahan yang diajukan diiringi topik, sub topik, dst.
- d. Sediakan bahan /materi dari buku, majalah, jurnal, laporan yang relevan dengan topik.
- e. Tuliskan konsep (draft) awal untuk mengisi sub-sub topik sesuai kerangka pada poin 3.
- f. Baca dan periksa secara menyeluruh mengenai ketepatan isi pembahasan, bahasa, format
- g. Lakukan perbaikan
- h. Serahkan tepat pada waktunya.

7. Bobot/ kualitas tulisan terletak pada :

- a. Kedalaman isi
- b. Sumber
- c. Analisis
 - 1) Pembahasan
 - 2) Tingkat penyajian

Suatu makalah dalam suatu bidang studi yang terdiri dari beberapa halaman mungkin lebih berbobot dari sebuah tesis (S2) apabila:

- a. Dibahas secara mendalam
- b. Dianalisis dengan metode yang tepat
- c. Didiskusikan dengan dasar teori yang mutakhir
- d. Disajikan dalam seminar bertaraf Internasional

D. Tulisan Ilmiah Populer Dalam Media Massa

Tulisan ilmiah populer yang dimuat dalam media massa yang dimaksud antara lain adalah majalah ilmiah, jurnal, dan surat kabar. Tulisan ilmiah yang dimuat itu bisa berupa makalah ilmiah, hasil penelitian atau pengkajian dan ulasan. Dikatakan ilmiah populer karena tema yang dibahas adalah masalah aktual dan disajikan dalam bahasa yang mudah dicerna oleh pembaca.

1. Jenis tulisan ilmiah populer

Tulisan ilmiah populer yang umumnya di muat di surat kabar dan majalah adalah ulasan atau kajian terhadap suatu persoalan yang sedang hangat dibicarakan masyarakat. Ulasan dan kajian terhadap persoalan tersebut berisi pandangan, tanggapan, harapan, dan penilaian disertai saran-saran pemecahannya. Dalam ulasan dan kajian tersebut bisa digunakan landasan teori dari berbagai literatur dan bisa pula digunakan pengamatan yang didukung oleh data empiris dari berbagai kasus yang ditemukan di lapangan.

Cara menyajikan tulisan ilmiah dalam surat kabar dan majalah berbeda dengan tulisan ilmiah dalam bentuk makalah dan hasil penelitian.

Tulisan lain yang juga bisa dimuat di surat kabar dan majalah adalah hasil penelitian. Hal yang dimuat antara lain adalah deskripsi masalah yang diteliti, gambaran umum metode penelitian, temuan-temuan penelitian, serta kesimpulan dan saran. Tulisan yang dimuat di surat kabar atau majalah biasanya agak dibatasi panjangnya, oleh sebab itu harus dipilih yang penting-penting saja serta agak langsung diarahkan kepada sasaran yang hendak dikomunikasikan.

Tulisan ilmiah yang dimuat dalam majalah ilmiah dan dalam jurnal penelitian bisa dibuat lebih lengkap daripada yang dimuat dalam surat kabar dan majalah umum.

Tulisan lainnya yang bisa diajukan untuk dimuat di media massa adalah laporan hasil pertemuan ilmiah seperti hasil seminar, lokakarya, diskusi panel, simposium dan yang sejenisnya. Isi tulisan antara lain adalah gambaran umum tentang pertemuan ilmiah, permasalahan yang dibahas, hasil-hasil pembahasan, serta kesimpulan dan saran serta implikasinya dalam pemecahan masalah.

Tulisan ilmiah yang akan dimuat dalam media massa hendaknya dipilih permasalahan aktual, memberi manfaat kepada masyarakat luas isinya dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, dan tidak mendiskreditkan pihak-pihak tertentu, baik perseorangan, lembaga, organisasi maupun pemerintah.

2. Beberapa petunjuk untuk penulisan di media massa
 - a. Sering-seringlah membaca dan mempelajari tulisan ilmiah yang dimuat di media massa.
 - b. Jika dimungkinkan, tanyakan kepada pimpinan redaksi media massa tersebut tentang syarat-syarat penulisan yang dituntutnya.
 - c. Sebelum menulis artikel, sebaiknya buatlah rancangan tulisan yang akan dimuat. Rancangan tersebut mencakup judul, permasalahan yang akan dibahas, butir-butir pembahasannya, dan rinciannya, serta kesimpulan dan saran yang akan diajukan.
 - d. Dalam menentukan tema dan judul serta permasalahan yang akan ditulis, sebaiknya ikuti dan amati perkembangan yang terjadi di masyarakat, kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, dan isu-isu yang muncul di masyarakat dalam bidang pendidikan.

BAB VI

MENYAJIKAN KARYA TULIS DALAM PERTEMUAN ILMIAH

A. Menyajikan Karya Tulis dalam Pertemuan Ilmiah

Menyajikan karya tulis ilmiah dalam suatu pertemuan ilmiah seperti seminar, lokakarya atau diskusi panel mempunyai nilai kredit tersendiri bagi jabatan fungsional guru dan tenaga kependidikan lainnya. Nilai kredit yang diberikan adalah 2,5 untuk setiap kali penyajian. Nilai kredit itu di luar makalah ilmiah yang dibuatnya. Artinya ada penghargaan khusus terhadap penyajiannya. Oleh sebab itu, perlu diciptakan atau dibuat kondisi agar penulis makalah punya kesempatan untuk menyajikan tulisannya dalam suatu forum pertemuan khusus. Misalnya setiap akhir semester kepala sekolah, pimpinan lembaga pendidikan, atau pimpinan organisasi profesi kependidikan menyelenggarakan pertemuan ilmiah untuk membahas berbagai masalah kependidikan. Para guru diundang menghadirinya, dan beberapa diantaranya diberi tugas membuat makalah serta menyajikannya dalam pertemuan tersebut. Sudah barang tentu untuk keperluan itu ketentuan administratif seperti undangan pertemuan, surat bukti menghadiri pertemuan ilmiah, dan surat keterangan menyajikan makalah harus dipersiapkan oleh penyelenggara pertemuan.

Uraian berikut ini akan menjelaskan (1) tata cara menyajikan makalah ilmiah dan (2) teknik menjawab pertanyaan peserta pertemuan ilmiah.

1. Tata cara menyajikan

Apabila kita diminta menulis makalah ilmiah dan menyajikannya dalam satu pertemuan ilmiah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

a. Penulisan makalah ilmiah

Tulis dulu makalah yang diminta oleh penyelenggara sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah seperti telah dibahas di muka. Karya tulis ilmiah itu bisa hasil penelitian atau makalah ilmiah, baik makalah deduktif maupun makalah induktif. Setelah selesai ditulis, kirimkan kepada penyelenggara sebelum pertemuan dilaksanakan agar

dapat diperbanyak oleh panitia penyelenggara untuk dibagikan kepada peserta pada saat pertemuan dilaksanakan.

b. Penyiapan bahan penyajian

Untuk keperluan penyajian makalah pada saat pertemuan dilaksanakan, kita perlu menyiapkan bahan sajian. Bahan sajian itu berupa pokok-pokok pikiran yang telah dituangkan di dalam makalah. Pokok pikiran tersebut hanya untuk keperluan kita agar lebih sistematis dalam penyampaiannya. Buatlah secara ringkas sesuai dengan sistematika isi makalah yang telah dibuat. Bila dimungkinkan, buatlah garis besar bahan sajian pada transparansi seandainya dalam pertemuan itu panitia menyediakan OHP. Jika tidak ada OHP, garis besar bahan sajian bisa ditulis pada papan tulis secara bertahap sesuai dengan urutan pembicaraan.

c. Cara menyajikan

Usahakan agar tidak membaca makalah yang telah dibuat dan dibagikan kepada peserta pertemuan, sebab membacakan makalah pada saat pertemuan ilmiah tidak efektif. Sebagai gantinya adalah menjelaskan pokok pikiran atau garis besar sajian (butir b di atas) sambil menunjukkan melalui transparansi atau tulisan pada papan tulis secara berurutan. Isi sajian atau pembicaraan dalam pertemuan itu disusun sebagai berikut:

- 1) Berikan pengantar yang berisi ucapan terima kasih kepada panitia penyelenggara atas kepercayaan untuk menyajikan makalah dalam pertemuan tersebut. Sesudah itu kemukakan gambaran umum isi makalah, baik prosedur penulisannya maupun permasalahannya dan pembahasannya.
- 2) Kemukakan secara sistematis isi pembahasan sesuai dengan pokok pikiran atau garis besar bahan sajian yang telah dibuat dalam butir b di atas.

- 3) Akhiri pembicaraan dengan membuat kesimpulan pembahasan, saran, dan implikasi lebih lanjut serta ucapan terima kasih atas perhatian peserta pertemuan.
- 4) Melalui pemandu acara biasanya dibuka diskusi dan tanya jawab dengan peserta pertemuan setelah bahan sajian selesai dikemukakan.

d. Penggunaan waktu selama penyajian

Dalam menyajikan bahan sajian, gunakan waktu sehemat mungkin sebab waktu yang diberikan sangat terbatas. Di samping itu, hindari kejenuhan peserta pertemuan. Untuk itu pembicaraan harus terpusat kepada inti sajian, pembicaraan tidak bertele-tele dan menyimpang dari pokok pembicaraan, pembicaraan dibantu dengan tayangan transparansi melalui OHP atau tulisan pada papan tulis. Jika perlu diselengi dengan humor yang sopan agar peserta tidak mengantuk dan tidak tegang serta memiliki perhatian untuk mengisi pembicaraan. Perhatikan bahwa waktu yang tersedia dibagi dua tahap, yakni (1) tahap penyajian dan (2) tahap diskusi dan tanya jawab.

e. Penampilan dalam penyajian

Penampilan diri dalam penyajian sangat penting diperhatikan, mulai dari pakaian yang rapi dan memadai untuk suatu pertemuan ilmiah sampai kepada penampilan diri. Kendalikan diri dengan penuh percaya diri, tidak gugup, tenang dan wajar, menguasai materi dan menguasai kelas, bahasa yang komunikatif serta santai dan tidak tergesa-gesa. Tidak terlalu penting untuk mengemukakan kekurangan diri dalam menyajikan bahan sajian. Demikian pula sebaliknya jangan menonjolkan diri atas kelebihan dan penguasaan permasalahan serta pengalaman yang dimiliki.

f. Cara mengakhiri penyajian

Sebelum dibuka dengan diskusi dan tanya jawab. Akhiri pembicaraan dengan ucapan terima kasih atas perhatian peserta, dan

mintalah tanggapan, saran, dan pandangan terhadap bahan sajian guna penyempurnaan pemecahan masalah agar hasil pertemuan ini mempunyai nilai yang berarti bagi panitia, peserta, dan bidang pendidikan pada umumnya.

Keberhasilan penyajian bahan sajian bergantung pada penyajiannya dan peran serta para peserta pertemuan. Oleh sebab itu, persiapan yang matang dan penyaji sangat diperlukan.

2. Teknik menjawab pertanyaan

Setelah penyajian selesai, dibuka tanya-jawab dan diskusi dengan peserta yang dipandu oleh moderator. Hadapi pertanyaan yang diajukan dengan tenang, wajar, dan optimistis. Perhatikan petunjuk berikut ini.

- a. Buatlah atau tawarkan tata cara atau prosedur mengajukan pertanyaan agar sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya pertanyaan dibuka dalam satu atau dua termen, setiap termen maksimal 3-4 orang penanya, pertanyaan akan ditampung dulu dan akan dijawab setelah semua penanya selesai mengajukan pertanyaan, pertanyaan bisa diajukan secara lisan atau tertulis, dan pertanyaan diajukan melalui moderator.
- b. Simaklah pertanyaan peserta dengan baik, kemudian catat pokok-pokok pertanyaan itu. Apabila pertanyaan belum jelas, mintalah kepada penanya untuk mengulang isi pertanyaan yang diajukannya. Sambil mencatat pertanyaan peserta, renungkan isi jawaban yang akan disampaikan.
- c. Apabila ada pertanyaan peserta yang senada atau sejenis, kelompokkan pertanyaan tersebut agar dapat dijawab sekaligus.
- d. Tandai pertanyaan mana yang layak dijawab, yakni pertanyaan yang ada dalam konteks pembicaraan. Tandai pertanyaan yang keluar dari konteks pembicaraan sehingga tidak perlu dijawab. Tandai pula pertanyaan yang sifatnya komentar, saran, dan tambahan informasi sehingga tidak perlu dijawab, cukup dikomentari bahwa informasi tersebut sangat berharga dan terima kasih atas pendapatnya.

- e. Pada prinsipnya pertanyaan yang diajukan tidak selalu harus dijawab: bisa dikomentari atau dilemparkan kembali kepada peserta untuk dikaji lebih lanjut, bisa diterima untuk dijadikan catatan, diterima sebagai saran dan koreksi penyempurnaan, atau ditolak karena tidak relevan.
- f. Terhadap pertanyaan yang harus dijawab, atau memerlukan jawaban, usahakan agar isi jawaban tidak menyimpang dari isi makalah yang telah disampaikan. Artinya kita harus ajeg dengan pokok pikiran yang telah dituangkan di dalam makalah. Jangan sekali-kali berusaha menjawab pertanyaan yang berada di luar kemampuan, terlebih lagi jika pertanyaan itu berkenaan dengan kebijaksanaan di luar wewenang kita. Jawablah pertanyaan dengan singkat dan tidak mengada-ada. Jika tidak bisa menjawabnya, lebih baik terus terang belum menemukan apa jawabannya, dan lebih bijaksana apabila melemparkannya kembali kepada peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- g. Akhiri acara diskusi dan tanya-jawab dengan ucapan terima kasih kepada para peserta atas tanggapannya yang sangat berharga bagi pemecahan masalah. Serahkan kembali acara kepada pemandu atau moderator.

Selesai acara diskusi dan tanya jawab, semua pertanyaan dari peserta, termasuk saran dan pendapat, ada baiknya dikaji lebih lanjut sebagai masukan yang berharga untuk masa mendatang. Cara itu akan menambah wawasan dan pengalaman untuk kegiatan sejenis pada kesempatan lainnya. Ada baiknya bila setelah menyajikan makalah. Kita ikut menjadi peserta dalam sajian dari penyaji berikutnya agar memperoleh masukan lain demi memperkaya wawasan terhadap permasalahan bidang lainnya.

B. Contoh Proposal Jenis Penelitian deskriptif kuantitatif

Judul: EFEKTIVITAS METODE *SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, REFLECT, REVIEW (SQ4R)* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mencakup arti luas dan semua kegiatan belajar yang ditetapkan di sekolah harus diajarkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak. Salah satu kegiatan belajar yang harus dikuasai adalah kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca yang harus dicapai adalah pemahaman terhadap apa yang dibaca. Membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki fungsi untuk melatih kemampuan berpikir, meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, mengasah kemampuan menulis, mendukung kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan konsentrasi.

Keterampilan membaca dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa termasuk dalam bagian membaca. Keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008: 135).

Dalman (2013:11) menyatakan bahwa tujuan membaca adalah membaca untuk memperoleh fakta atau perincian, membaca untuk memperoleh ide-ide utama, membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan, membaca untuk menyimpulkan, membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan, membaca untuk menilai

atau mengevaluasi, dan membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Membaca merupakan dasar dari kegiatan pembelajaran, karena semua kegiatan pembelajaran membutuhkan proses membaca. Membaca merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam tingkat pendidikan dasar. Hal ini diatur dalam kurikulum Nasional untuk kelas III SD dengan Tema Hiburan dan Standar Kompetensinya : Memahami dan menjelaskan bacaan secara lisan dan tulisan, mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan petunjuk dengan cara membaca dan memberikan tanggapan/saran, serta memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif dan membaca dongeng. Selain itu membaca sangat penting untuk kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya aktivitas yang dilakukan manusia setiap hari tidak terlepas dari membaca karena dengan membaca dapat mengetahui berbagai informasi.

Tahapan dalam membaca terdiri dari tiga bagian tahap pertama adalah pra membaca yang merupakan tahap yang dilakukan sebelum membaca. Tahap ini mencakup banyak hal, antara lain: penentuan tujuan membaca, penentuan apa yang akan dibaca, persiapan mental (psikologi), persiapan fisik, dan lain-lain. Sebelum melakukan kegiatan membaca, seorang pembaca terlebih dahulu harus menentukan apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca. Setelah menentukan tujuan, barulah kita bisa menentukan apa yang akan dibaca.

Tahap kedua adalah tahap membaca, tahap ini merupakan tahapan inti dalam kegiatan membaca. Tahap ini melibatkan beberapa aspek, yaitu: keterampilan yang bersifat mekanis, seperti pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, morfem, frase, klausa, kata, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), kecepatan membaca ke taraf lambat, dan keterampilan yang bersifat pemahaman aspek ini mencakup beberapa seperti :memahami pengertian sederhana, memahami

signifikansi/makna, maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca), evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan kondisi.

Tahap ketiga adalah tahap pasca membaca, merupakan tahap yang dilakukan setelah kegiatan membaca. Tahap ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman pembaca terhadap bacaan yang dibaca. Tahap ini seperti: menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bahan bacaan, menceritakan apa yang telah dibaca kepada orang lain, atau menuliskan kembali apa yang telah dibaca.

Menurut Dalman (2013: 85-87) menyatakan bahwa kegiatan membaca memiliki tahapan yang terdiri atas dua bagian yaitu keterampilan membaca permulaan atau membaca mekanik dan keterampilan membaca pemahaman atau membaca lanjut. Keterampilan membaca lanjutan adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/mengorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks.

Menurut Yusuf (2005: 174-177) bahwa ada tiga hasil dalam mata pelajaran membaca yang harus dapat dicapai oleh tiap anak. Ketiga hasil belajar tersebut adalah (1) pemahaman konsep, (2) keterampilan membaca, dan (3) pemahaman isi bacaan. Anak yang tidak mampu mencapai tiga hasil dalam mata pelajaran membaca disebut Anak Berkesulitan Belajar jenis *disleksia (dyslexia)* yaitu anak yang kesulitan belajar membaca. Anak *disleksia* adalah anak yang mengalami kekeliruan dalam memahami bacaan dan banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, serta tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. (Abdurrahman 2000: 175).

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di SD N 14 Koto Panjang Padang kelas III yang merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif peneliti melakukan identifikasi dimulai dengan observasi yang peneliti lakukan dikelas tersebut melalui pendekatan kepada anak, peneliti melihat ada anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca yaitu dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS terutama dalam membaca pemahaman. Selama berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar, terlihat ada anak yang memiliki kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari suatu bacaan yang dibacanya. Ketika peneliti mewawancarai Guru Pendidik Khusus (GPK) ternyata dikelas ada lima orang anak kesulitan belajar membaca dan peneliti tertarik untuk mengangkat masalah yang dihadapi anak tersebut. Guru juga menyatakan bahwa selama berlangsungnya pembelajaran di kelas pada proses pembelajaran, guru sudah menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan dan media untuk mendukung tercapainya tujuan belajar tetapi masih banyak siswa yang sulit memahami pelajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan asesmen kepada lima anak dalam bentuk tes soal Bahasa Indonesia dengan menggunakan buku Panduan Asesmen bahasa Indonesia untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar Tahun 2011 kelas III semester I. Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kemampuan anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia peneliti menemukan lima anak yang mengalami kesulitan dalam memahami isi teks bacaan yaitu SA, HV, PA, BM, dan NG.

Semua anak telah lancar dalam membaca tetapi masih sulit menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan. Anak SA telah dapat memberikan tanggapan terhadap gambar, dan dapat menjawab pertanyaan namun tidak sesuai dengan isi teks bacaan, anak HV telah dapat memberikan tanggapan terhadap gambar, dapat menjawab pertanyaan namun jawaban tidak lengkap, anak PA telah dapat memberikan tanggapan terhadap gambar, dapat menjawab beberapa

pertanyaan dari percakapan namun jawaban tidak lengkap, anak BM telah dapat menjawab beberapa pertanyaan namun jawaban tidak lengkap, dan telah dapat melengkapi sebagian cerita yang dibaca, sedangkan anak NG telah dapat memberikan tanggapan terhadap gambar, menjawab namun jawaban tidak lengkap. Kesulitan yang hampir sama dialami oleh kelima anak adalah kesulitan memahami isi teks bacaan seperti menjawab pertanyaan dari apa yang dibaca, kesulitan dalam melengkapi suatu bacaan, dan kesulitan dalam mengurutkan peristiwa yang terjadi dalam bacaan.

Peneliti melakukan asesmen kembali kepada lima anak dengan cara mengubah bentuk bacaan dalam bentuk dongeng. Hasil asesmen tersebut menemukan anak kesulitan dalam memahami cerita yang dibaca dan menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan asesmen kembali untuk mengetahui keterampilan anak dalam membaca pemahaman dengan soal yang sama, dimana asesmen dilakukan kembali dengan cara memberikan bahan bacaan di waktu yang berbeda namun hasil kemampuan anak dalam memahami bacaan tetap rendah.

Berdasarkan hasil analisis asesmen yang dilakukan kepada lima anak tersebut, ternyata anak mengalami kesulitan yang sama dalam memahami bacaan berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman seperti menjawab pertanyaan dari bacaan yang berbentuk 5W+1H yaitu: *What (apa)*, *When (kapan)*, *Where (dimana)*, *Why (mengapa)*, *Who (siapa)*, *How (bagaimana)*. Misalnya dengan menjawab pertanyaan siapa tokoh dalam cerita, mengapa peristiwa terjadi, dimana peristiwa terjadi, kapan peristiwa terjadi, bagaimana cara mengatasi permasalahan dalam suatu peristiwa.

Keterampilan anak dalam memahami bacaan rendah, kesulitan dalam menceritakan kembali apa yang dibaca, dan kesulitan dalam melengkapi sebuah bacaan. Ketika anak diberikan soal cerita dan menjawab pertanyaan dari soal tersebut terlihat anak kebingungan dan kesulitan untuk mengerjakannya.

Melihat permasalahan yang dialami kelima anak tersebut, anak kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademiknya, maka peneliti tertarik untuk memberikan tindakan (layanan) kepada kelima anak untuk meminimalisir permasalahan yang dialaminya mengenai keterampilan tentang membaca pemahaman. Peneliti tertarik terhadap permasalahan anak yang berhubungan dengan membaca pemahaman dengan menggunakan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) dimana metode ini merupakan salah satu metode membaca pemahaman yang merupakan pengembangan dari metode SQ3R.

Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) adalah salah satu tehnik untuk memahami isi bacaan yang menggunakan langkah sistematis dalam pelaksanaannya. Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) ini lebih kompleks dan lebih mudah dipahami anak karena metode pembelajaran *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) membuat perubahan besar dalam perkembangan metode belajar.

Metode pembelajaran *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) adalah cara membaca yang dapat mengembangkan metakognitif anak, yaitu dengan menugaskan anak untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, melalui *survey* anak mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan di ujung bab. *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan mencari jawabannya. *Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan, *Recite* merupakan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama) dan *Review* yaitu cara meninjau ulang secara menyeluruh (Yusniar, 2015:173-183).

Pelaksanaan metode SQ4R ini mudah dan memiliki kelebihan sehingga dengan menggunakan metode ini anak cenderung lebih mudah memahami dan menguasai isi bacaan. Melalui penerapan metode SQ4R

siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran sehingga berpengaruh besar pada saat anak mengerjakan soal tes (Ermanto, 2008:89).

Menurut Gunawan (2016 : 5) menyatakan bahwa metode SQ4R menarik karena memberikan aktivitas yang menarik bagi anak dengan diawali membangun gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul/subjudul suatu bacaan, membaca secara seksama untuk mencari jawaban dari pertanyaan, mengingat kembali dengan bahasa sendiri, selanjutnya mencatat kesimpulan, dan mengulang kembali pemahaman konsepnya.

Alasan peneliti untuk memberikan intervensi terhadap kelima anak tentang keterampilan membaca pemahaman karena melihat kondisi anak kelas III yang masih rendah dalam memahami bacaan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi yang dibacanya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Metode Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review (SQ4R) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Anak Berkesulitan Belajar (*Quasi Eksperimen* di Kelas III SD N 14 Koto Panjang Padang)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Keterampilan anak dalam memahami bacaan masih rendah.
2. Kesulitan menjawab pertanyaan berbentuk 5W + 1H dari bacaan.
3. Kesulitan dalam menceritakan kembali apa yang dibaca.
4. Kesulitan dalam melengkapi sebuah bacaan.
5. Ketika disuruh membaca dan menjawab pertanyaan dari bacaan anak kebingungan dan malas untuk mengerjakannya

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki titik fokus dan keterarahan, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini yaitu efektivitas Metode *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Anak Berkesulitan Belajar (*Quasi Eksperimen* di Kelas III SD N 14 Koto Panjang Padang)”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian batasan yang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : Apakah Metode *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R) efektif dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Anak Berkesulitan Belajar (*Quasi Eksperimen* di Kelas III SD N 14 Koto Panjang Padang)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari diadakannya penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa metode SQ4R efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman untuk Anak Berkesulitan Belajar kelas III SD N. 14 Koto Panjang Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini memiliki harapan agar bermanfaat dan mampu membantu berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak kesulitan belajar membaca di Sekolah reguler atau Sekolah Penyelenggara Inklusif, yang diantaranya:

1. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Sebagai bahan acuan bagi guru untuk melakukan strategi dalam mengajar dan dapat membantu anak meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

b) Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti didalam membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak kesulitan belajar.

c) Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan terkhusus untuk pendidikan anak berkesulitan belajar membaca.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Menurut Notoatmodjo (2010: 50) Mengemukakan pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan

sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Wawan dan Dewi (2011: 12) mengemukakan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, hal ini berhubungan erat karena diharapkan dengan pendidikan tinggi maka pengetahuan akan semakin luas. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak hanya dari pendidikan formal, tetapi juga dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek mengandung aspek positif dan aspek negatif, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu.

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan. Menurut Notoatmodjo (2010: 50) pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*), mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar-benar tentang objek yang

diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesi adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *Justifikasi* atau penilaian terhadap suatu objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Ada dua hal cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu cara kuno dan cara modern. Menurut Najma (2017: 18) cara memperoleh pengetahuan sebagai berikut:

1) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

- a) Cara coba salah (*Trial and Error*), cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan

masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba

- b) Cara kekuasaan (*Otoritas*), cara ini pengetahuan diperoleh dari orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.
- c) Pengalaman pribadi, digunakan sebagai upaya dalam memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

2) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan.

Lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang sering disebut penelitian ilmiah, cara ini disebut dengan metode penelitian.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam Wawan dan Dewi (2011: 14) menurut berbagai sumber dari berbagai literatur yang berhubungan, berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal :

1) Umur

Usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat ia akan berulangtahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih udipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

2) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup serta semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan adalah input ke dalam diri seseorang sehingga sistem adaptif yang melibatkan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berpikiran luas maka pengetahuannya akan lebih baik daripada orang yang hidup di lingkungan yang berpikiran sempit. Lingkungan merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

4) Pekerjaan

Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Merupakan kegiatan mencari nafkah untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga yang dilakukan berulang dan banyak tantangan dan umumnya menyita waktu. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pekerjaan biasanya sebagai simbol status sosial di masyarakat. Masyarakat akan

memandang seseorang dengan penuh penghormatan apabila pekerjaannya sudah pegawai negeri atau pejabat di pemerintahan.

5) Sosial Ekonomi

Variabel ini sering dilihat angka kesakitan dan kematian, variabel ini menggambarkan tingkat kehidupan seseorang yang ditentukan unsur seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan banyak contoh serta ditentukan pula oleh tempat tinggal karena hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pemeliharaan kesehatan.

6) Informasi yang diperoleh

Ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan informasi sekaligus menghasilkan informasi. Jika pengetahuan berkembang sangat cepat maka informasi berkembang sangat cepat pula. Adanya ledakan pengetahuan sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan pengetahuan, maka semakin banyak pengetahuan baru bermunculan. Pemberian informasi seperti cara-cara pencapaian hidup sehat akan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang dapat menambah kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

e. Pengukuran pengetahuan

Ada beberapa cara mengukur pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012: 56) Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat disesuaikan dengan tingkatan- tingkatan diatas

Indikator-indikator apa yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kesadaran terhadap kesehatan, dapat dikelompokkan menjadi: pengetahuan tentang sakit dan penyakit, pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan cara hidup sehat, dan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan.

2. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap sesuatu objek. Menurut Notoatmodjo (2010: 52) mengemukakan sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap itu tidak dapat dilihat, tetapi hanya bisa ditafsirkan terlebih dahulu. Menurut Wawan dan Dewi (2011: 20) mengemukakan sikap merupakan konsep yang penting dalam membahas unsur sikap baik sebagai individu atau kelompok yang berkaitan untuk pembentukan karakter. Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai objek. Melalui sikap, seseorang memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya

b. Komponen Sikap

Ada beberapa komponen sikap menurut Notoatmodjo (2010: 53) mengemukakan struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang paling penunjang, yaitu:

- 1) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep, terhadap objek. Artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah angsa-angsa untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

c. Tingkatan Sikap

Adapun beberapa tingkatan sikap menurut Notoatmodjo (2010: 54), adalah:

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespons (*Responding*)

Memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengaplikasikannya adalah suatu indikasi dari sikap.

3) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya dan sebagainya) untuk pergi ke posyandu atau hadir dalam pembekalan penyuluhan.

4) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risikomerupakan sikap yang paling tinggi.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi sikap menurut Notoatmodjo (2010), adalah:

- 1) Pengalaman pribadi, sikap akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi dalam situasi melibatkan faktor emosional.
- 2) Pengaruh kebudayaan, yang menanamkan pengaruh sikap terhadap berbagai masalah di lingkungan.
- 3) Media massa, mempengaruhi besar terhadap sikap konsumen dalam hal berita yang factual disampaikan secara objektif
- 4) Lembaga Agama dan Pendidikan, konsep moral yang diajarkan mempengaruhi individu dalam bersikap menanggapi permasalahan.
- 5) Faktor emosional, sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yaberfungsi sebagai penyaluran *frustasi* atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

e. Cara Pengukuran Sikap

Untuk mengukur sikap seseorang ada cara pengukuran sikap tersendiri yang dapat dilakukan menurut Notoatmodjo (2010: 57) mengemukakan pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/ pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesi kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner

Wawan dan Dewi (2011: 39). Pengukuran sikap dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap

adalah rangkaian kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkapkan. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang favourable. Sebaiknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif yang mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negative yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek.

f. Pengukuran Sikap

Salah satu problem metodologi penelitian dasar dalam psikologi social adalah bagaimana mengukur sikap seseorang. Berbagai skala yang dapat digunakan untuk penelitian sikap menurut Sugiyono (2014: 134) antara lain:

1) Skala Likert (*Method of Summated ratings*)

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, antara lain:

a) Pertanyaan positif

Adanya respon satu dengan pertanyaan yang diberikan dengan rincian skor sebagai berikut :

Apabila skor yang diperoleh Mean:

Sangat Setuju (SS)	: 5
Setuju (S)	: 4
Ragu-ragu (RG)	: 3
Tidak Setuju (TS)	: 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: 1

b) Pertanyaan Negatif

Adanya responden tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan dengan rincian skor mean sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	: 1
Setuju (S)	: 2
Ragu-ragu (RG)	: 3
Tidak Setuju (TS)	: 4
Sangat Tidak Setuju (STS)	: 5

2) Skala Guttman

Skala Pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah”; “positive- negatif” dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi dua alternatif).

3) Skala Defferensial

Skala pengukuran yang berbentuk semantic defferensial dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawabnya “*sangat positif*” terletak dibagian kanan garis, dan jawaban “*sangat negatif*” terletak bagian kiri garis, atau sebaliknya.

3. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

a. Pengertian SADARI

Untuk mendeteksi kanker payudara sendiri ada cara yang mudah dan praktis yang telah banyak dianjurkan oleh dokter dan tenaga medis salah satunya adalah dengan melakukan SADARI. Menurut Pamungkas (2011: 117) mengemukakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) atau *Breast Self Exam* (BSE) adalah kegiatan memperhatikan perubahan pada payudara dengan mengetahui bentuk payudara secara normal terlihat serta merasakan perubahan pada payudara (sadar akan payudara) atau dengan memilik serta menggunakan jadwal spesifik untuk memeriksa payudara. Menurut Nisman (2011: 25) mengemukakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah pengembangan kepedulian seseorang wanita terhadap kondisi payudaranya sendiri. Tindakan ini dilengkapi dengan langkah-langkah khusus untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker payudara. Kegiatan ini sangat sederhana dan dapat dilakukan oleh semua wanita tanpa perlu merasa malu kepada pemeriksa, tidak membutuhkan biaya, dan bagi wanita sibuk hanya perlu menyediakan waktunya selama kurang-lebih lima menit. Tidak diperlukan waktu khusus, cukup dilakukakn saat mandi atau pada saat sedang berbaring. SADARI sebaiknya mulai dilakukan saat seorang wanita telah mengalami menstruasi. Tingkat sensitivitasnya adalah sekitar 20-30%.

b. Manfaat SADARI

Manfaat periksa payudara sendiri (SADARI) adalah untuk mendeteksi sedini mungkin adanya kelainan pada payudara karena kanker payudara pada hakikatnya dapat diketahui secara dini oleh para wanita usia subur. Menurut

Nisman (2011: 27) mengemukakan deteksi dini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mengetahui secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara sehingga dapat mengurangi tingkat kematian karena penyakit kanker tersebut. Keuntungan dari deteksi dini bermanfaat untuk meningkatkan kemungkinan harap hidup pada wanita penderita kanker payudara. Hampir 85% gangguan atau benjolan ditemukan oleh penderita sendiri melalui pemeriksaan dengan benar. Selain itu, SADARI adalah metode termudah, tercepat, termurah, dan paling sederhana yang dapat mendeteksi secara dini kanker payudara.

c. Tujuan SADARI

SADARI bertujuan untuk mengetahui adanya kelainan pada payudara sejak dini, sehingga diharapkan kelainan-kelainan tersebut tidak ditemukan pada stadium lanjut yang pada akhirnya akan membutuhkan pengobatan rumit dengan biaya mahal. Menurut Nisman (2011: 27) mengemukakan tujuan SADARI adalah sebagai berikut:

- 1) Sadari hanya mendeteksi secara dini kanker payudara, bukan untuk mengobati kanker payudara. Dengan adanya deteksi pada stadium awal sehingga pengobatan dini akan memperpanjang harapan hidup penderita kanker payudara.
- 2) Menurunkan angka kematian penderita karena kanker payudara yang ditemukan pada stadium awal akan memberikan harapan hidup lebih lama.

d. Waktu yang Tepat untuk Melakukan SADARI

SADARI dapat dilakukan selang waktu tertentu menurut Nisman (2011: 28) Waktu yang tepat untuk memeriksa payudara sendiri adalah satu minggu setelah selesai haid. Jika siklus haid telah berhenti, maka sama sebaiknya dilakukan

periksa payudara sendiri pada waktu yang dibutuhkannya tidak lebih lima menit.

e. Yang Dianjurkan Melakukan SADARI

SADARI sangat disarankan untuk seluruh wanita yang telah memasuki usia pubertas ke atas namun alangkah lebih baiknya pendidikan tentang SADARI telah diberikan sejak dini. Menurut Marmi (2013: 275) yang dianjurkan untuk melakukan SADARI adalah:

- 1) Wanita yang telah berusia 17 tahun
- 2) Wanita yang berusia diatas 40 tahun yang tidak memiliki anak
- 3) Wanita yang tidak memiliki anak pertama pada usia 35 tahun
- 4) Wanita yang tidak menikah
- 5) Wanita yang haid pertama dini (dibawah 10 tahun)
- 6) Wanita yang menopause lambat
- 7) Pernah mengalami trauma pada payudara
- 8) Wanita diatas 25 tahun yang keluarganya pernah menderita kanker payudara
- 9) Wanita yang tidak menyusui
- 10) Pernah operasi payudara atau kandungan
- 11) Pernah mendapat obat hormona yang lama
- 12) Cenderung kelebihan berat badan

f. Cara Melakukan SADARI

Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk melakukan SADARI. Menurut Nisman (2011: 28) Terdapat lima langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan SADARI.

- 1) Mulailah dengan mengamati payudara di cermin dengan bahu lurus dan lengan di pinggang. Dalam pemeriksaan

ini yang harus diamati adalah bentuk payudara, ukuran dan warna. Rata-rata payudara berubah tanpa kita ketahui. Perubahan yang perlu diwaspai adalah jika payudara berkerut, cekung dalam atau menonjol ke depan karena ada benjolan. Puting yang berubah posisi dimana seharusnya menonjol keluar, malahan tertarik ke dalam dengan warna memerah, kasar dan terasa sakit.



Gambar 1 Melihat bentuk payudara di cermin

- 2) Setelah itu, angkat kedua lengan payudara. Kembali amati perubahan yang terjadi pada payudara. Kembali amati perubahan yang terjadi pada payudara anda, seperti perubahan warna, tarikan, tonjolan, kerutan, perubahan bentuk puting atau permukaan kulit menjadi kasar.



Gambar 2. Periksa Payudara dengan Diangkat Kedua Tangan

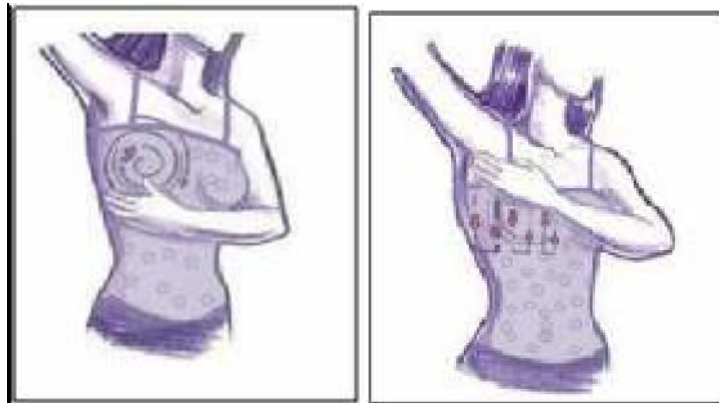
- 3) Sementara masih di depan cermin, tekan puting apakah ada cairan yang keluar (bisa berupa cairan putih seperti susu, kuning, atau darah). Kemudian, berbaringlah dengan tangan kanan dibawah kepala. Tepat dibawah bahu, letakkan sebuah bantal kecil untuk merasakan perubahan yang ada di payudara sebelah kanan, dan lakukan sebaliknya. Tekan secara halus dengan jari-jari secara datar dan serentak (dengan merapatkan tiga jari tengah). Selubungi payudara dengan jari dari arah atas sampai bawah, dari tulang selangka ke bagian atas perut, dari ketiak ke leher bagian bawah. Ulangi pola ini sehingga seluruh payudara telah ter-cover.



Gambar 3. Memeriksa Apakah Ada Benjolan

- 4) Selanjutnya lakukan pada bagian puting. Buat lingkaran yang makin lama makin besar hingga mencapai seluruh tepi payudara. Menggunakan jari, buatlah gerakan ke atas

dan ke bawah, berpindah secara mendatar atau menyamping seperti sedang memotong rumput atau searah jarum jam. Rasakan seluruh jaringan payudara dibawah kulit dengan rabaan halus hingga rabaan dengan sedikit tekanan.



Gambar 4 Memeriksa Seluruh Jaringan Payudara

- 5) Terakhir, rasakan payudara ketika sedang berdiri atau duduk. Bagi kebanyakan wanita, paling mudah untuk merasakan payudara ketika payudaranya sedang basah atau licin sehingga waktu yang paling cocok adalah ketika sedang mandi. Lakukan perabaan seperti pada langkah ke-4 dan yakinkan bahwa payudara sudah *ter-cover* oleh rabaan tangan

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi SADARI

SADARI juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Maridiastuti (2015: 21) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sadari adalah:

- 1) Kurangnya Pengetahuan tentang SADARI
- 2) Kurangnya minat untuk melakukan pemeriksaan SADARI
- 3) Persepsi terhadap minat pemeriksaan SADARI

4. Kanker Payudara

a. Pengertian Kanker Payudara

Salah satu penyakit yang ditakuti oleh wanita adalah kanker payudara walaupun sebenarnya pria juga memiliki risiko terkena kanker payudara namun penyakit ini lebih banyak menyerang wanita. Kanker payudara merupakan penyebab kematian wanita kedua akibat kanker setelah kanker serviks. Menurut Nisman (2011: 9) mengemukakan kanker payudara (*Carcinoma mammae*) adalah kanker yang terjadi pada payudara karena adanya pertumbuhan yang tidak terkendali dari sel-sel kelenjar dan salurannya. Kanker berasal dari sel-sel kanker dalam jumlah yang banyak yang membentuk jaringan. Salah satu contoh jaringan adalah payudara. Menurut Mardiana (2007: 11) mengemukakan Kanker payudara adalah tumor ganas yang menyerang jaringan payudara. Jaringan payudara tersebut terdiri dari kelenjar susu (kelenjar pembuat air susu), dan jaringan penunjang payudara. Kanker payudara tidak menyerang kulit payudara yang berfungsi sebagai pembungkus. Kanker payudara menyebabkan sel dan jaringan payudara berubah bentuk menjadi abnormal dan bertambah banyak secara tidak terkendali.

Menurut Purwoastuti (2008: 13) Kanker payudara merupakan penyakit yang paling ditakuti kaum wanita, meskipun berdasarkan penemuan terakhir kaum pria pun bisa terkena kanker payudara ini, walaupun masih sangat jarang terjadi. Prognosis kanker payudara tergantung pada tingkat pertumbuhannya. Dari hasil pengamatan, umumnya penderita kanker payudara sudah tidak ditolong karena terlambat diketahui dan diobati.



Gambar 4. Contoh Wanita yang terkena Kanker Payudara

b. Jenis-jenis Kanker Payudara

Kanker payudara memiliki beberapa jenis. Menurut Savitri (2015: 77) Mengemukakan berikut ini adalah beberapa jenis kanker payudara yang patut diketahui sebagai berikut :

1) Jenis-jenis Kanker Payudara Paling Umum :

a) *Ductal Carcinoma In Situ*(DCIS)

Ductal Carcinoma In Situ atau dikenal juga dengan *intraductal carcinoma*) dianggap sebagai kanker payudara non-invasif (tidak menyebar) atau pre-invasif (belum menyebar). DCIS berarti bahwa sel pembentuk saluran susu berubah bentuk seperti sel kanker.

b) *Invasive (Infiltrating) Ductal Carcinoma* (IDC)

Ini adalah jenis kanker payudara paling umum terjadi. Berawal pada saluran susu. Lalu menembus dinding saluran dan tumbuh pada jaringan lemak payudara. Sekitar 8 dari 10 kanker payudara invasif adalah IDC.

c) *Invasive (Infiltrating) Lobular Carcinoma* (ILC)

Jenis kanker ini dimulai dari lobules yaitu jaringan yang memproduksi susu dan menyebar kebagian lain dari tubuh. Sekitar 1 dari 10 kanker invasif adalah ILC.

2) Jenis-jenis Kanker Payudara yang jarang terjadi.

- a) *Inflammatory Breast Cancer* (IBC) Jenis yang tidak biasa dari kanker payudara invasi ini terjadi 1% hingga 3% dari semua kasus kanker payudara. Biasanya tidak ada benjolan atau tumor. Akan tetapi IBC ini menyebabkan kulit payudara terlihat merah dan terasa sedikit panas. Selain itu kulit payudara menebal dan muncul kerutan kulit yang terlihat seperti kulit jeruk.
- b) Penyakit Paget Puting Susu Jenis kanker payudara ini bermula dari saluran payudara dan menyebar ke kulit puting dan areola. Ini adalah jenis kanker langka dan hanya terjadi sekitar 1% dari semua kasus kanker payudara.
- c) *Tumor Phyllodes*, adalah tumor payudara langka yang berkembang pada stroma (jaringan penghubung) pada payudara. Berbeda dengan karsinoma yang berkembang pada saluran susu atau lobules.
- d) *Angiosarcoma*, Bentuk kanker ini berawal pada sel yang membentuk pembuluh darah atau pembuluh limfa. Jenis ini sangat langka terjadi. Jika terjadi, biasanya berkembang sebagai komplikasi dari perawatan radiasi sebelumnya.

c. Faktor Penyebab Kanker Payudara

Faktor Risiko kanker payudara terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu faktor risiko yang tidak dapat dihindarkan dan faktor risiko yang dapat dihindarkan. Menurut Pamungkas (2011: 74).

1) Faktor Risiko yang Tidak dapat dihindarkan :

a) Gender

Tampaknya, wanita adalah risiko utama dari kanker payudara ini. Pria juga bisa mengidap kanker

payudara, namun perbandingannya adalah seratus banding satu wanita yang terkena kanker payudara dibandingkan pria.

b) Usia

Peluang mengidap kanker payudara meningkat pada wanita yang usianya sudah tua. Sekitar satu dari delapan penderita kanker payudara invasif ditemukan pada wanita yang berusia empat puluh lima tahun, sedangkan dua dari tiga wanita yang mengidap kanker payudara invasif berusia lima puluh tahun ke atas ketika kanker tersebut terdeteksi.

c) Genetis

Sekitar lima sampai sepula persen kanker payudara dianggap terkait erat dengan perubahan gen (yang disebut mutasi) warisan pada gen- gen tertentu yang diwarisi dari orang tua. Perubahan gen yang paling umum adalah gen BRCA 1 dan BRCA 2. Wanita dengan perubahangen ini mempunyai peluang hingga delapan puluh persen terkena kanker payudara sepanjang hidupnya. Perubahan gen yang lain mungkin juga meningkatkan risiko kanker payudara. Jika terwarisi salinan gen bermutasi dari orang tua, maka akan berisiko lebih besar terkena kanker payudara.

d) Sejarah Keluarga

Risiko kanker payudara akan menjadi lebih tinggi pada wanita yang memiliki ikatan darah dengan keluarga yang pernah menderita kanker ini. Keluarga bisa berasal dari keluarga ibu atau ayah. Mempunyai ibu, saudara perempuan, atau putri (keluarga tingkat pertama) yang menderita kanker payudara akan

mengalami risiko dua kali lipat terkena kanker payudara. Sedangkan pada keluarga tingkat kedua bisa meningkatkan risiko terkena kanker payudara sebesar lima kali lipat.

e) Sejarah Pribadi akan Kanker Payudara

Seorang wanita yang mengalami kanker payudara pada satu payudaranya mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menderita kanker baru pada payudara lainnya atau pada bagian lain dari payudara yang sama. Tingkat risikonya bisa tiga sampai empat kali lipat.

f) Ras

Wanita kulit putih kemungkinan kecil menderita kanker payudara dibandingkan wanita Afrika-Amerika. Dan, wanita Afrika-Amerika kemungkinan besar akan meninggal kanker ini. Alasan yang tampaknya paling mungkin adalah karena wanita Afrika-Amerika mempunyai tumor yang tumbuhnya lebih cepat. Sedangkan wanita Asia, Hispanik, dan India Amerika mempunyai risiko kanker payudara lebih rendah.

g) Tingkat Ketebalan Jaringan Payudara

Jaringan payudara yang tebal menandakan terdapatnya jaringan kelenjar yang lebih banyak dan jaringan lemak yang lebih sedikit. Wanita dengan jaringan payudara lebih tebal mempunyai risiko kanker payudara lebih tinggi. Jaringan payudara yang tebal bisa juga membuat para dokter lebih sulit untuk menyoroiti masalah-masalah pada saat menggunakan mammogram.

h) Periode Menstruasi

Wanita yang mulai mempunyai periode awal (sebelum usia 12 tahun) atau yang telah melalui kehidupan (fase menopause) setelah usia 55 yang sedikit lebih tinggi. Mereka mempunyai periode menstruasi yang lebih dan sebagai akibatnya mempunyai lebih banyak hormon estrogen dan progesteron.

2) Faktor Risiko yang Bisa Dihindari

a) Tidak Mempunyai Anak atau Mempunyai Anak pada saat Berusia Tua

Wanita yang tidak mempunyai anak atau mereka mempunyai anak atau mereka yang mempunyai anak pada saat 30 tahun ke atas, mempunyai peluang terkena kanker payudara yang sedikit lebih tinggi. Menjadi hamil lebih dari satu kali dan pada usia produktif kehamilan bisa mengurangi jumlah total siklus menstruasi seumur hidup wanita yang mungkin menjadi alasan dari efek ini.

b) Menggunakan Pil Pengontrol Kehamilan

Beberapa kajian telah menemukan bahwa wanita yang menggunakan pil pengontrol kehamilan mempunyai risiko sedikit lebih tinggi terkena kanker payudara dibandingkan wanita yang tidak pernah menggunakannya. Wanita yang berhenti menggunakan pil ini lebih dari sepuluh tahun lalu tampaknya tidak mempunyai peningkatan risiko. Karena itu, sangatlah baik untuk membicarakan hal ini dengan tentang risiko dan manfaat pil pengontrol kehamilan.

c) Tidak Memberikan ASI

Sebagian kajian telah menunjukkan bahwa pemberian ASI bisa mengurangi risiko terkena

kanker payudara, khususnya jika pemberian ASI tersebut berlangsung satu setengah hingga dua tahun. Hal ini terjadi karena pemberian ASI mengurangi jumlah total periode menstruasi wanita, seperti halnya pada saat menjalani kehamilan.

d) Mengonsumsi Alkohol

Mengonsumsi alkohol jelas sangat berkaitan dengan meningkatnya risiko terkena kanker payudara. Wanita yang meminum satu gelas sehari mempunyai peningkatan risiko yang sangat kecil. Mereka yang meminum dua hingga lima gelas sehari akan mengalami peningkatan risiko sekitar satu setengah kali lipat dari wanita yang tidak meminum alkohol sama sekali.

e) Mempunyai Berat Badan Berlebih atau Obesitas

Mempunyai berat badan berlebih atau obesitas bisa juga dikaitkan dengan peningkatan risiko kanker payudara lebih tinggi, khususnya bagi wanita setelah mengalami perubahan kehidupan (menopause) dan jika perolehan berat badan tersebut terjadi selama masa dewasa.

f) Kurang Olahraga

Berbagai kajian menunjukkan bahwa olahraga mengurangi risiko kanker payudara.

d. Tanda dan gejala kanker Payudara

Menurut Nisman (2011: 14) mengemukakan tanda dan gejala kanker payudara antara lain :

- 1) Membengkak pada semua atau bagian payudara (meski tidak ada benjolan jauh yang terasa)
- 2) Iritasi kulit atau membentuk lesung
- 3) Nyeri pada payudara atau puting

- 4) Puting melesek ke dalam
- 5) Kemerahan, bersisik, atau menebal pada kulit puting atau payudara; dan
- 6) Kotoran atau cairan yang keluar dari puting, selain dari ASI

e. Pencegahan Kanker Payudara

Cara untuk meminimalisir risiko terkena kanker payudara dapat dilakukan dengan beberapa upaya pencegahan terhadap kanker payudara Menurut Rukiyah (2012) dalam Mardiasuti (2015: 14) mengemukakan terdapat antara lain :

1) Pencegahan primer

Pencegahan primer adalah pencegahan yang paling utama dan merupakan bentuk promosi kesehatan karena dilakukan pada orang yang sehat. Caranya adalah dengan upaya menghindarkan diri dari keterpaparan pada berbagai faktor risiko dan melaksanakan pola hidup sehat. Hal-hal yang dapat dilakukan dengan pencegahan primer adalah:

- a) Pahami keadaan diri
- b) Mengatur usia reproduksi
- c) Berikan ASI
- d) Menjaga berat badan
- e) Hindari alkohol dan rokok
- f) Diet makanan sehat / kurangi lemak
- g) Menghindari stress
- h) Olahraga
- i) Makanan lebih banyak buah dan sayuran.

2) Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder dilakukan terhadap individu yang memiliki risiko untuk terkena kanker payudara. Pencegahan sekunder dilakukan dengan melakukan

deteksi dini melalui beberapa metode skrining melalui mammografi.

3) Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier biasanya diarahkan pada individu yang telah positif menderita kanker payudara. Penanganan yang tepat penderita kanker payudara sesuai dengan stadiumnya akan dapat mengurangi kelainan dan memperpanjang harapan hidup penderita. Pencegahan tersier ini penting untuk meningkatkan kualitas hidup penderita serta mencegah komplikasi penyakit dan meneruskan pengobatan. Tindakan pengobatan dapat berupa operasi walaupun tidak berpengaruh banyak terhadap ketahanan hidup penderita.

5. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Seorang penyandang tunarungu merupakan seseorang yang memiliki masalah dengan pendengarannya. Menurut Wasita (2012: 17) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengarannya. Secara etimologi tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar suara.

Menurut Hallahan dan Kahuffman dalam Somad (1996: 26), bahwa: Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar, dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik memakai alat maupun tidak memakai alat

bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang mendengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Dwijusumarto dalam Somad (1996: 27) bahwa tunarungu dapat di artikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran.

Dari beberapa batasan di atas yang telah dikemukakan oleh para ahli tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi baik itu sebagian atau keseluruhan dari fungsi pendengarannya, sehingga membutuhkan bantuan dalam mengoptimalkan sisa pendengarannya.

b. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi dan jenis-jenis tunarungu pada umumnya dibagi atas empat kelompok. Menurut Wasita (2012: 18) mengutip dari Program Khusus. Tunarungu oleh Kemendiknas (2010) bahwa tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kelompok, yaitu :

- 1) Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan / bicara orang ini meliputi:
 - a) Kehilangan 15 db – 30 db, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal atau kemampuan mendengar untuk bicara dan membedakan suara-suara atau sumber bunyi dalam taraf normal. Modalitas belajar menggunakan auditori atau alat bantu dengar.
 - b) Kehilangan 31 db – 60 db, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap

terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara hampir normal. Modalitas belajar menggunakan auditori dengan bantuan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya menjadi normal.

- c) Kehilangan 61 db – 90 db, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada. Modalitas belajar menggunakan alat bantu dengar, kemampuan mendengar dapat menjadi normal dan kapasitas membedakan suara tidak ada. Modalitas belajar menggunakan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar, kemampuan mendengar dapat menjadi normal dan kapasitas membedakan suara dapat menjadi baik.
- d) Kehilangan 91 db - 120 db, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak sama sekali atau kemampuan bicara dan kapasitas membedakan sumber bunyi sudah tidak ada. Modalitas belajar dengan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya normal, sedangkan kapasitas membedakan suara buruk.
- d) Kehilangan lebih dari 120 db, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (tidak mampu mendengar) atau kemampuan dengan bantuan alat bantu dengar. Modalitas belajar hanya mengandalkan pada alat bantu dengar.

2) Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan pendengaran, yaitu:

- a) Kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga sehingga menghantarkan bunyi-bunyian yang akan masuk kedalam telinga disebut telinga konduktif.
- b) Kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

3) Berdasarkan saat terjadinya kehilangan pendengaran, yaitu:

- a) Tunarungu bawaan artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
- b) b) Tunarungu setelah lahir artinya terjadinya tunarungu setelah lahir yang diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

4) Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, yaitu:

- a) Tuli prabahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.
- b) Tuli purnabahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu: telah menerapkan dan memahami system lambanga yang berlaku dilingkungan.

c. Karakteristik Tunarungu

Secara sepintas penyandang tunarungu kelihatan sama dengan orang normal pada umumnya. Biasanya kita baru bisa mengenalinya kalau ia bicara, karena bicaranya tidak bersuara, atau dengan suara yang kurang jelas. Menurut Wasita (2012:25) beberapa karakteristik yang sering ditemukan pada penyandang tunarungu adalah:

- 1) Memiliki sifat egosentris yang lebih besar dibanding seseorang tanpa gangguan pendengaran. Sifat ini menyebabkan mereka sulit untuk menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain serta kurang peduli terhadap efek perilakunya pada orang lain. Tindakannya dikusai oleh perasaan dan pikiran secara berlebihan sehingga sulit menyesuaikan diri. Kemampuan mengintegrasikan pengalaman dan makin memperkuat sifat egosentris penderita tunarungu
- 2) Memiliki sifat impulsive, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas tanpa mengantisipasi akibat yang timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Mereka sulit untuk merencanakan atau menunda kebutuhan dalam jangka panjang.
- 3) Memiliki sifat kaku (rigidity), yaitu kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya.
- 4) Memiliki sifat suka marah dan mudah tersinggung.
- 5) Selalu khawatir dan ragu-ragu.

d. Faktor Penyebab Ketunarunguan

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab ketunarunguan dapat dilihat dari 2 (dua) faktor Menurut Sumekar (2009: 83):

- 1) Faktor penyebab yang datangnya dari dalam (endogen):
 - a) Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan.
 - b) Ibu yang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella) Penyakit Rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin.
 - c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau Toxaminia, hal ini bisa mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin.
- 2) Faktor penyebab yang datangnya dari luar (eksogen)
 - a) Mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misalnya, terserang Herpes Simplex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan.
 - b) Meningitis atau radang selaput otak.
 - c) Otitis Media (radang telinga bagian tengah). Otitis Media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi kronis dan tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang.

d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

e. Dampak Tunarungu

Ketunarunguan dapat berdampak pada gangguan bicara atau tidak berkembangnya kemampuan bicara. Menurut Wasita (2012: 26) mengemukakan terdapat dampak lebih besar bahkan terbesar dari tunarungu yaitu terjadinya kemiskinan bahasa dan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pelayanan pendidikan khusus agar mengenal bahasa atau nama benda, kegiatan, peristiwa, dan sehingga mereka dapat menggunakan bahasa dilingkungannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berkenaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah :

1. Marinawati (2015) tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap WUS tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap WUS tentang deteksi dini kanker payudara. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh WUS yaitu sebanyak 327 orang dengan jumlah sampel 33 orang. Berdasarkan hasil penelitian dari 33 responden terdapat sebanyak 23 responden (69,7%) mempunyai pengetahuan kurang baik dan sebanyak 10 responden (30,3%) mempunyai pengetahuan baik tentang deteksi dini kanker payudara, sebanyak 17 responden (51,5%) memiliki sikap positif tentang deteksi dini kanker payudara, dan sebanyak 16 responden (48,5%) memiliki sikap positif tentang deteksi dini kanker payudara. Penelitian

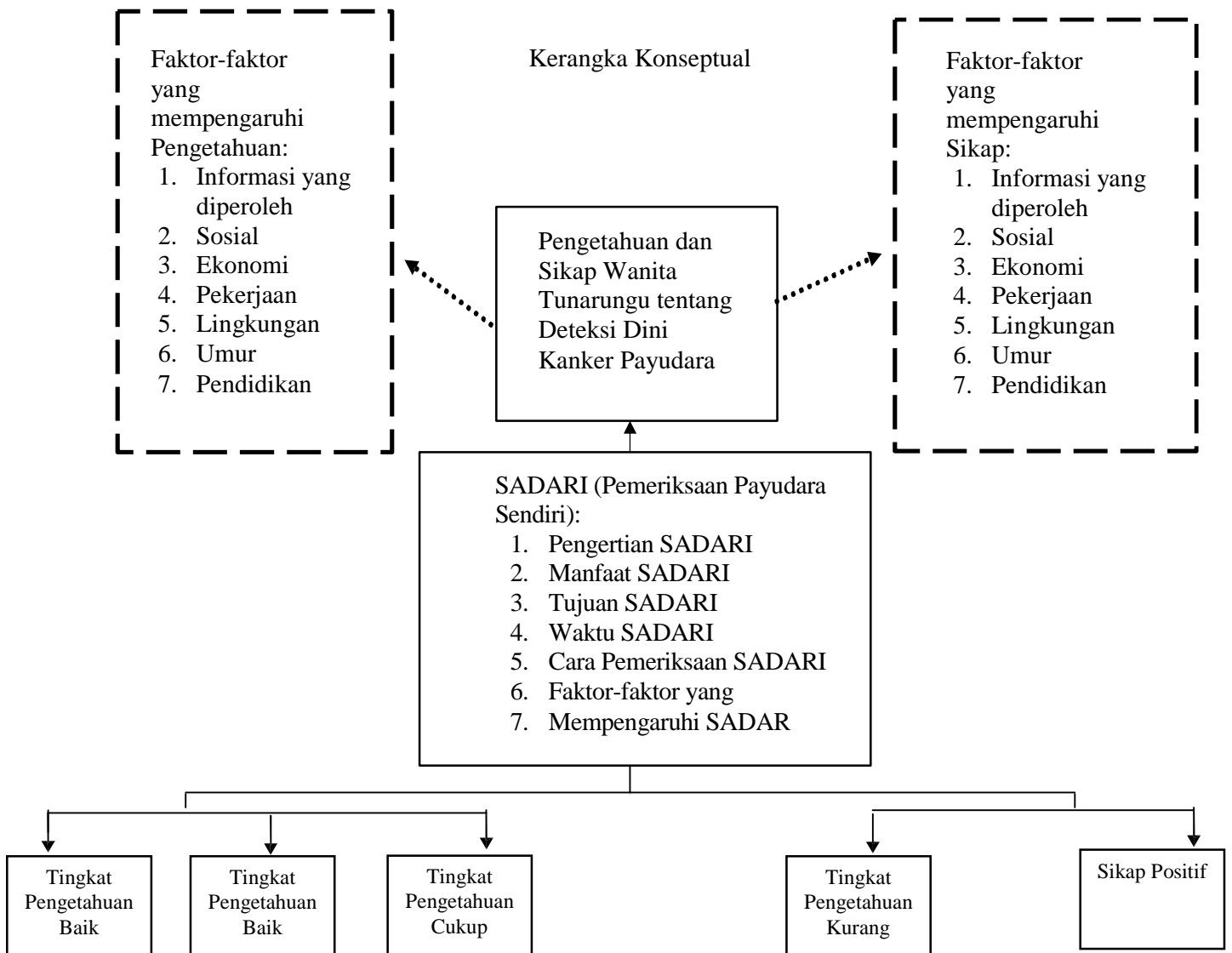
relevan karena juga menggunakan metode deskriptive kuantitatif dan sama-sama mengukur pengetahuan dan sikap tentang deteksi dini kanker payudara.

2. Agusta, dkk (2014) tentang “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Kondisi *Oral Hygiene* Anak Tunarungu” dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak tunarungu rata-rata cukup baik dengan kondisi *oral hygiene* menunjukkan kriteria moderat. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pengetahuan kesehatan penyandang tunarungu.
3. Chentiana, dkk (2013) tentang “Gambaran Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Dusun Kanigoro Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang” dari hasil penelitian ini mengatakan diDusun Kanigoro Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang didapatkan bahwa sebagian besar WUS mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 66,8% dan mempunyai sikap negatif sebanyak 60,7% dari jumlah responden. Sedangkan hampir seluruhnya responden mempunyai tindakan kurang terhadap SADARI sebanyak 78,8%.
4. Ayed, dkk (2015) tentang “*Breast Self-Examination in Terms of Knowledge, Attitude, and Practice among Nursing Students of Arab American University / Jenin*” penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan Kebanyakan mahasiswi keperawatan memiliki pengetahuan yang rendah tentang SADARI dan tidak melakukan SADARI. Media Massa adalah sumber informasi yang penting tentang SADARI untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama diberikan kepada wanita usia subur khususnya wanita penyandang tunarungu di GERKATIN Padang. Sesuai

dengan penelitian ini peneliti juga ingin melakukan penelitian tentang ”Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap wanita penyandang tunarungu tentang SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) sebagai deteksi dini kanker payudara di GERKATIN Padang”.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur pikir didalam penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan proses penelitian ini. Adapun kerangka konseptual dalam melaksanakan penelitian ini diawali dengan kondisi awal wanita penyandang tunarungu.



Keterangan :

- : Diteliti
 : Tidak diteliti

→
 : Diteliti

⋯→
 : Tidak diteliti

Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mengungkapkan sesuatu apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Arikunto (2005: 132) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel.

Fathoni (2006: 156) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran tertentu terhadap gejala tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif bukan hanya terbatas menyimpulkan data saja, namun dapat melihat, meninjau dan menggambarkan objek yang akan diteliti sebagaimana adanya dan menarik kesimpulan setelah

menemukan analisis terhadap data yang telah ditetapkan.ada penelitian ini, aspek yang dikaji adalah gambaran tingkat pengetahuan dan sikap wanita penyandang tunarungu tentang SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) sebagai deteksi dini kanker payudara di GERKATIN Padang. Aspek tersebut akan diuraikan sehingga dapat diketahui secara mendalam mengenai seberapa besar tingkat pengetahuan dan sikap wanita penyandang tunarungu tentang SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) sebagai deteksi dini kanker payudara di GERKATIN Padang.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan populasi sebagai responden penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 117) Populasi adalah obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita tunarungu di GERKATIN Padang. Jumlah populasi wanita tunarungu di GERKATIN Padang yang telah diambil saat penelitian sebanyak 42 wanita tunarungu.

2. Sampel

Idealnya sampel yang diambil adalah sampel yang mewakili populasi Menurut Sugiyono (2014: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita penyandang tunarungu sebanyak 20 orang di GERKATIN Padang.

Menurut Sukardi (2003: 55) ada hukum statistik dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam studi agar semakin memperkecil dan merefleksikan keadaan populasi yang ada.

Jumlah sampel dapat lebih kecil. Walaupun pemakaian jumlah subjek yang besar itu sangat dianjurkan, ada kemungkinan bahwa seorang peneliti mempunyai faktor keterbatasan biaya guna menyelesaikan proses penelitian secara komprehensif.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Menurut Wirawan (2011: 295) *Purposive Sampling* juga dikenal sebagai sampel penilaian, selektif atau subjektif sampel yang memilih unit anggota sampel- orang, kasus, organisasi, kejadian atau sepotong data, berdasarkan penilaian evaluator. Tujuan dari *purposive sampling* adalah memfokuskan pada karakteristik khusus dari populasi yang menjadi interesevaluator untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang telah memenuhi kriteria khusus:

a. Kriteria khusus atau anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Yang menjadi kriteria khusus pada penelitian responden:

- 1) Bersedia menjadi responden.
- 2) Wanita yang sudah memasuki usia subur
- 3) Wanita penyandang tunarungu.

b. Kriteria khusus atau anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tidak hadir ketika penelitian berlangsung..
- 2) Yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari pusat kota.

C. Definisi Operasional

Tabel 1. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala

Pengetahuan Wanita Tunarungu dengan Metode Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)	Segala sesuatu yang diketahui oleh wanita penyandang tunarungu tentang pemeriksaan payudara sendiri yaitu: a. Pengertian SADARI b. Tujuan atau manfaat SADARI d. Waktu pelaksanaan SADARI e. Cara Melakukan SADARI	kuesioner	Dengan menggunakan angket yaitu: memberikan nilai 1 bila jawaban benar dan nilai 0 bila jawaban salah	Dikategorikan : Baik jika skor : 76%-100% Cukup jika skor 56-75% Kurang jika skor <56%	Ordinal
--	--	-----------	---	---	---------

Sikap Wanita Tunarungu dengan Metode Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)	Respon atau reaksi wanita penyandang tunarungu terhadap SADARI mengenai pelaksanaan SADARI dan pentingnya SADARI bagi mereka	kuesioner	<p>Dengan menggunakan angket pernyataan positif dengan memberikan skor</p> <p>5 untuk SS 4 untuk S 3 untuk RG 2 untuk TS 1 untuk STS</p> <p>Pernyataan negative skor</p> <p>1 untuk SS 2 untuk S 3 untuk RG 4 untuk TS 5 untuk STS</p>	<p>Positif jika skor \geq mean</p> <p>Negatif jika skor $<$ mean</p>	Ordinal
--	--	-----------	--	---	---------

D. Instrumen dan Pengembangannya

1. Instrumen Penelitian

Penelitian ini membutuhkan instrumen penelitian guna untuk mengumpulkan data responden. Menurut Sujarweni (2014: 76) Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen

penelitian adalah angket, ceklis (*check-list*), atau daftar centang, pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Menurut Wirawan (2011: 255) instrumen penelitian yang paling banyak dipergunakan dalam evaluasi khususnya penelitian umumnya adalah kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis. Menurut Arikunto (2012: 42) kuesioner juga sering disebut sebagai angket. Pada dasarnya kuesioner adalah alat sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden), dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan / data diri atau pendapatnya, dan lain-lain.

Kuesioner untuk mengidentifikasi pengetahuan responden tentang kanker payudara dan SADARI yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan kategori “benar dan salah” dan diberikan skor 1 dan 0. Sedangkan sikap responden tentang kanker payudara dan SADARI yang terdiri dari 15 item terdiri dari 15 pernyataan dengan 8 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif.

2. Uji Validitas dan Rehabilitas

a. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut bisa mengukur apa yang ingin diukur. Validitas terkait dengan sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan validitas konstruk (*construck validity*). Menurut Sugiyono (2014: 177), menyatakan bahwa untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment expert*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan

Adapun hasil dari uji validitas adalah sebagai berikut:

Untuk menguji validitas instrumen lebih lanjut, maka dikonsultasikan terlebih dahulu kepada para ahli, setelah itu baru di uji cobakan dan dilakukan analisis sistem atau uji beda.

Tabel 2. Pemetaan Penilaian Penguji Ahli Berdasarkan Sub Indikator pada Instrumen Penelitian

[illegible]

	A3	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
Bahasa	A1	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
	A2	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
	A3	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
Sikap																
Konten	A1	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
	A2	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
	A3	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
Bahasa	A1	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
	A2	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
	A3	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L

Ket :

- A1 = Ahli 1 (Tenaga kesehatan)
 A2 = Ahli 2 (Dosen Ahli)
 A3 = Ahli 3 (Anggota GERKATIN)
 L = Layak
 TL = Tidak Layak

Berdasarkan dari tiga penguji ahli diketahui bahwa instrumen penelitian layak untuk di ujikan kepada sampel uji coba.

Tabel 3. Masukkan dan Tindak Lanjut Hasil Penguji Ahli tentang Instrumen Penelitian

No	Penguji Ahli	Masukan dari pembimbing Ahli	Tindak Lanjut
1.	A1	Pertanyaan dan pernyataan sudah sesuai dengan kajian teori. Opsi jawaban diganti lebih bervariasi. Karna banyak opsi jawaban yang sama.	Tetap diarahkan sesuai dengan hasil rekomendasi penguji ahli
2.	A2	Perintah untuk mengerjakan soal di tambahkan dan lebih diarahkan agar responden mengerti cara mengerjakan soal dengan baik dan benar.	Tetap diarahkan sesuai dengan hasil rekomendasi penguji ahli
3	A3	Soal yang menggunakan bahasa sulit atau menggunakan bahasa ilmiah sebaiknya diganti karna akan kurang dipahami maknanya bagi penyandang tunarungu.	Tetap diarahkan sesuai dengan hasil rekomendasi penguji ahli

Selanjutnya peneliti melakukan validasi tahap kedua dilakukan hanya untuk melakukan konfirmasi perbaikan atau saran dan validasi dari tahap yang pertama. Dari hasil validasi instrumen diketahui bahwa instrumen dapat digunakan dan diuji cobakan di lapangan.

Tabel 4. Uji Validitas Pengetahuan Responden

Variabel	Item pertanyaan	Batasan Nilai Valid	Coreccted item total corelation	Ket
Pengetahuan	Pertanyaan 1	0,300	0,753	Valid
	Pertanyaan 2	0,300	0,920	Valid
	Pertanyaan 3	0,300	0,753	Valid
	Pertanyaan 4	0,300	0,652	Valid
	Pertanyaan 5	0,300	0,920	Valid
	Pertanyaan 6	0,300	0,652	Valid
	Pertanyaan 7	0,300	0,141	Tidak Valid
	Pertanyaan 8	0,300	0,232	Tidak Valid
	Pertanyaan 9	0,300	0,753	Valid
	Pertanyaan 10	0,300	0,920	Valid
	Pertanyaan 11	0,300	-0,351	Tidak Valid
	Pertanyaan 12	0,300	0,920	Valid
	Pertanyaan 13	0,300	0,753	Valid
	Pertanyaan 14	0,300	0,195	Tidak Valid
	Pertanyaan 15	0,300	0,652	Valid

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16,0(2018)

Berdasarkan data tabel diatas hasil pengujian validitas variable pengetahuan yang terdiri dari 15 pertanyaan semua item sudah bernilai valid hal ini ditunjukan oleh nilai *corrected totoal item correlation* $\geq 0,3$,

Yang memiliki *corrected totoal item correlation* (r) diatas 0,3, dianggap sebagai item pertanyaan yang dapat mewakili variable pengetahuan pada pengujian lebih lanjut dalam menjelaskan variable pengetahuan pada pengujian hipotesis item pertanyaan tersebut.

Tabel 5. Uji Validitas Sikap Responden

Variabel	Item pertanyaan	Batasan Nilai Valid	Coreccted item total corelation	Ket
Sikap	Pernyataan 1	0,300	0,484	Valid
	Pernyataan 2	0,300	0,758	Valid
	Pernyataan 3	0,300	0,782	Valid
	Pernyataan 4	0,300	0,831	Valid
	Pernyataan 5	0,300	0,679	Valid
	Pernyataan 6	0,300	0,948	Valid
	Pernyataan 7	0,300	0,839	Valid
	Pernyataan 8	0,300	-0,606	Tidak Valid
	Pernyataan 9	0,300	0,413	Valid
	Pernyataan 10	0,300	0,527	Valid
	Pernyataan 11	0,300	0,620	Valid
	Pernyataan 12	0,300	-0,051	Tidak Valid
	Pernyataan 13	0,300	0,682	Valid
	Pernyataan 14	0,300	0,527	Valid
	Pernyataan 15	0,300	0,730	Valid

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16,0(2018)

Berdasarkan data tabel diatas hasil pengujian validitas variable sikap yang terdiri dari 15 pertanyaan semua item sudah bernilai valid hal ini ditunjukkan oleh nilai *corrected totoal item correlation* $\geq 0,3$, Yang memiliki *corrected totoal item correlation* (r) diatas 0,3, dianggap sebagai item pertanyaan yang dapat mewakili variable sikap pada pengujian lebih lanjut dalam menjelaskan variable sikap pada pengujian hipotesis item pertanyaan tersebut. Dapat dilihat bahwa ada beberapa soal pengetahuan dan pernyataan sikap yang tidak valid. Jika hasil tidak valid maka soal kuesioner dapat direvisi.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah valid. Menurut Arikunto (2006: 154) menyatakan instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya. Uji reliabilitas pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS.

Adapun hasil uji reabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas instrumen tentang SADARI

Variabel	Batas Nilai	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan	0,600	0,06	<i>Reliable/handal</i>
Sikap	0,600	0,886	<i>Reliable/handal</i>

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 15,0(2018)

Berdasarkan sajian Tabel 2, hasil pengujian menemukan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* , yang secara keseluruhan sudah reliable atau handal, dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* besar dari 0,6, Oleh Karena itu variabel diatas telah dapat digunakan pada pengujian lebih lanjut.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Metode pengumpulan data dibutuhkan sumber data. Menurut Sujarweni (2014: Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber sumber data dapat disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.

Metode pengumpulan data menggunakan sumber data primer atau langsung yaitu: teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

2. Prosedur Penelitian

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan peneliti sebelum penelitian yaitu mempersiapkan prosedur-prosedur pengumpulan data. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan.

- 1) Peneliti menyiapkan proposal penelitian.
- 2) Peneliti mengurus izin penelitian dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang kepada kepala KESBANGPOL kota Padang.
- 3) Peneliti menerima surat balasan dari KESBANGPOL lalu meneruskan surat tersebut ke GERKATIN Kota Padang.

- 4) Peneliti menentukan asisten, untuk memudahkan peneliti untuk pengetahuan dan sikap wanita penyandang tunarungu sehingga peneliti mudah dalam melakukan penelitian.
 - 5) Peneliti juga mempersiapkan interpreter yaitu penerjemah bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu untuk membantu peneliti berkomunikasi dengan penyandang tunarungu.
 - 6) Pengambilan sampel peneliti menggunakan *Purposive Sampling*.
 - 7) Peneliti memilih sampel sesuai kriteria yang akan dibagikan kuesioner
- b. Tahap pelaksana.
- 1) Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud tujuan penelitian.
 - 2) Peneliti dibantu dengan inpreter menjelaskan cara mengisi kuesionerdengan baik baik dan benar.
 - 3) Membagikan *informed consent*
 - 4) Membagikan kuesioner kepada sampel
 - 5) Mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi sampel c. Tahap akhir
Melakukan analisa data
- c. Pengolahan Data dan Analisis Data.
- 1) Data yang telah diperiksa
 - 2) Data dianalisis sesuai dengan metode analisis data yang digunakan.
 - 3) Penyusunan Laporan
 - 4) Pada tahap terakhir dilakukan pembuatan laporan hasil penelitian.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dilakukan penelitian (Notoadmodjo: 2012). Penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Sosial kota Padang.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Minggu 8 Juli 2018, pukul 14.00 WIB - selesai.

F. Teknik dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan dengan maksud agar data yang dikumpulkan memiliki sifat yang jelas. Ada beberapa langkah dalam pengolahan data yaitu :

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Setelah melakukan pengisian lembar kuesioner kemudian peneliti memeriksa kembali kelengkapan jawaban responden.

2. Pengodean Data (*Coding*)

Pengkodean dilakukan pada setiap jawaban yang telah terkumpul pada format pengumpulan data sehingga memudahkan pengolahan data.

a) Tingkat Pengetahuan

Tinggi, jika responden menjawab pertanyaan dengan benar maka diberi nilai 1 Rendah, jika responden menjawab pertanyaan dengan salah maka diberi nilai 0.

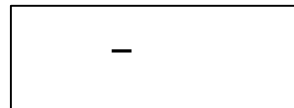
b) Sikap

Jika jawaban sangat setuju diberi kode 5, kode 4 jika setuju, kode 3 untuk ragu-ragu, kode 2 jika tidak setuju, kode 1 jika tidak sangat setuju untuk pertanyaan sikap yang positif. Pada pertanyaan sikap negative diberi kode 5 jika tidak sangat setuju, kode 4 jika tidak setuju, kode 3 untuk ragu-ragu, kode 2 jika setuju, dan kode 1 jika sangat setuju. Mean 50,75 maka diberi nilai 1, jika < 50,75 maka diberi nilai 0.

3. Analisis Data

Pengukuran tingkat pengetahuan pada penelitian ini menggunakan analisa univariat untuk data numerik yang akan di deskripsikan dengan memaparkan data terendah, tertinggi, rata-rata dan standar deviasi.

$$P = \frac{a}{b} \times 100\%$$



Keterangan :

P = Persentase

a = Jumlah soal yang di jawab benar.

b = Jumlah banyak soal.

100% = Konstanta

Analisa data kuesioner hasil penelitian menggunakan skala rasio sedangkan penyajiannya menggunakan skala ordinal. Hasil penelitian akan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Pembagian tingkat pengetahuan menggunakan rumus yaitu :

1. kategori baik : jika jawaban 76-100%
2. Kategori cukup : jika jawaban 56-76%
3. Kategori kurang : jika jawaban <56%

Sedangkan pengukuran tingkat sikap pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2014: 134) mengemukakan Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Sesudah data terkumpul, maka data diolah dengan rumus-rumus persentase. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data sikap tentang SADARI wanita penyandang tunarungu adalah dengan menggunakan rumus persentase yang dikemukakan Yusuf (1997:349) yaitu:

P =

$$\frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P= Persentase

F= Frekuensi Jawaban

N=Jumlah Keseluruhan Responden

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi Penskoran.

Adapun kategori jawaban untuk jawaban untuk skala sikap SADARI wanita penyandang diri adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Kategori Jawaban dan Cara Penskoran Sikap tentang SADARI:

No	Pernyataan Positif		No	Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1.	Sangat Setuju	5	1.	Sangat Setuju	1
2.	Setuju	4	2.	Setuju	2
3.	Ragu-ragu	3	3.	Ragu-ragu	3
4.	Tidak Setuju	2	4.	Tidak Setuju	4
5.	Sangat Tidak Setuju	1	5.	Sangat Tidak Setuju	5

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., Kurniati, E., & Alie, Y. (2014). Gambaran Sikap WUS Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Dusun Kedung Boto Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *Jurnal STIKes Pemkab Jombang*.
- Astutik, R. P. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Dusun Nganti Sleman Tahun 2015. *Naskah Publikasi: STIKes Aisyah Yogyakarta*.
- Agusta, M. V., Ismail, A., & Firdausy, M. D. (2014) Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Kondisi *Oral Hygiene* Anak Tunarungu. *Media Dental Intelektual Journal (Volume 2 Edisi 1 2014)*. Hlm 64 – 68.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*: Jakarta: PT. Rinea Cipta.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ayed, A., Eqtait. F., Harazneh, L., Fashafsheh, I., Nazzal, S., Talahmeh, B., Hajar, D., & Awawdeh, R. (2015) Breast Self-Examination in Terms of Knowledge, Attitude, and Practice among Nursing Students of Arab American University / Jenin. *Journal of Education and Practice (Volume 6 No 4 2015)*. Hlm 37 – 47.
- Bentri, A. (2017). *Panduan Penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan*. Padang: UNP
- Berman, B.A., Jo, A., Cumberland, W.G., Booth, H., Britt, J., Stern, C., Zazove, P., Kaufman, G., Sadler, G.R., & Bastani, R. (2013). Breast Cancer Knowledge and Practices Among D/deaf Women. *Elsevier Disability and Health Journal*. (6), Hlm 303–316.
- Chentiana, D., Hayu, L.R., & Rifai (2013). Gambaran Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Dusun Kanigoro Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Penelitian*. Tidak diterbitkan. Jombang: STIKES Pemkab Jombang.

- Etwiory, J., Pelealu, F. J. O., & Tucunan, A.T (2013). Hubungan Antara Sumber Informasi dan Pengetahuan dengan Sikap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Siswa Putri SMA N 9 Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bidang Minat Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*. Hlm 1–5.
- Hanifah, M. (2010). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 tahun tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di Rt 05 dan Rt 06 Rw 02 Kelurahan Rempoa. *Penelitian*. diterbitkan. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah.
- Mardiastuti, P. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Remaja dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMA N 12 Padang. *Penelitian*. Tidak diterbitkan. Padang: Stikes Mercubakti.
- Marinawati. (2015) Gambaran Pengetahuan dan Sikap WUS tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. *Scientia Journal (Volume 2 Nomor 4 Agustus 2015)*. Hlm 149-154.
- Mardiana, L. (2007). *Kanker pada Wanita: Pencegahan dan Pengobatan dengan Tanaman Obat*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Marmi. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najma, V. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Mahasiswi Tingkat I Prodi DIII Kebidanan STIKes Mercubaktijaya. N *Penelitian*. Tidak diterbitkan. Padang: STIes Mercubakti.
- Nisman, W.A. (2011). *Lima Menit Kenali Payudara Anda*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Olfah, dkk. (2014). Pengaruh Pelatihan Menggunakan Modul Tentang Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan, Minat dan Perilaku Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Wanita Usia 20-40 tahun di Provinsi DIY. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional*. (hlm 123-130)
- Pamungkas, Z. (2011). *Deteksi Dini Kanker Payudara*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Purwoastuti, E. (2008). *Kanker Payudara*: Yogyakarta: Kasinius.
- Rasjidi, I. (2010). *Epidemiologi Kanker pada Wanita*. Jakarta: CV: Sagung Seto.

- Sadler, G.R., Gunsauls, D.C., Huang, J., Padden, C., Elion, L., Galey, T., Brauer, B., & Ko, C.M.(2010). Bringing Breast Cancer Education to Deaf Women. *Journal of Cancer Education*. Hlm 225–228.
- Sari, S, M, L (2012). Tingkat Pengetahuan SADARI di Dusun Sudimoro Desa Bedoro Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen. *Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta: STIKes Kusuma Husada.
- Savitri, A. (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim & Rahim*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Somad, P & Hernawati T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*.

B. Contoh Proposal penelitian quasi eksperimen

Judul: EFEKTIVITAS METODE *SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, REFLECT, REVIEW (SQ4R)* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mencakup arti luas dan semua kegiatan belajar yang ditetapkan di sekolah harus diajarkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak. Salah satu kegiatan belajar yang harus dikuasai adalah kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca yang harus dicapai adalah pemahaman terhadap apa yang dibaca. Membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki fungsi untuk melatih kemampuan berpikir, meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, mengasah kemampuan menulis, mendukung kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan konsentrasi.

Keterampilan membaca dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa termasuk dalam bagian membaca. Keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan,

keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008 : 135).

Dalman (2013:11) menyatakan bahwa tujuan membaca adalah membaca untuk memperoleh fakta atau perincian, membaca untuk memperoleh ide-ide utama, membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan, membaca untuk menyimpulkan, membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan, membaca untuk menilai atau mengevaluasi, dan membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Membaca merupakan dasar dari kegiatan pembelajaran, karena semua kegiatan pembelajaran membutuhkan proses membaca. Membaca merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam tingkat pendidikan dasar. Hal ini diatur dalam kurikulum Nasional untuk kelas III SD dengan Tema Hiburan dan Standar Kompetensinya : Memahami dan menjelaskan bacaan secara lisan dan tulisan, mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan petunjuk dengan cara membaca dan memberikan tanggapan/saran, serta memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif dan membaca dongeng. Selain itu membaca sangat penting untuk kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya aktivitas yang dilakukan manusia setiap hari tidak terlepas

dari membaca karena dengan membaca dapat mengetahui berbagai informasi.

Tahapan dalam membaca terdiri dari tiga bagian tahap pertama adalah pra membaca yang merupakan tahap yang dilakukan sebelum membaca. Tahap ini mencakup banyak hal, antara lain: penentuan tujuan membaca, penentuan apa yang akan dibaca, persiapan mental (psikologi), persiapan fisik, dan lain-lain. Sebelum melakukan kegiatan membaca, seorang pembaca terlebih dahulu harus menentukan apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca. Setelah menentukan tujuan, barulah kita bisa menentukan apa yang akan dibaca.

Tahap kedua adalah tahap membaca, tahap ini merupakan tahapan inti dalam kegiatan membaca. Tahap ini melibatkan beberapa aspek, yaitu: keterampilan yang bersifat mekanis, seperti pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, morfem, frase, klausa, kata, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), kecepatan membaca ke taraf lambat, dan keterampilan yang bersifat pemahaman aspek ini mencakup beberapa seperti :memahami pengertian sederhana, memahami signifikansi/makna, maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca), evaluasi atau penilaian (isi, bentuk),

kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan kondisi.

Tahap ketiga adalah tahap pasca membaca, merupakan tahap yang dilakukan setelah kegiatan membaca. Tahap ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman pembaca terhadap bacaan yang dibaca. Tahap ini seperti : menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bahan bacaan, menceritakan apa yang telah dibaca kepada orang lain, atau menuliskan kembali apa yang telah dibaca.

Menurut Dalman (2013: 85-87) menyatakan bahwa kegiatan membaca memiliki tahapan yang terdiri atas dua bagian yaitu keterampilan membaca permulaan atau membaca mekanik dan keterampilan membaca pemahaman atau membaca lanjut. Keterampilan membaca lanjutan adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/mengorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks.

Menurut Yusuf (2005: 174-177) bahwa ada tiga hasil dalam mata pelajaran membaca yang harus dapat dicapai oleh tiap anak. Ketiga hasil belajar tersebut adalah (1) pemahaman konsep, (2) keterampilan membaca,

dan (3) pemahaman isi bacaan. Anak yang tidak mampu mencapai tiga hasil dalam mata pelajaran membaca disebut Anak Berkesulitan Belajar jenis *disleksia (dyslexia)* yaitu anak yang kesulitan belajar membaca. Anak *disleksia* adalah anak yang mengalami kekeliruan dalam memahami bacaan dan banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, serta tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. (Abdurrahman 2000 : 175).

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di SD N 14 Koto Panjang Padang kelas III yang merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif peneliti melakukan identifikasi dimulai dengan observasi yang peneliti lakukan dikelas tersebut melalui pendekatan kepada anak, peneliti melihat ada anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca yaitu dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS terutama dalam membaca pemahaman. Selama berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar, terlihat ada anak yang memiliki kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari suatu bacaan yang dibacanya. Ketika peneliti mewawancarai Guru Pendidik Khusus (GPK) ternyata dikelas ada lima orang anak kesulitan belajar membaca dan peneliti tertarik untuk mengangkat masalah yang dihadapi anak tersebut. Guru juga menyatakan bahwa selama berlangsungnya pembelajaran di

kelas pada proses pembelajaran, guru sudah menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan dan media untuk mendukung tercapainya tujuan belajar tetapi masih banyak siswa yang sulit memahami pelajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan asesmen kepada lima anak dalam bentuk tes soal Bahasa Indonesia dengan menggunakan buku Panduan Asesmen bahasa Indonesia untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar Tahun 2011 kelas III semester I. Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kemampuan anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia peneliti menemukan lima anak yang mengalami kesulitan dalam memahami isi teks bacaan yaitu SA, HV, PA, BM, dan NG.

Semua anak telah lancar dalam membaca tetapi masih sulit menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan. Anak SA telah dapat memberikan tanggapan terhadap gambar, dan dapat menjawab pertanyaan namun tidak sesuai dengan isi teks bacaan, anak HV telah dapat memberikan tanggapan terhadap gambar, dapat menjawab pertanyaan namun jawaban tidak lengkap, anak PA telah dapat memberikan tanggapan terhadap gambar, dapat menjawab beberapa pertanyaan dari percakapan namun jawaban tidak lengkap, anak BM telah dapat menjawab beberapa pertanyaan namun jawaban tidak lengkap, dan telah dapat melengkapi sebagian cerita yang dibaca, sedangkan anak NG

telah dapat memberikan tanggapan terhadap gambar, menjawab namun jawaban tidak lengkap. Kesulitan yang hampir sama dialami oleh kelima anak adalah kesulitan memahami isi teks bacaan seperti menjawab pertanyaan dari apa yang dibaca, kesulitan dalam melengkapi suatu bacaan, dan kesulitan dalam mengurutkan peristiwa yang terjadi dalam bacaan .

Peneliti melakukan asesmen kembali kepada lima anak dengan cara mengubah bentuk bacaan dalam bentuk dongeng. Hasil asesmen tersebut menemukan anak kesulitan dalam memahami cerita yang dibaca dan menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan asesmen kembali untuk mengetahui keterampilan anak dalam membaca pemahaman dengan soal yang sama dimana asesmen dilakukan kembali dengan cara memberikan bahan bacaan di waktu yang berbeda namun hasil kemampuan anak dalam memahami bacaan tetap rendah.

Berdasarkan hasil analisis asesmen yang dilakukan kepada lima anak tersebut, ternyata anak mengalami kesulitan yang sama dalam memahami bacaan berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman seperti menjawab pertanyaan dari bacaan yang berbentuk 5W+1H yaitu : *What (apa), When (kapan), Where (dimana), Why (mengapa), Who (siapa), How (bagaimana)* . Misalnya dengan menjawab pertanyaan siapa tokoh dalam

cerita, mengapa peristiwa terjadi, dimana peristiwa terjadi, kapan peristiwa terjadi, bagaimana cara mengatasi permasalahan dalam suatu peristiwa.

Keterampilan anak dalam memahami bacaan rendah, kesulitan dalam menceritakan kembali apa yang dibaca, dan kesulitan dalam melengkapi sebuah bacaan. Ketika anak diberikan soal cerita dan menjawab pertanyaan dari soal tersebut terlihat anak kebingungan dan kesulitan untuk mengerjakannya.

Melihat permasalahan yang dialami kelima anak tersebut, anak kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademiknya, maka peneliti tertarik untuk memberikan tindakan (layanan) kepada kelima anak untuk meminimalisir permasalahan yang dialaminya mengenai keterampilan tentang membaca pemahaman. Peneliti tertarik terhadap permasalahan anak yang berhubungan dengan membaca pemahaman dengan menggunakan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) dimana metode ini merupakan salah satu metode membaca pemahaman yang merupakan pengembangan dari metode SQ3R.

Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) adalah salah satu teknik untuk memahami isi bacaan yang menggunakan langkah sistematis dalam pelaksanaannya. Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) ini lebih kompleks dan lebih mudah dipahami anak karena metode pembelajaran *Survey, Question, Read Recite*

Reflect, Review (SQ4R) membuat perubahan besar dalam perkembangan metode belajar.

Metode pembelajaran *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) adalah cara membaca yang dapat mengembangkan metakognitif anak, yaitu dengan menugaskan anak untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, melalui *survey* anak mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan di ujung bab. *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan mencari jawabannya. *Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan, *Recite* merupakan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama) dan *Review* yaitu cara meninjau ulang secara menyeluruh (Yusniar, 2015:173- 183).

Pelaksanaan metode SQ4R ini mudah dan memiliki kelebihan sehingga dengan menggunakan metode ini anak cenderung lebih mudah memahami dan menguasai isi bacaan. Melalui penerapan metode SQ4R siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran sehingga berpengaruh besar pada saat anak mengerjakan soal tes (Ermanto, 2008:89).

Menurut Gunawan (2016 : 5) menyatakan bahwa metode SQ4R menarik karena memberikan aktivitas yang menarik bagi anak dengan

diawali membangun gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul/subjudul suatu bacaan, membaca secara seksama untuk mencari jawaban dari pertanyaan, mengingat kembali dengan bahasa sendiri, selanjutnya mencatat kesimpulan, dan mengulang kembali pemahaman konsepnya.

Alasan peneliti untuk memberikan intervensi terhadap kelima anak tentang keterampilan membaca pemahaman karena melihat kondisi anak kelas III yang masih rendah dalam memahami bacaan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi yang dibacanya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Metode *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Anak Berkesulitan Belajar (*Quasi Eksperimen* di Kelas III SD N 14 Koto Panjang Padang)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Keterampilan anak dalam memahami bacaan masih rendah.
2. Kesulitan menjawab pertanyaan berbentuk 5W + 1H dari bacaan.
3. Kesulitan dalam menceritakan kembali apa yang dibaca.
4. Kesulitan dalam melengkapi sebuah bacaan.

5. Ketika disuruh membaca dan menjawab pertanyaan dari bacaan anak kebingungan dan malas untuk mengerjakannya

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki titik fokus dan keterarahan, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini yaitu efektivitas Metode *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Anak Berkesulitan Belajar (*Quasi Eksperimen* di Kelas III SD N 14 Koto Panjang Padang)”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian batasan yang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : Apakah Metode *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R) efektif dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Anak Berkesulitan Belajar (*Quasi Eksperimen* di Kelas III SD N 14 Koto Panjang Padang)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari diadakannya penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa metode SQ4R efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman untuk Anak Berkesulitan Belajar kelas III SD N. 14 Koto Panjang Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini memiliki harapan agar bermanfaat dan mampu membantu berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak kesulitan belajar membaca di Sekolah reguler atau Sekolah Penyelenggara Inklusif, yang diantaranya:

1. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Sebagai bahan acuan bagi guru untuk melakukan strategi dalam mengajar dan dapat membantu anak meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

b) Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti didalam membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak kesulitan belajar.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan terkhusus untuk pendidikan anak berkesulitan belajar membaca.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Metode SQ4R

1. Pengertian Metode SQ4R (*Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review*)

Secara harfiah metode berarti “cara” dalam pemahaman yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Wina (2008: 187) metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut Nurul 2016 : 9) mengatakan bahwa mengajar metode yang dipakai harus menarik dan efisien. Metode adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyajikan bahan pelajaran yang menarik dan efisien dengan mengimplementasikan secara optimal untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan untuk kegiatan membaca pemahaman. Menurut Ermanto (2008 :89) SQ4R adalah suatu teknik membaca untuk menemukan ide ide pokok dan pendukungnya serta membantu mengingat agar tahan lebih lama melalui enam langkah kegiatan, yaitu *survey* (memahami gambaran umum), *question* (mengajukan pertanyaan), *read* (membaca), *recite* (menceritakan pokok-

pokok informasi), *reflect* (menulis pokok penting) *and review* (menyimpulkan). Metode ini merupakan metode yang memberikan strategi yang diawali dengan memberikan gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul/subjudul suatu bab yang dilanjutkan dengan membaca untuk mencari jawaban dari pertanyaan. Metode ini bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan pembelajaran. Metode SQ4R merupakan aktivitas yang memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. Metode SQ4R merupakan cara membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama dan cermat.

Menurut Gunawan (2016 :190-191) SQ4R adalah aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. Maksud dari metode pembelajaran SQ4R (*survey, question, read, recite, reflect, review*) ini adalah :

- a. *Survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat atau menandai kata kunci.
- b. *Question* dengan membuat pertanyaan tentang bahan bacaan.
- c. *Read* dengan membaca teks dan cari jawabannya
- d. *Recite* dengan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama)

- e. *Reflect*, dengan cara meninjau ulang menyeluruh
- f. *Review* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

Jatmiko (2017: 166-167) menjelaskan bahwa metode SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur *Reflect*. SQ3R merupakan pembelajaran dengan strategi membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat, dengan sintaks: survey dengan mencermati teks bacaan dan mencatat/menandai kata kunci, question dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), read dengan membaca teks dan cari jawabannya, recite dengan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama), dan review dengan cara meninjau ulang menyeluruh. SQ4R menambah unsur reflect yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

Carter (dalam Jatmiko 2017: 166-167) menyatakan bahwa SQ4R adalah strategi yang terbaik untuk membaca materi buku teks atau kutipan-kutipan panjang dengan subbab. *Survey* adalah kegiatan membaca yang terfokus pada judul-judul dan informasi penting sebelum

membaca secara keseluruhan isi dari materi buku. *Question* mengacu pada mengajukan pertanyaan panduan berdasarkan topik atau judul untuk lebih terfokus dalam membaca materi buku. *Read* mengacu pada membaca sebelum menjawab pertanyaan. *Recite* mengacu pada mengulangi jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat dalam pikiran siswa atau dapat pula diungkapkan (atau bahkan secara tertulis) untuk memperkuat pembelajaran. *Review* memaksa pembaca untuk melalui proses pengulangan atau membaca jawaban secara teratur untuk belajar. *Reflect* mengacu pada berpikir tentang informasi yang siswa dapatkan dan kritis untuk mengevaluasi informasi tersebut, serta menghubungkannya dengan pengetahuan dan informasi lain yang telah dipelajari sebelumnya bahwa teknologi komputer modern mulai mempengaruhi metode membaca yang berbeda dan menyediakan sarana baru untuk meningkatkan pemahaman bacaan.

2. Karakteristik Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R)

Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) merupakan sebuah sistem yang diterapkan dalam melakukan aktivitas membaca atau belajar karena metode ini merupakan sebuah mata rantai yang setiap bagiannya saling ber-kaitan satu dengan yang lainnya sehingga harus dilalui oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman yang maksimal. Meski

terkesan mekanistik, membaca dengan SQ4R ini di-anggap lebih memuaskan, dengan strategi ini dapat mendorong seseorang untuk dapat lebih mudah memahami intisari atau kandungan yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah bacaan. Menurut Herlina (2016 : 29-35) karakteristik metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) adalah:

- a. Sebelum membaca, pembaca menyurvei terlebih dahulu judul dan sub bab bacaan yang dibaca
- b. Merumuskan beberapa pertanyaan tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada dalam buku itu
- c. Dengan bekal pertanyaan-pertanyaan tadi, pembaca memulai kegiatan membaca
- d. Untuk mengetahui penguasaan terhadap bacaan, setelah membaca, pembaca melakukan kegiatan mengutarakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri.
- e. Menulis pokok-pokok penting yang ada dalam isi bacaan.
- f. Kegiatan membaca dengan metode SQ4R diakhiri dengan kegiatan meninjau kembali atau mengulang kembali apa yang sudah dibaca.

3. Langkah-langkah metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R)

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami keseluruhan isi teks atau bacaan selama proses membaca yaitu

SQ4R. Adanya SQ4R ini siswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk membaca teks bacaan saja, tetapi siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan tanggapan atau komentarnya terhadap bacaan.

Shoimin (2014 :191-194) berpendapat bahwa langkah-langkah metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) adalah sebagai berikut:

a. *Survey* (meninjau)

Dalam tahap ini anak mulai meninjau dengan sekilas untuk menemukan judul dan isi dari materi bacaan yang akan dibaca secara detail dan berurutan. Dengan melakukan melakukan peninjauan dapat dikumpulkan informasi yang diperlukan untuk memfokuskan perhatian saat membaca.

b. *Question* (bertanya)

Setelah dilakukan survei maka akan timbul beberapa pertanyaan. Ajukan beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan pembimbing dalam membaca agar terkonsentrasi dan terarah. Jumlah pertanyaan tergantung pada panjang pendeknya teks dan kemampuan dalam memahami teks yang sedang dipelajari. Jika teks yang dipelajari berisi hal-hal yang sebelumnya sudah diketahui maka dapat membuat sedikit pertanyaan.

Sebaliknya apabila teks yang dipelajari berisi hal-hal yang belum diketahui maka dapat membuat banyak pertanyaan.

c. *Read* (baca)

Mulai membaca dengan teliti dan seksama, paragraf demi paragraf. Setiap paragraf mengembangkan satu pikiran pokok. Jika digabungkan keseluruhan pikiran pokok menjadi satu kesatuan, maka tercerminlah ide-ide utama dari serangkaian paragraf-paragraf dalam suatu wacana. Membaca dilakukan secara teliti untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

d. *Recite* (ceritakan dengan kata-kata sendiri)

Setelah selesai membaca maka berhenti dahulu dan merenungkan kembali apa yang telah dibaca tadi lihat kembali catatan yang telah dibuat dan ingat ide utama dari bacaan tersebut. Dapat juga dilakukan dengan cara menjawab kembali pertanyaan- pertanyaan yang telah dijawab sebelumnya tanpa melihat bacaan.

e. *Reflect* (menulis pokok-pokok penting)

Tahap ini adalah menulis pokok penting dari sebuah bacaan untuk menambah pengetahuan anak. Dalam tahapan ini ada dua hal yang penting yang harus dilakukan yaitu menandai dan menulis kata kunci untuk mengingat hal-hal penting dalam sebuah bacaan dan membuat

catatan kecil untuk memberikan gambaran umum mengenai apa yang dibaca.

f. *Review* (meninjau kembali)

Melakukan peninjauan ulang terhadap apa yang dibaca dan mengingat kembali jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dengan cara mengutarakan kembali apa yang telah diketahui. Setelah itu, jika ada kekurangan dan kekeliruan maka akan diperbaiki sehingga informasi yang di dapatkan tersusun secara lengkap dan berurutan.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R)

a. Kelebihan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R)

Metode pembelajaran SQ4R ini dapat mengembangkan kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan bacaan secara seksama dan cermat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Shoimin (2014: 190) bahwa dalam strategi pembelajaran ini terdapat unsur *reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkannya dengan konteks aktual yang relevan. Dengan

demikian kemampuan siswa dalam berpikir dapat berkembang. Menurut Istarani (2012:172) kelebihan dari metode SQ4R ini adalah :

- 1) Metode ini mencakup berbagai aspek aktivitas belajar mengajar, sehingga materi yang disampaikan kemungkinan penguasaan ilmunya lebih baik.
- 2) Dapat memahami isi buku secara baik, karena sambil membaca mempertanyakan apa yang sudah dibaca.
- 3) Dapat mempermudah dalam memahami isi buku atau bacaan karena terlebih dahulu melakukan survey.
- 4) Kesan yang ditimbulkan lebih tahan lama, karena ada unsur perenungan kembali isi bacaan.

Selain itu, Shoimin (2014:194) juga mengatakan bahwa kelebihan dari metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) adalah :

- 1) Dengan adanya tahap survey pada awal pembelajaran, hal ini membangkitkan rasa keingintahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 2) Siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan

- 3) Mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan dengan melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian mendorong siswa berpikir kritis, aktif dalam belajar dan pembelajaran yang bermakna.
- 4) Materi yang dipelajari siswa melekat untuk periode waktu yang lama.

b. Kelemahan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R)

Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) ini menuntut keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, lebih konsentrasi, tidak malu untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari teks bacaan. Menurut Istarani (2012:173) kelemahan dari metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) ini adalah :

- 1) Siswa yang malas menulis akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Ada kalanya siswa merasa bosan membaca dan mencatat, karena ia merasa banyak yang dibaca dan dicatat.
- 3) Kalau tidak biasa sulit bagi siswa untuk mengikuti metode pembelajaran ini.
- 4) Siswa kurang tepat dalam membuat pertanyaan yang akan diketahuinya.

Selain itu, Shoimin (2014:195) juga mengatakan bahwa kelemahan dari metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) adalah :

- 1) Strategi ini tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahan fisika dan karena materi fisika yang tidak selamanya mudah dipahami dengan cara membaca saja, tetapi juga perlu adanya praktikum.
- 2) Guru akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan buku bacaan untuk masing-masing siswa jika tidak semua siswa memiliki buku bacaan.

B. Keterampilan Membaca Pemahaman

1. Pengertian Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Menurut Dalman (2013: 5) membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca

merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Keterampilan membaca adalah kunci gudang ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Karena itu dapat dikatakan keterampilan membaca sangat diperlukan (Tarigan, 2000 : 135-136). Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, Dalman (2013:6) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan hasil interaksi antar persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar. Keterampilan membaca dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa.

Menurut Herlina (2016 : 30) menyatakan bahwa Keterampilan membaca pemahaman adalah “sebuah proses interaktif yang melibatkan pembaca, bacaan dan konteks”. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk memperoleh makna dari teks tertulis seperti yang dinyatakan oleh Silliman dan Wilkinson “*Reading comprehension is generally defined as the ability to acquire meaning from written text*”. Melalui proses membaca pemahaman (*reading comprehension*), anak mendapatkan pemahaman dari teks yang dibacanya yang berkaitan dengan informasi maupun kosakata baru. Adapun keterampilan yang bersifat pemahaman

adalah proses penangkapan makna dari kata atau dari kalimat yang dibaca. Keterampilan ini berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspeknya mencakup: memahami pengertian sederhana; memahami signifikan atau makna (maksud dan tujuan pengarang reaksi pembaca) evaluasi atau penilaian isi; serta kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Menurut Abdurahman (2014 : 109) menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh .Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis. *Kedua*, kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat. *Ketiga*, kemampuan membuat simpulan.

Keterampilan Membaca pemahaman adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal yang dipengaruhi oleh kecepatan membaca, tujuan membaca, sifat materi pelajaran, tata letak materi bacaan, lingkungan tempat tinggal membaca. (Gordon 2006 :42,44). Keterampilan Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca kognitif

(membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, anak dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh karena itu setelah membaca teks anak dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan. (Dalman, 2013 :87).

2. Prinsip-prinsip Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman memiliki prinsip-prinsip sehingga apa yang dibaca dapat terarah dan mendapat informasi secara detail. Menurut Rahim (2008 :3-11) prinsip-prinsip membaca pemahaman adalah :

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan kemahiran dalam membaca.
- c. Berperan aktif dalam proses membaca.
- d. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- e. Menemukan manfaat membaca dari suatu bacaan.
- f. Adanya perkembangan kosakata setelah membaca.
- g. Adanya keikutsertaan dalam menjawab pertanyaan
- h. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
- i. Adanya informasi terbaru setelah memahami bacaan.

3. Tujuan Keterampilan Membaca Pemahaman

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam Rahim (2008 : 11-12) mengemukakan tujuan keterampilan membaca adalah :

- a. Untuk kesenangan dan menambah wawasan.
- b. Menyempurnakan membaca nyaring.
- c. Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik
- d. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- e. Memperoleh informasi baik secara lisan maupun tulisan
- f. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- g. Menampilkan dan mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks bacaan yang telah dipelajari.
- h. Dapat menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi bacaan.

4. Tahapan Membaca Pemahaman

Membaca memiliki setiap tahapan karena membaca adalah suatu aktivitas yang disengaja dan terencana. Dengan melakukan aktivitas proses membaca berarti melakukan aktivitas memproses makna kata, memahami kosep, memahami informasi, memahami ide yang disampaikan penulis dan dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca. Tahapan dalam membaca terdiri dari tiga bagian yaitu :

- a. Tahap Pra Membaca merupakan tahap yang dilakukan sebelum membaca. Tahap ini mencakup banyak hal, antara lain: penentuan tujuan membaca, penentuan apa yang akan dibaca, persiapan mental (psikologi), persiapan fisik, dan lain-lain. Sebelum melakukan kegiatan membaca, seorang pembaca terlebih dahulu harus menentukan apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca. Setelah menentukan tujuan, barulah kita bisa menentukan apa yang akan dibaca.
- b. Tahap Membaca, tahap ini merupakan tahapan inti dalam kegiatan membaca. Tahap ini melibatkan beberapa aspek, yaitu: Keterampilan yang bersifat mekanis seperti : Pengenalan bentuk huruf, Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, morfem, frase, klausa, kata, kalimat, dan lain-lain), Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), Kecepatan membaca ke taraf lambat, serta keterampilan yang bersifat pemahaman seperti :
 - 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
 - 2) Memahami signifikansi/makna (a.l. Maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
 - 3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);

4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan kondisi.

c. Tahap pasca membaca, merupakan tahap yang dilakukan setelah kegiatan membaca. Tahap ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman pembaca terhadap bacaan yang dibaca. Tahap ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bahan bacaan,
- 2) Menceritakan apa yang telah dibaca kepada orang lain, atau
- 3) Menuliskan kembali apa yang telah dibaca.

Tahap pasca membaca merupakan tingkatan membaca pemahaman yang didalamnya terdapat beberapa tahapan. Menurut Dalman (2013 : 91-140) tingkatan membaca pemahaman ada empat tahapan yaitu :

a) Membaca pemahaman literal

Tingkatan membaca ini adalah tingkat yang terendah dalam membaca pemahaman. Membaca literal yaitu membaca yang terdiri dari huruf-huruf dan kalimat-kalimat. Membaca pemahaman jenis ini difokuskan pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks itu sendiri yang dikatakan sebagai pemahaman yang tersurat. Membaca pemahaman literal adalah membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tentang apa yang disebutkan di dalam teks tersebut.

b) Membaca pemahaman interpretatif

Membaca interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar para pembaca mampu menginterpretasikan atau menafsirkan maksud pengarang seorang pengarang menulis sesuatu untuk dibaca orang lain dengan cara menafsirkan apakah karangan itu bersifat fakta atau fiksi, sifat sifat tokoh dan reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kias serta dampak cerita tersebut terhadap pembacanya>

c) Membaca pemahaman kritis

Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis kemudian menilainya> membaca kritis berarti pembaca harus mampu membaca secara analisis dan dengan memberikan suatu penilaian.

d) Membaca pemahaman kreatif

Membaca kreatif adalah proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah di dapat.

Membaca pemahaman yang dilakukan pada anak adalah tahapan membaca literal dimana tahap membaca ini difokuskan pada pemahaman makna yang tersurat yang ada dalam teks bacaan.

5. Aspek-Aspek Keterampilan Membaca Pemahaman

Pembelajaran membaca itu bersifat reseptif. Artinya pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam

sebuah teks bacaan. Begitu juga halnya dengan keterampilan membaca, yang lebih ditekankan pada kemampuan memahami isi bacaan. Menurut Dalman (2013 :9) ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki dalam keterampilan membaca yaitu berupa kemampuan :

- a. Memahami makna kata-kata yang dibaca;
- b. Memahami makna istilah- istilah di dalam konteks kalimat;
- c. Memahami inti sebuah kalimat yang dibaca;
- d. Memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca;
- e. Menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca;
- f. Membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri;
- g. Menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Dalman (2013 : 89) mengatakan bahwa ada beberapa aspek membaca pemahaman adalah :

- a. Memahami pengertian sederhana
- b. Memahami signifikan/makna (maksud dan tujuan)
- c. Evaluasi/penilaian (isi, bentuk).
- d. Kecepatan membaca yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

6. Langkah-Langkah dalam Menerapkan Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman sangat penting diterapkan bagi anak. Menurut Dalman (2013 :89-90) langkah-langkah yang dapat diterapkan kepada anak agar memahami apa dibaca adalah sebagai berikut:

- a. Menyuruh anak mencari teks bacaan yang sesuai dengan keinginan masing-masing.
- b. Membagi bacaan untuk hari itu menjadi dua/tiga seksi agar anak dapat memisahkan kesukaran kosakata.
- c. Memberi motivasi kepada anak terhadap bacaan, dengan cara menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi anak.
- d. Menyatakan maksud dan tujuan membaca.
- e. Menjelaskan setiap kesukaran dalam bagian pertama (kesukaran bunyi, struktur kalimat, sintaksis, kosakata, kiasan dan peribahasa).
- f. Menghasilkan sebuah rangkungan yang lengkap dari bacaan.
- g. Menyuruh siswa menyampaikan hasil pemahaman dengan bahasa sendiri.
- h. Melibatkan seluruh kelas yang saling berhubungan.
- i. Memberi tugas membaca paragraf sebagai bahan bacaan.

C. Anak Berkesulitan Belajar Membaca

1. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar secara garis besar terdiri dari dua kategori, yakni kesulitan belajar perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan biasanya mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, serta kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Sedangkan kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan matematika. Kesulitan belajar yang dihadapi anak salah satu jenisnya adalah disleksia, dimana kesulitan ini dalam dunia kedokteran dikaitkan dengan adanya gangguan pada fungsi *neurofisiologys* (Abdurrahman, 2003).

Anak kesulitan belajar membaca sering disebut dengan istilah *dyslexia*. Istilah *dyslexia* banyak ditemukan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurologis. *Dyslexia* sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen kata dan kalimat (Mulyono (2012 : 162). Thomson (2014: 54) menjelaskan disleksia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan,

pendengaran, intelegensi, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang terutama mengenai dasar berbahasa tertentu, yang mempengaruhi kemampuan mempelajari kata-kata dan membaca meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata, motivasi dan kesempatan pendidikan yang cukup serta penglihatan dan pendengaran yang normal.

Dari pendapat diatas dapat dimaknai bahwa Anak kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) adalah adanya gangguan pada fungsi otak (*neurologis*) sehingga perkembangan kemampuan membaca terlambat dan kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah.

2. Penyebab Anak Kesulitan Belajar Membaca

Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar membaca, Abdurahman (2012: 8) mengemukakan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor genetik.
- b. Luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen.
- c. Biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat).

- d. Biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan).
- e. Pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam)
- f. Gizi yang tidak memadai.
- g. Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

3. Karakteristik Anak Kesulitan Belajar Membaca

Anak berkesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik. Menurut Mulyono Abdurrahman (2012 : 162-163) karakteristik anak kesulitan belajar membaca adalah :

- a. Sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang kurang wajar.
- b. Sering memperlihatkan adanya gerakan penuh ketegangan, gelisah.
- c. Sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.
- d. Sering kehilangan jejak sehingga terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.
- e. Sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah lateral, ke kiri atau ke kanan.

- f. Sering memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak normal, yaitu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dari 15 inchi.
- g. Mengalami kekeliruan dalam mengenal kata, mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan,, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata atau tersentak-sentak.
- h. Kekeliruan memahami isi bacaan yaitu menjawab pertanyaan dari bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita, dan tidak mampu memahami tema dari suatu cerita.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang ikut menunjang kajian teori penelitian. Adapun penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah

- a. Intan Tyas Kinanthi (2013) dengan Judul Keefektifan Penggunaan Metode SQ4R dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman, Bandung.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Metode SQ4R efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan dan meningkatkan minat belajar. Kaitan judul penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode SQ4R dalam penelitian.

b.Ni Luh Eka Noviyanti (2013) dengan judul tentang Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Melalui Strategi Pembelajaran SQ4R Pada Siswa Kelas VII A SMP Pancasila Cangu Bali Tahun Pelajaran 2012/2013.

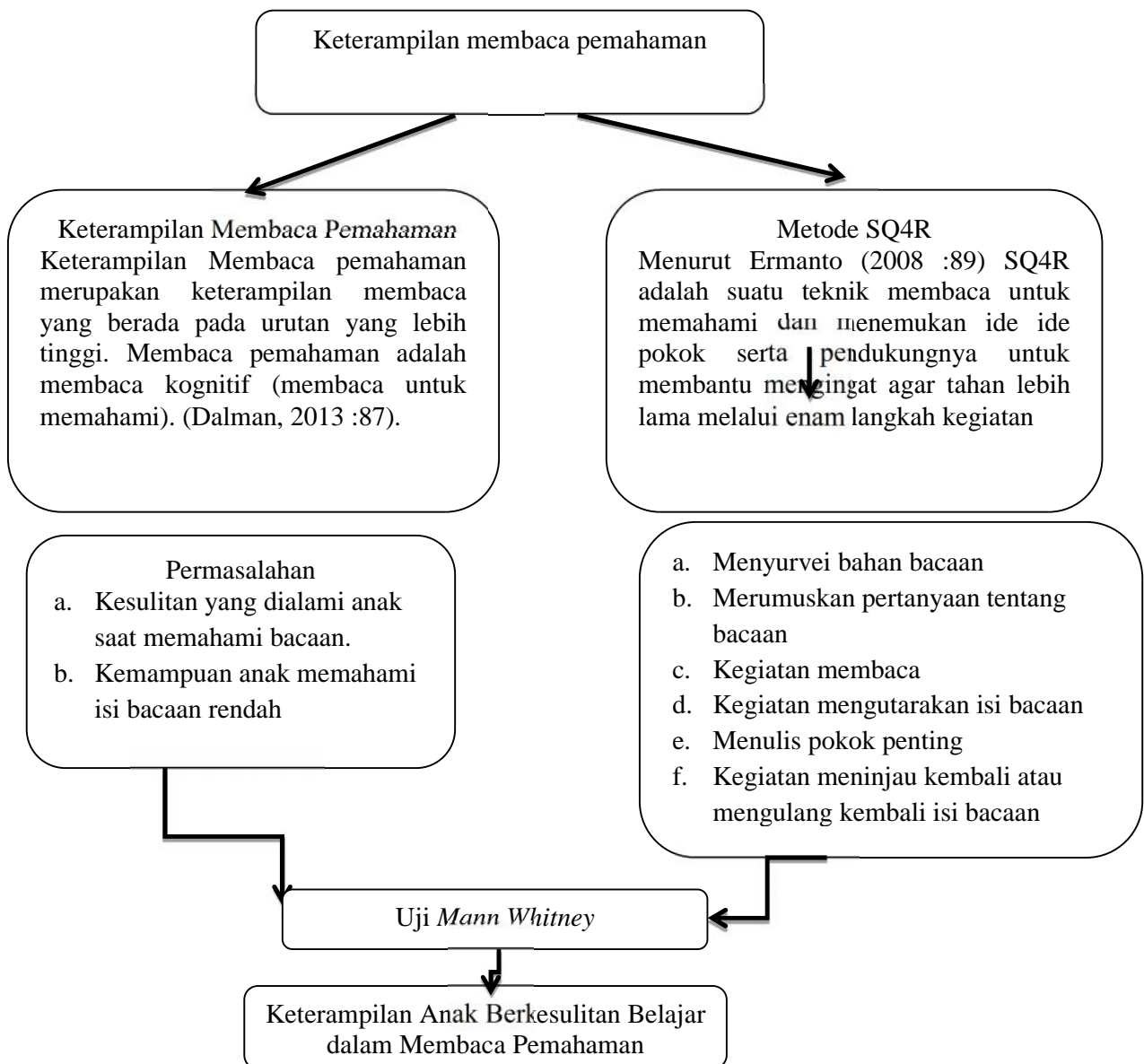
Dari hasil penelitian, kemampuan memahami isi wacana melalui strategi belajar SQ4R pada siswa kelas VII A SMP Pancasila Tahun pelajaran 2012/2013 efektif dan mengalami peningkatan. Kaitan judul penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode SQ4R dalam penelitian.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir peneliti tentang berjalannya pelaksanaan penelitian. Adapun kerangka berfikir peneliti dalam penelitian ini berawal diawali dengan ditemukannya permasalahan yaitu anak mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode SQ4R Efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bagi anak berkesulitan belajar.

Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan, maka dibuat kerangka konseptual dimulai dengan melihat kondisi awal keterampilan anak dalam membaca pemahaman yang dinamai dengan *pretest*. Selanjutnya anak diajarka dengan menggunakan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect*,

Review (SQ4R) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yang dinamai dengan *treatment*. Kemudian dilakukan pengujian dari proses intervensi yang telah diberikan, tahap ini dinamai dengan *posttest*. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006:71) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian dan akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian.

Hipotesis dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar kelas III di SD N 14 Koto Panjang Padang.

Ho : Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar kelas III di SD N 14 Koto Panjang Padang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memilih pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif salah satu jenisnya adalah *Quasi Eksperimen* (eksperimen semu), yaitu suatu prosedur penelitian yang diajukan untuk mengetahui pengaruh kondisi yang sengaja diadakan terhadap suatu situasi, kegiatan atau tingkah laku individu atau kelompok individu. Menurut Sukmadinata (2005: 201) menyatakan *Quasi Eksperimen* adalah *eksperimen* yang digunakan untuk mengontrol satu variabel saja. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan metode SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar kelas III di SD N 14 Koto Panjang Padang.

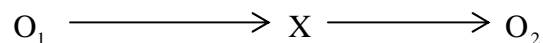
Bentuk desain *eksperimen* yang dapat digunakan dalam penelitian, adalah *pre-experimental* dan *true-experimental*. Desain penelitian menurut Sukardi (2008:183) dapat diartikan sebagai semua proses yang diperlukan dan dalam perencanaan serta pelaksanaan penelitian. Untuk penelitian ini penelitian ini menggunakan *pre-experimental design* atau sering juga disebut dengan *quasi experiment* dengan jenis *one group pretest-posttest design* artinya penelitian dilaksanakan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding.

Alasan peneliti menggunakan desain penelitian jenis *one group pretest-posttest design* adalah karena jenis penelitian ini memiliki kelebihan yaitu : pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan, dengan

demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Namun, pada desain penelitian ini juga memiliki kelemahan seperti : peneliti yang memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dalam jangka waktu tertentu cenderung tidak memperhatikan kondisi dan kebutuhan subjek penelitian, sehingga fisik dan psikologi subjek penelitian dapat terganggu serta pelaksanaannya membutuhkan waktu yang relatif lebih lama (Sugiyono 2009 : 111).

Menurut Arikunto (2006:85) didalam desain ini tes dilakukan sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Tes yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut pretest dan sesudah eksperimen (O_2) yaitu post-test. Yusuf (2007:228) menyatakan bahwa rancangan penelitian ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok control).

Rancangan ini dapat digambarkan seperti berikut:



Keterangan:

O_1 : *Pretest*, Kemampuan awal anak dalam membaca pemahaman.

X : *Treatment*, Mempraktekkan keterampilan membaca pemahaman dengan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R).

O_2 : Posttest Kemampuan anak dalam keterampilan membaca pemahaman setelah diberi perlakuan dengan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R)

Dalam pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan *pretest* (O_1) untuk melihat kemampuan anak terhadap keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R), setelah didapatkan hasilnya lalu diberikan *treatment* atau perlakuan (X) dengan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) dan barulah dilakukan *posttest* (O_2) untuk melihat hasil pemahaman anak terhadap keterampilan membaca pemahaman dari perlakuan yang sudah diberikan dengan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R). Disini akan terlihat perbandingan antara ketika sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Setelah hasil *pretest* dan *posttest* dibandingkan selanjutnya akan diuji dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian. Menurut Suharsimi (2003:200) Subjek penelitian adalah suatu benda, hal atau orang atau tempat data variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah lima orang anak berkebutuhan belajar berinisial SA, HV, PA, BM, NG kelas III di SD N 14 Koto Panjang, Padang.

Tabel 3. 1. Subjek Penelitian

No	Kode nama	Kelas	Jenis kelamin	Umur
1	SA	III	L	9 tahun
2	HV	III	L	9 tahun

3	PA	III	P	9 tahun
4	BM	III	L	9 tahun
5	NG	III	L	9 tahun

Alasan peneliti mengambil Sekolah tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena di sekolah tersebut merupakan Sekolah Inklusif. Peneliti juga melihat banyak anak kesulitan belajar disekolah tersebut dan peneliti ingin membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak salah satunya adalah membantu anak kesulitan belajar membaca dalam keterampilan membaca pemahaman. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Koto Panjang, Padang Sumatera Barat. Penelitian dilakukan diruang kelas dalam delapan kali pertemuan pada saat kegiatan ekstrakurikuler di luar jam belajar sebanyak dua atau satu kali dalam seminggu.

C. Variabel dan Data

Variabel adalah istilah dasar dalam penelitian, yang mana dalam penelitian biasanya menggunakan dua variabel. Menurut Sugiyono (2009: 61) “variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Pada penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas yaitu sebagai berikut :

1. Variabel terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan membaca pemahaman.

2. Variabel bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode *Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review* (SQ4R).

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel juga disebut sebagai batasan dari variabel-variabel yang diteliti. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, perlu diberi batasan penelitian tentang istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini.

1. Keterampilan Membaca Pemahaman (Variabel Terikat)

Membaca pemahaman adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal yang dipengaruhi oleh kecepatan membaca, tujuan membaca, sifat materi pelajaran, tata letak materi bacaan, lingkungan tempat tinggal membaca. (Gordon 2006 :42,44).

Dalam keterampilan membaca pemahaman ini, anak dituntut mampu memahami isi bacaan dengan cara menjawab pertanyaan dan menyimpulkan hasil bacaan. Oleh karena itu setelah membaca teks si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan. (Dalman, 2013 :87).

2. Metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) (Variabel Bebas)

Menurut Ermanto (2008 :89) *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) adalah suatu teknik membaca untuk menemukan ide ide pokok dan

pendukungnya serta membantu mengingat agar tahan lebih lama melalui enam langkah kegiatan, yaitu *survey* (memahami gambaran umum), *question* (mengajukan pertanyaan), *read* (membaca), *recite* (menceritakan pokok-pokok informasi), *reflect* (menulis pokok penting) dan *review* (menyimpulkan).

Metode ini merupakan metode yang memberikan strategi yang diawali dengan memberikan gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul/subjudul suatu bab yang dilanjutkan dengan membaca untuk mencari jawaban dari pertanyaan. Metode ini bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan pembelajaran. Metode pembelajaran *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) merupakan cara membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama dan cermat. (Nurul, dkk 2016 : 76-82).

E. Instrumen

Instrumen penelitian merupakan hal yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan berupa tes tertulis hasil keterampilan anak dalam membaca pemahaman. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes yaitu tes tertulis berupa soal. (dijelaskan di lampiran).

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes tertulis dengan memberikan soal kepada anak. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan agar mendapat data yang

diharapkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2011: 137) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan hasil. Jadi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes dengan mencatat hasil kegiatan yang dilakukan dan menghitung keberhasilan anak dengan benar dari kriteria yang telah ditentukan. Tes yang diberikan didalam penelitian ini adalah berupa tes tertulis dengan memberikan soal kepada anak. Dengan teknik test caranya memberikan soal kepada anak, serta menggunakan jenis pengukuran variabel menggunakan perhitungan, dengan menggunakan perhitungan dapat menunjukkan berapa jumlah soal yang benar dari beberapa soal yang dijawab oleh anak.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen penelitian. Menurut Suharsimi (2010:265) Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Ketika anak bisa menjawab pertanyaan soal dengan benar maka skor yang diperoleh anak 1, dan ketika anak tidak bisa menjawab pertanyaan soal dengan benar maka skor yang diperoleh anak adalah 0.

- a. Jika siswa bisa menjawab diberi skor 1
- b. Jika siswa tidak bisa menjawab diberi skor 0

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini menurut Yusuf (2007: 228) adalah sebagai berikut :

1. Anak sebanyak 5 orang diberikan *pretest* untuk melihat bagaimana kemampuan anak dalam keterampilan membaca pemahaman.
2. Setelah diketahui bagaimana kemampuan awal anak lalu anak diberikan *treatment* atau tindakan dengan metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R)
3. Memberikan *posttest*.
4. Membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* lalu diuji dengan uji *Mann Whitney*.
5. Menarik kesimpulan apakah ada atau tidaknya pengaruh *treatment* dengan cara menguji hipotesis yang telah ada.

Tahapan intervensi yang peneliti gunakan mengacu pada langkah-langkah metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) yang dikemukakan Herlina (2016 : 29-35) dalam Laksono dkk (2007 :18) dan peneliti kembangkan langkah-langkahnya adalah :

1. Menyampaikan tujuan dan hal-hal yang harus dipelajari anak mengenai keterampilan membaca pemahaman. Peneliti menyiapkan anak dengan memberikan motivasi.
2. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu bahwa pelajaran membaca tersebut.
3. Terlebih dahulu peneliti mengajarkan siswa membaca pemahaman dari soal cerita dilakukan dengan cara :
 - a. menyurvei terlebih dahulu judul buku dan sub bab buku yang dibaca.
 - b. Merumuskan beberapa pertanyaan tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada dalam buku itu

- c. Dengan membuat pertanyaan-pertanyaan, maka pembaca memulai kegiatan membaca isi cerita.
- d. Untuk mengetahui penguasaan terhadap bacaan, setelah membaca, anak melakukan kegiatan mengutarakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri
- e. Kegiatan membaca diakhiri dengan kegiatan meninjau kembali atau mengulang kembali apa yang sudah dibaca
- f. Beri mereka semangat. Perhatikan setiap soal yang dikerjakan sambil dipuji. Pastikan anak memahami metodenya.

G. Teknik Validasi data

Sebelum instrumen penelitian digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen agar data yang diperoleh baik dan valid. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel (Arikunto, 2013 : 2011).

1. Uji Validitas Instrumen

Sebelum instrumen penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen agar data yang diperoleh valid dan dapat membuktikan hipotesis yang diajukan. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan suatu instrumen. Menurut Sugiyono (2009 : 172 -190) Cara pengujian validitas terdiri dari beberapa bagian yaitu pengujian validitas konstruk, pengujian validitas isi dan pengujian validitas eksternal.

Jenis pengujian yang peneliti gunakan adalah pengujian validitas isi. Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Di sisi lain, pengujian validitas isi dari instrumen yang akan mengukur efektivitas pelaksanaan program, dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan kepada para ahli, selanjutnya diuji cobakan, dan dilakukan analisis ítem berikut adalah masukan dan tindak lanjut hasil uji penimbang ahli tentang instrumen penelitian yang digunakan.

Tabel 3.2 Masukan dan tindak lanjut hasil uji penimbang ahli tentang instrumen penelitian

No.	Penimbang ahli	Masukan dari penimbang ahli	Tindak Lanjut
1	A1	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaannya banyak yang sulit sebaiknya dikurangi atau diganti. • Teks bacaan terlalu panjang anak akan bosan dan sulit memahami isi bacaan. • Lihat materi bacaan yang digunakan dikelas dan jangan samakan jenis soalnya dengan anak pada umumnya. 	Tetap diarahkan sesuai dengan hasil rekomendasi penimbang ahli
2	A2	<ul style="list-style-type: none"> • Sebaiknya pertanyaan yang 	Tetap diarahkan

		<p>perintahnya tentang menjelaskan dihapus karena akan sulit dipahami anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah soal jangan terlalu banyak karena anak akan mudah bosan. 	<p>sesuai dengan hasil rekomendasi penimbang ahli</p>
3	A3	<ul style="list-style-type: none"> • Soal yang diberikan kepada anak pada bagian yang menjelaskan sebaiknya dikurangi • Instrumen yang akan diberikan kepada anak sebaiknya semua menggunakan soal berbentuk 5W +1H. • Jenis teks bacaan yang akan digunakan sudah layak untuk dipakai namun jangan terlalu panjang. 	<p>Tetap diarahkan sesuai dengan hasil rekomendasi penimbang ahli</p>

Selanjutnya peneliti melakukan validasi tahap kedua dilakukan untuk melakukan konfirmasi perbaikan atas saran dan validasi dari tahap yang pertama. Berdasarkan dari tiga penimbang ahli diketahui bahwa instrumen penelitian layak untuk diujikan kepada anak yang akan diteliti. Dari hasil validasi instrumen diketahui bahwa instrumen dapat digunakan dan diujicobakan di lapangan.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara internal dan eksternal (Sugiyono, 2015 :130). Secara internal, reliabilitas dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik internal consistency. Hal ini dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis. Secara eksternal, pengujian dapat dilakukan dengan berbagai berikut yaitu pengujian *test-retest*, pengujian *equivalent*, pengujian gabungan dan pengujian *internal consistency*. Pengujian reabilitas yang peneliti gunakan adalah pengujian *internal consistency*. Pengujian dengan cara ini cukup dilakukan sekali saja kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tehnik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrumen.

Berdasarkan uji reabilitas peneliti menggunakan rumus KR. 20 (*Kuder Richardson*) dengan rumus yaitu :

$$KR - 20 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Ket :

n = banyak responden

p = proporsi subjek yang menjawab dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab dengan salah

pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

S_t^2 = standar deviasi dari tes

Tabel 3.3 Perhitungan Uji reabilitas Instrumen

N	Benar	Salah	P	q	p^q	X ²
1	16	4	0,8	0,2	0,16	16
2	18	2	0,9	0,1	0,9	18
3	16	4	0,8	0,2	0,16	16
4	17	3	0,85	0,15	0,1275	17
5	15	5	0,75	0,25	0,1875	15
Jumlah					1,535	82

Tahap selanjutnya adalah menghitung nilai dari uji reabilitas menggunakan rumus yang telah ditentukan yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \frac{(S_t^2 - pq)}{S_t^2} \Rightarrow r_{11} = \left(\frac{5}{5-1} \right) \frac{(82 - 1,535)}{82}$$

$$r_{11} = \left(\frac{5}{4} \right) \frac{(81,693)}{82} \Rightarrow r_{11} = (1,25) \times (0,996) = 1,24$$

Tabel 3.4 Interval Koefisien dan Tingkat Hubungannya

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,200	Sangat rendah
0,200-0,400	Rendah
0,400-0,600	Sedang
0,600-0,800	Tinggi
0,800-1,00	Sangat tinggi

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa reabilitas dari instrumen sangat tinggi atau instrumen yang diujikan reliabel dan kualitasnya tinggi dilihat dari tabel intervensi koefisien. Instrumen penelitian yang reabilitasnya dilakukan dengan cara mencobakan instrumen kepada anak, yang dilakukan pada anak yang sama dan waktu yang berbeda. Reabilitas diukur dari koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah hasil penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik, karena subjek penelitiannya kecil serta distribusi dan variasi populasinya tidak memerlukan uji normalitas. Menurut Hasan (2008: 300) statistik non parametrik merupakan alternatif dalam memecahkan masalah, seperti pengujian hipotesis atau pengambilan keputusan, kemudian statistik non parametrik tidak memerlukan asumsi-asumsi tertentu, misalnya mengenai bentuk distribusi dan hipotesis yang berkaitan dengan nilai parameter tertentu. Statistik non parametrik digunakan apabila sampel yang digunakan memiliki ukuran kecil, data yang digunakan bersifat ordinal, serta data yang digunakan bersifat nominal.

Uji statistik yang digunakan adalah uji *Mann Whitney*, Nazir (2009: 404) mengemukakan dengan rumusan :

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan :

U_1/U_2	= Koefisien U tes
R_1	= Rangkaing / peringkat sampel 1
R_2	= Rangkaing / peringkat sampel 2
n_1	= Jumlah sampel 1
n_2	= Jumlah sampel 2

Untuk menilai kemampuan anak dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman menggunakan kriteria pengujian penilaian sebagai berikut :

Ha diterima jika $U_{Hit} > U_{Tab}$

H₀ ditolak jika $U_{Hit} > U_{Tab}$

Pada taraf signifikan 95 % atau alfa = 0,05

~~jika hasil penghitungan data dengan taraf~~ signifikan 0,05 dan $U_{Hit} > U_{Tab}$

maka dapat disimpulkan bahwa metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) efektif untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar di SD Negeri 14 Koto Panjang Padang. Sebaliknya jika $U_{Hit} < U_{Tab}$ maka metode *Survey, Question, Read Recite Reflect, Review* (SQ4R) tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar di SD Negeri 14 Koto Panjang, Padang.

DAFTAR RUJUKAAN

- Abdurahman, Mulyono. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basar Murat & Gurbuz Mehmet. (2017). Effect of the SQ4R Technique on the Reading Comprehension of Elementary school 4th Grade Elementary School students. *International journal of instruction, April 2017, (Vol.10, No.2), 132-133*.

- Boeree Gordon.(2006). *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Bandar Lampung. Rajawali Pers.
- Daryanto. (2013). *Strategi Tahapan Mengajar*. Bandung: CV YRAMA WIDYA
- Depdiknas.(2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Ermanto. (2008). *Keterampilan Membaca Cerdas*. Padang. UNP PRESS.
- Ghazali, Syukur. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Bandung*. PT Refika Aditama
- Gordon.Wainwright.(2006). *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, Aris. (2016). Penerapan Strategi SQ4R Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Larutan Penyangga Bagi Peserta Didik Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Cepiring Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016. *Majalah Ilmiah Inspiratif*, (Vol.2 No.2 Januari 2016), 5-21.
- Hasan. (2008). *Pokok-pokok Materi Statistik 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herlina. (2016). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Melalui Metode SQ4R. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI – (Vol. 11, No. 1, Juni 2016)*, 29-31.
- Iskandar, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Jamaris, Martini. (2009). *Anak Berkesulitan Belajar Perseptif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Jatmiko, Dhanar Dwi Hary. (2017). Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting dan SQ4R Siswa Madrasah Aliyah Jember. *Jurnal Gammath*, (Volume 2 Nomor 1, September 2017), 166-167
- Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- .(2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurul M. Tamsil, (2016) Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Indera Pendengaran Manusia Dengan Menggunakan Metode SQ3R Dan SQ4R Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa). *Jurnal Biotek (Volume 4 Nomor 1 Juni 2016)*, 76-82.

- Rahim Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Padang. Bumi Akasara
- Sagala, (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Shoimin Aris. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. (2009) . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- . (2015). *Metode Penelitian Kuntitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, & Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumekar, Ganda . (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusi*. Padang . UNP Press.
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajarafindo Persada.
- Tamsil, M. N., Syahrudin, Hidayat, Y M. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Indera Pendengaran Manusia Dengan Menggunakan Metode SQ3R Dan Metode SQ4R Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. *Jurnal Biotek (Volume 4 Nomor 1 Juni 2016)*, 77
- Tarigan. (2000). *Tehnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung. Kencana Prenada Media Grup.
- Yusniar, Rasjid. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran *Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ4R)* Dengan Metode *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMAN 9 Makassar. *Jurnal BIOTEK, (Volume 3 Nomor 1 Desember 2015)*, 173- 183).
- Yusuf, Munawir. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, A.Muri, (2007). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Zikrillah, Dkk. (2016). Gambaran Peningkatan Pengenalan Kata Pada Anak Disleksia Melalui Pemberian Metode Silabtik. *Jurnal RAP UNP, (Vol. 7, No. 1, Mei 2016)*, 99-108.

C. Proposal Penelitian dengan Pendekatan SSR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Hal ini terdapat dalam Permendiknas No 20 tahun 2003 yang berbunyi bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar menjadi lebih bermartabat. Karena itu Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu bagi setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk anak yang memiliki perbedaan dalam kemampuan, seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran”. Pasal tersebut menjelaskan bahwa seluruh warga Negara tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kebutuhan belajar, salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak kesulitan

belajar. Anak kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak beresiko tinggal kelas.

Anak kesulitan belajar secara umum terbagi dua jenis yaitu kesulitan belajar pra akademik dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar akademik mencakup kesulitan membaca (disleksia), kesulitan matematika (diskalkulia), dan kesulitan menulis (disgrafia).

Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca, yang ditandai dengan tidak bisa membedakan huruf, tidak bisa mengeja, tidak paham tentang bacaan.

Diskalkulia merupakan sebuah masalah yang memberi dampak terhadap operasi perhitungan dalam matematika atau ketidakmampuan dalam melakukan keterampilan aritmatika yang diharapkan untuk kapasitas intelektual dan tingkat pendidikan seseorang yang diberikan melalui tes yang dibakukan secara individual.

Sedangkan Disgrafia merupakan kesulitan khusus dimana anak-anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, karena mereka tidak bisa menyusun kata dengan baik dan

mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis. Terkait masalah menulis, dimana masalah menulis banyak ditemukan beberapa bentuk kesalahan anak dalam cara menulis dan bentuk tulisannya yang sulit di baca.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang sangat penting untuk kita ketahui. Karena menulis sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, hampir semua aktivitas sehari-hari tanpa kita sadari pasti menulis. Sehingga menulis merupakan langkah awal dan terutama yang harus dilakukan oleh setiap anak. Ruang lingkup dasar menulis adalah menulis permulaan, mengeja, dan menulis ekspresif.

Kemampuan menulis berhubungan erat dengan kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh persyaratan yang dibutuhkan dalam kemampuan menulis juga dibutuhkan dalam kemampuan membaca. Di dalam menulis dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang phonem, baik bentuk dan suara dari phonem-phonem yang menampilkan dari dalam bentuk-bentuk alphabet atau huruf, kemampuan dalam membedakan bentuk berbagai bentuk huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf kecil. Kemampuan menulis juga berhubungan erat dengan kemampuan mengarang yaitu kemampuan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada bulan Januari 2016, di SD Negeri 13 Saribu Labiah Kec. Lintau Buo Utara yang terdiri dari 22

siswa dan terdapat satu orang siswa yang mengalami kesulitan menulis atau disgrafia. Siswa yang berinisial X ini berjenis kelamin laki-laki.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas, guru menyatakan bahwa X sering tidak melaksanakan tugas terutama jika disuruh mencatat. X selalu mengatakan malas mencatat sehingga menyebabkan X mengalami kesulitan dalam menulis terutama ketika disuruh mencatat ataupun menyalin tugasnya pada buku catatan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, maka peneliti melakukan asesmen menulis terhadap X (terlampir). Pada hari Kamis tanggal 22 Januari 2016 anak disuruh untuk menyalin teks cerita, kemudian dari hasil asesmen terlihat hasil tulisan anak tidak konsisten dalam menulis tinggi rendah huruf, sering mengalami kesalahan dalam penempatan huruf kapital ketika menulis, tidak konsisten dalam pemberian jarak atau spasi antar kata serta sering mengabaikan tanda baca ketika menulis. Jika dilihat dari motorik halus anak, anak tidak ada mengalami gangguan pada motorik halusnya. Hal ini terlihat dari cara anak memegang pena dan cara anak menulis yang sama dengan anak normal lainnya.

Dengan telah diadakannya studi pendahuluan tersebut, nyatalah anak mengalami permasalahan dalam menulis. Maka peneliti mencoba mengatasi masalah tersebut dan mencari solusinya dengan memberikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan media kertas

berpetak. Media kertas berpetak yaitu kertas yang berjenis kotak berpetak dan mempunyai kesamaan bentuk dan garis.

Dengan menggunakan Media kertas berpetak ini maka dapat mengatasi permasalahan yang dialami anak dalam menulis yaitu dengan adanya kotak-kotak kecil pada kertas petak dapat melatih anak untuk memberikan spasi atau jarak antar kata dan dapat juga melatih konsisten tinggi rendah huruf pada kertas berpetak sehingga anak mampu membedakan huruf kecil dengan huruf kapital dalam menulis. Sehingga ketika anak menulis anak sudah mampu menulis sesuai dengan penempatan huruf kapital dan tidak mengabaikan tanda baca serta memberikan spasi yang konsisten pada tulisannya dan tulisannya tidak semrawut lagi.

Diharapkan dengan menggunakan media kertas berpetak yang peneliti gunakan ini, anak mampu meningkatkan keterampilan menulis. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan media kertas berpetak dalam meningkatkan keterampilan menulis, dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Media Kertas Berpetak Bagi Anak Berkesulitan Belajar di Kelas V SD Negeri 13 Saribu Labiah Kec. Lintau Buo Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Tulisan anak sulit dibaca.
2. Anak sering mengabaikan menulis tanda baca.
3. Anak tidak konsisten dalam pemberian spasi atau jarak.
4. Anak tidak dapat menerapkan huruf besar (kapital) dan huruf kecil ketika menulis.
5. Anak tidak konsisten pada tinggi rendah huruf.
6. Media buku petak belum digunakan oleh guru dalam memperbaiki tulisan anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada “Menulis Paragraf Untuk Anak Disgrafia Melalui Media Kertas Berpetak di Kelas V”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah media kertas berpetak dapat meningkatkan kemampuan anak disgrafia dalam menulis paragraf di kelas V SD Negeri 13 Sariibu Labiah Kec. Lintau Buo Utara ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk membuktikan penggunaan media kertas berpetak dapat meningkatkan keterampilan menulis anak berkesulitan belajar (disgrafia) di kelas V SD Negeri 13 Saribu Labiah Kec. Lintau Buo Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, yaitu :

1. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Sebagai alternatif bagi guru untuk memilih media yang menarik bagi anak dalam keterampilan menulis. Sehingga dengan adanya media buku petak yang menarik dari guru anak akan lebih hati-hati dalam menulis. Dan anak juga akan senang dalam penggunaan media yang diberikan oleh guru sehingga tulisan anak tidak jelek dan guru mudah membacanya.

b. Bagi sekolah

Sebagai acuan bagi sekolah nantinya, yang mana dengan adanya media buku petak maka dapat menunjang keterampilan anak berkesulitan belajar dalam belajar menulis disekolah.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang karakteristik anak berkesulitan belajar serta wawasan tentang upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis melalui media buku petak.

d. Bagi anak

Dengan adanya penggunaan media buku petak maka dapat memperbaiki tulisan anak sehingga tulisan anak menjadi rapi dan bersih serta mudah dibaca.

2. Manfaat teoritis

Bagi pembaca yaitu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai acuan untuk mengembangkan pengetahuan lain dan pemilihan media yang cocok dan menarik bagi anak berkesulitan belajar.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Menulis

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri. Menurut Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman, 2012: 178) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Selanjutnya menurut Hargrove dan Poteet (dalam Mulyono Abdurrahman (2012: 179) menulis merupakan “penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat”.

Dari beberapa defenisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi
- b. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis
- c. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

2. Tahap-Tahap Menulis

Secara umum anak sudah melakukan kegiatan menulis sebelum ia masuk sekolah atau sebelum ia menerima pembelajaran menulis secara formal di sekolah. Hal dapat dilihat pada waktu anak melihat alat tulis, secara spontan ia akan menggunakan alat tulis tersebut untuk menulis

walaupun yang dibuat anak hanya merupakan coretan yang tidak jelas atau coretan benang kusut.

Menurut Jamaris (2009: 203) mengemukakan bahwa tahapan kemampuan menulis anak adalah sebagai berikut:

1. Tahap mencoret (usia 2,5-3 tahun)

Pada tahap ini, kegiatan menulis yang dilakukan anak hanya berbentuk coretan yang tidak memiliki bentuk hanya menyerupai tarikan garis ke atas dan ke bawah.

2. Tahap menulis melalui menggambar (usia 3-3,5 tahun)

Pada tahap masa ini, kegiatan menulis yang dilakukan anak melalui kegiatan menggambar. Hal ini disebabkan karena anak menganggap kegiatan menggambar sama dengan kegiatan menulis dan anak menganggap bahwa dengan membuat gambar berarti ia telah menuliskan pesannya kepada orang lain.

3. Tahap menulis melalui membentuk gambar seperti huruf (usia 3,5-4 tahun)

Pada tahap ini, secara sepintas apa digambar anak menyerupai bentuk suatu huruf. Akan tetapi, apabila diperhatikan lebih cermat maka yang dibuat anak bukannya huruf akan tetapi suatu kreasi atau gambar.

4. Tahap menulis dengan membuat huruf yang telah dipelajari (usia 4 tahun)

Pada masa ini, anak mulai menuliskan huruf-huruf yang dipelajarinya sesuai dengan urutannya, seperti menuliskan huruf-huruf yang membentuk namanya.

5. Tahap menulis melalui kegiatan menemukan ejaan (usia 4-5 tahun)

Pada tahap ini, anak berusaha menemukan ejaan dan membuat kata dari huruf-huruf yang diejanya. Kegiatan ini dilanjutkan anak dengan kegiatan menulis, yaitu menuliskan huruf yang diejanya menjadi berbagai kata yang diinginkan anak.

6. Tahap menulis melalui mengeja (usia di atas 5 tahun)

Pada masa ini kemampuan menulis anak sudah sama dengan kemampuan menulis orang dewasa.

3. Tujuan Menulis

Menulis adalah aktivitas yang memiliki tujuan. Tujuan menulis yaitu respon yang diharapkan penulis dapat diterima oleh pembaca. Oleh karena itu sebelum membuat tulisan, seorang penulis harus menentukan terlebih dahulu tujuan apa yang hendak dicapai dalam tulisannya.

Menurut Harting (dalam Tarigan, 2008: 24) mengemukakan bahwa tujuan menulis adalah:

a. Assignment Purpose (tujuan penugasan).

Yaitu penulisan dilakukan karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri.

b. Altruistik Purpose (tujuan altruistik).

Yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan dan menolong para pembaca untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya dengan karyanya tersebut.

c. Persuasive Purpose (tujuan persuasif).

Yaitu penulisan bertujuan untuk menyakinkan para pembaca terhadap gagasan yang diuraikan.

d. Informational Purpose (tujuan informasional/ penerapan).

Yaitu penulisan bertujuan untuk memberikan informasi atau penerangan kepada pembaca.

e. Self-Expresive Purpose (tujuan pernyataan diri).

Yaitu penulisan bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

f. Creative Purpose (tujuan kreatif).

Yaitu penulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

g. Problem-Solving Purpose (tujuan pemecahan masalah).

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima pembaca.

4. Jenis-Jenis Menulis

Dalam menulis dikenal bermacam-macam jenis menulis, diantaranya:

a. Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat melihat apa yang dilihatnya, dapat mendengar apa yang didengarnya, merasakan apa yang dirasakannya, serta sampai kepada kesimpulan yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata (Marahimin. 1993.46)

b. Narasi

Narasi merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya.

c. Eksposisi

Eksposisi disebut juga dengan pemaparan, yaitu sebuah bentuk karangan yang berisi penjelasan informasi tentang suatu persoalan, gagasan, pemikiran dan temuan kepada orang lain.

d. Argumentasi

Argumentasi adalah corak tulisan yang berisi penjelasan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu gagasan, pemikiran, temuan atau keyakinan dengan pemberian alasan, data, atau fakta.

e. Persuasi

Persuasi adalah corak tulisan yang isinya berupa usaha untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain tentang suatu hal.

B. Hakikat Anak Berkesulitan Belajar

1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar yang sering disebut AKB ini banyak kita temui di lingkungan sekolah regular, pada umumnya siswa mengalami kesulitan di bidang belajar tertentu sehingga siswa akan mengalami kesulitan belajar pada pelajaran berikutnya.

Menurut Jamaris (2009: 12) kesulitan belajar adalah “suatu kondisi yang bersifat heterogen yang disebabkan oleh disfungsi otak, yang mewujudkan dirinya dalam bentuk kesulitan belajar di satu atau lebih fungsi-fungsi psikologis secara mendasar”.

Selanjutnya menurut Balitbang Dikbud (dalam Munawir Yusuf, 2005: 59) anak berkesulitan belajar adalah “anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar

maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut berisiko tinggi tinggal kelas”.

Menurut Abdurrahman (2010: 6) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan “terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*, artinya ketidakmampuan sehingga terjemahan yang seharusnya adalah ketidakmampuan belajar”. Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, mengeja, berhitung dan menulis.

Sedangkan menurut Sumekar (2009: 233) berpendapat bahwa siswa kesulitan belajar spesifik (*spesifik learning disability*) adalah “siswa yang secara nyata memiliki kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika, yang diduga disebabkan oleh faktor disfungsi neurologis, tidak disebabkan oleh faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas norma), sehingga memerlukan pelayanan khusus”.

Jadi dapat dimaknai bahwa anak kesulitan belajar adalah suatu kondisi pada seseorang yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah (akademik) seperti ketidakmampuan dalam membaca, menulis, dan

berhitung disebabkan oleh disfungsi neurologis dan faktor lainnya sehingga memerlukan pelayanan khusus.

2. Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa kesulitan belajar, maka diperlukan adanya pengklasifikasian sesuai dengan permasalahan yang dialaminya sehingga layanan pendidikan dapat diberikan dengan tepat sesuai dengan permasalahannya.

Menurut Kirk dan Gallager (dalam E. Kosasih, 2012: 33) kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu :

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*).

Kesulitan ini mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

a. Gangguan motorik dan persepsi

Gangguan perkembangan motorik disebut dispraksia, mencakup gangguan pada motorik kasar, penghayatan tubuh dan motorik halus. Gangguan persepsi mencakup persepsi penglihatan atau persepsi visual, persepsi pendengaran atau persepsi auditoris, persepsi heptik (raba dan gerak atau taktil dan kinestik). Jenis gangguan ini perlu penanganan secara sistematis karena

pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif yang pada gilirannya juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar akademik.

b. Gangguan perkembangan bahasa

Disfasia adalah ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan anak untuk menggunakan simbol linguistic dalam rangka berkomunikasi secara verbal.

c. Kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik oleh sesama anak, guru, maupun orang tua. Ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai perilaku negatif lainnya.

2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).

Kesulitan ini mencakup kesulitan membaca, menulis, dan berhitung.

a. Kesulitan belajar membaca (disleksia)

Menurut Soedarso dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 200) membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Kesulitan belajar membaca merupakan

bentuk ketidakmampuan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat akibat gangguan pada fungsi otak.

b. Kesulitan belajar menulis (disgrafia)

Kemampuan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan terutama bagi anak usia sekolah. Para siswa di sekolah memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin atau mencatat dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanpa menguasai keterampilan menulis maka anak akan terlambat atau tertinggal dalam perkembangan akademiknya.

c. Kesulitan belajar matematika atau berhitung (diskalkulia)

Berhitung merupakan salah satu kesulitan belajar di bidang matematika, yang mana anak menunjukkan keterlambatan atau kegagalan dalam menyelesaikan masalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan.

Dalam beberapa hal, terdapat hubungan antara kesulitan dalam perkembangan dan kesulitan belajar akademik, yang menggambarkan kekurangan dalam keterampilan prasyarat. Sebagai contoh, sebelum anak dapat menulis, ia harus memiliki keterampilan atau kemampuan tertentu (sebagai prasyarat), seperti koordinasi mata-tangan, mengingat, dan kemampuan mengurutkan.

3. Kesulitan Belajar Menulis (*Disgrafia*)

Disgrafia merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada individu yang mengalami kesulitan dalam menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2003: 227) bahwa kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia. Anak kesulitan menulis merupakan “salah satu jenis anak kesulitan belajar, dengan kesulitan menulis yang dialaminya akan mempengaruhi hasil belajar anak disekolah seperti prestasi belajar yang menurun ataupun rendah”.

Jamaris (2009: 228) menyatakan bahwa disgrafia merupakan “suatu keadaan yang menunjuk pada kesulitan dalam mengekspresikan pikiran secara tertulis, yang berkaitan dengan tulisan tangan yang sangat jelek sehingga kesulitan melakukan ekspresi secara tertulis”.

Menurut Abdurrahman (2003: 227) mengemukakan bahwa disgrafia menunjuk pada adanya ketidakmampuan dalam mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa disgrafia merupakan suatu kondisi dimana seorang individu belum/ tidak mampu dan kesulitan dalam mengingat simbol-simbol huruf maupun angka, yang mengakibatkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya secara tertulis.

4. Ciri-Ciri Anak Disgrafia

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 47) menyatakan bahwa ciri-ciri anak disgrafia adalah:

Jelas mengalami kesulitan dalam menulis, jika menyalin tulisan sering terlambat selesai, kesalahan menulis huruf b dengan d atau p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dan kesalahan lainnya. Hasil tulisannya jelek dan hampir tidak bisa dibaca, tulisannya banyak salah/ terbalik/ huruf hilang, serta sulit menulis dengan lurus pada kertas bergaris.

Selain itu, Aphroditta (2012: 60) mengemukakan ciri-ciri disgrafia diantaranya yaitu:

Ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya, penggunaan huruf capital dan huruf kecil masih tercampur, ukuran dan bentuk huruf tidak proporsional, anak tampak berusaha keras saat mengkomunikasikan ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan, sulit memegang pensil dengan benar, berbicara dengan diri sendiri atau terlalu memperhatikan tangan yang digunakan untuk menulis, tidak konsisten dalam menulis dan tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak disgrafia pada umumnya yaitu:

- a. Memegang pensil dengan cara yang salah
- b. Menulis dengan posisi tubuh yang salah
- c. Menulis dengan jarak pandang mata dan buku yang terlalu dekat
- d. Menulis dengan bentuk huruf yang tidak jelas
- e. Mengganti dan membalikkan huruf
- f. Menambahkan atau mengurangi huruf pada saat menulis

5. Faktor Penyebab Disgrafia

Secara umum tujuan mengajar menulis adalah agar anak mampu menulis sesuai dengan persyaratan menulis secara jelas yaitu menulis dengan mudah dan dengan karakter-karakter huruf yang jelas dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Menurut Hildreth (dalam Martini Jamaris, 2009: 204) mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan menulis yaitu:

1. Kesulitan dalam motorik halus

Kesulitan dalam bidang motorik halus menyebabkan anak tidak dapat menulis dengan benar karena huruf-huruf yang ditulisnya tidak jelas, walaupun anak dapat mengeja huruf dengan baik. Kesulitan dalam bidang ini menyebabkan anak :

- a. Lambat dalam menulis
- b. Menulis huruf atau angka dengan kemiringan yang beragam
- c. Tulisan terlalu tebal karena terlalu ditekan atau terlalu tipis karena tekanan tangan pada waktu menulis sangat sedikit

2. Kesulitan persepsi visual-motor

Kesulitan dalam bidang persepsi visual-motor menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menulis, seperti:

- a. Tulisan ke luar, ke bawah, atau ke atas garis

- b. Menulis dengan huruf yang terbalik seperti huruf b ditulis d, huruf m ditulis w

3. Kesulitan visual memory

Kesulitan dalam bidang visual memory menyebabkan anak sukar untuk mengingat bentuk huruf yang akan menjadi lambat dalam melakukan aktivitas menulis

C. Hakikat Media

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau penghantar. Menurut Santoso S. Hamijaya (dalam Rohani, 1997: 2) media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga idea tau gagasan itu sampai pada penerima.

Menurut Ely dan Gerlach (dalam Rohani, 1997: 3) pengertian media ada dua bagian yaitu arti sempit dan arti luas. Arti sempit bahwa media itu berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi. Sedangkan arti luas media yaitu kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Jadi, media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/ sarana/ alat untuk proses komunikasi (proses belajar)

2. Jenis-jenis Media Pengajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2013: 3) beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, yaitu:

- a. Media grafis (media dua dimensi), seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain.
- b. Media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model penampang, model susun, diorama, dan lain-lain.
- c. Media proyeksi, seperti slide, film strips, film, dan lain-lain.
- d. Penggunaan lingkungan

3. Manfaat Media Pengajaran

Sudjana dan Rivai (2013: 2) mengemukakan manfaat dari media pengajaran yaitu:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar

- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

4. Kriteria Pemilihan Media

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2013: 4) :

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya
- f. Sesuai dengan taraf berfikir siswa

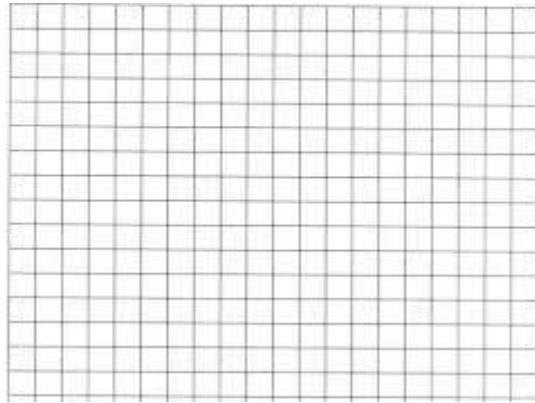
5. Pengertian Kertas Berpetak

Istilah alat peraga, alat bantu guru belajar pada dasarnya dapat dimasukkan dalam konsep media, karena konsep media merupakan perkembangan lebih lanjut dari konsep-konsep tersebut sehingga kertas berpetak merupakan termasuk media dalam pembelajaran.

Menurut Arsyad (2007: 33) media kertas berpetak adalah salah satu bentuk media visual tradisional yang tidak diproyeksikan yaitu termasuk ke dalam media tabel. Kertas berpetak adalah kertas yang berjenis kotak berpetak dan mempunyai kesamaan bentuk dengan grafik garis. Media kertas berpetak adalah salah satu media dalam pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk memperjelas banyak hal yang terkait dengan geometri. Media kertas berpetak termasuk ke dalam bahan manipulatif.

Kertas berpetak merupakan salah satu contoh benda konkret untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan memiliki batasan-batasan ukuran yang sama. Ukuran kertas berpetak yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf yaitu dengan ukuran petaknya 0,3 cm.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa media kertas berpetak adalah salah satu media pembelajaran yang berjenis kotak berpetak yang dapat digunakan sebagai alat bantu belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis.



Gambar 2.1 Contoh kertas berpetak

6. Keunggulan Kertas Berpetak

Fungsi kertas berpetak adalah untuk memudahkan pengukuran objek gambar sehingga lebih teliti dalam memperhitungkan posisi dan tata letak komponen-komponen.

Dengan adanya ukuran kotak-kotak yang sama besar dengan ukuran 0,3 cm maka dapat melatih keterampilan menulis anak dengan memberikan jarak antar kata dan tinggi rendah huruf saat menulis.

Jadi kertas berpetak diduga dapat digunakan untuk melatih dan merubah tulisan anak ke arah yang lebih baik dan rapi karena adanya kotak-kotak kecil sehingga mampu untuk menulis konsistennan tinggi rendah huruf dan memberikan spasi dalam menulis.

D. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

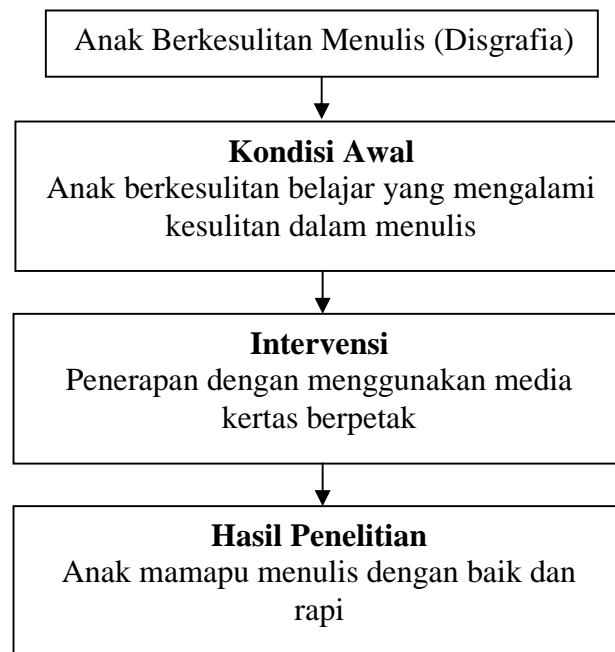
1. Nini Permatasari (2014), tentang Meningkatkan kemampuan menulis melalui metode multisensori pada anak kesulitan belajar di kelas II di SDN 09 Koto Luar Kec. Pauh Padang.
2. Syafrina Maulana (2013), tentang Efektifitas metode VAKT untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi anak kesulitan belajar di kelas II MIN Koto Luar Kec. Pauh Padang.

Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sama-sama meningkatkan kemampuan menulis untuk anak kesulitan belajar.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir peneliti untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun kerangka penelitian adalah anak disgrafia yang mengalami kesulitan dalam menulis yaitu menulis paragraf. Dengan menggunakan media kertas berpetak diharapkan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam menulis yaitu menulis paragraf.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dengan bagan 2.2



Bagan 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dibuat peneliti, pada permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media kertas berpetak dapat meningkatkan keterampilan menulis untuk anak disgrafia kelas V di SDN 13 Saribu Labiah Kec. Lintau Buo Utara.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak Berkesulitan Belajar (*Disgrafia*) Melalui Media Buku Petak di SD Negeri 13 Saribu Labiah kec. Lintau Buo Utara”. Maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *eksperimen* dalam bentuk *Single Subject Research (SSR)*. *Eksperimen* adalah suatu kegiatan percobaan yang dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A, yang bertujuan untuk membuktikan apakah media buku petak dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak Berkesulitan Belajar (*Disgrafia*) kelas V di SD Negeri 13 Saribu Labiah kec. Lintau Buo Utara. Sunanto (2005: 59) menjelaskan bahwa “Desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variable bebas”. Desain A1 artinya kondisi awal (*Baseline*) yang terjadi pada anak sebelum diberikan perlakuan, desain B1 adalah kondisi dan kemampuan yang terjadi pada anak saat diberikan perlakuan, sedangkan A2 adalah kondisi dan kemampuan pada anak setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Desain ini dapat dilihat pada gambar 3.1

A1	B	A2
Baseline	Intervensi	Baseline

Gambar 3.1 Prosedur dasar desain A-B-A

Berdasarkan gambar tersebut yang menjadi A1 adalah kemampuan awal anak berkesulitan belajar (*disgrafia*) yang masih salah dalam penempatan huruf kapital, tidak konsisten dalam menulis tinggi rendahnya huruf, dan tidak konsisten pada jarak atau spasi dan menulis masih sering keluar garis. B fase intervensi yaitu keterampilan anak dalam menulis dengan tinggi rendah huruf yang konsisten, sesuai penempatan huruf kapital, konsisten pada jarak atau spasi dan hasil tulisan konsisten didalam garis media buku petak. A2 yaitu fase setelah dilakukan intervensi.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam pengamatan. Menurut Arikunto (2006:118) “variabel penelitian merupakan objek penelitian, atau apa yang akan menjadi titik perhatian pada suatu penelitian”.

Sedangkan menurut Sunanto (2005:12-13) “variabel penelitian merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian”. Dari beberapa penjelasan maka dapat dimaknai bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi titik perhatian pada suatu penelitian.

Dalam penelitian eksperimen, variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian tunggal dikenal dengan istilah *target behavior* (perilaku sasaran) atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi (perlakuan) atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

Adapun variabel terikat (*target behavior*) dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis paragraf dan variabel bebas (intervensi) dalam penelitian ini yaitu media buku petak.

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel menurut Arikunto (2010:158) merupakan suatu rangkaian variabel yang akan diteliti. Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan mengenai istilah-istilah yang terkandung di dalam judul penelitian yang akan diangkat.

Defenisi operasional variabel yang akan diteliti adalah:

1. Keterampilan menulis

Adapun yang menjadi variabel terikat yaitu keterampilan menulis paragraf. Dalam penelitian ini menulis yaitu keterampilan anak dalam menulis paragraf sederhana. Hal itu dilakukan karena hasil tulisan anak jelek, tidak konsisten dalam penempatan huruf kapital, tidak konsisten dalam pemberian spasi atau jarak, dan tidak konsisten pada tinggi rendahnya huruf serta anak seringkali mengabaikan tanda baca saat menulis.

2. Media kertas berpetak

Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu media buku, yaitu media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis untuk anak disgrafia di kelas V SD Negeri 13 Saribu Labiah Lintau Buo Utara.

Media kertas berpetak adalah media dengan memperhatikan garis-garis pada kotak-kotak untuk memperbaiki hasil tulisan anak agar tulisan anak menjadi rapi dan tidak keluar dari kotak-kotak.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian. Sunanto (2005: 2) menyatakan “penelitian *single subject research* (SSR) digunakan untuk subjek tunggal, dalam

pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek tunggal atau kelompok subjek”. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah seorang anak Berkesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) yang berinisial X, jenis kelamin laki-laki yang sekarang berada di kelas V SD. Siswa X mengalami kesulitan dalam menulis yakni X sering salah dalam penempatan huruf kapital, tidak konsisten pada tinggi rendah huruf dan jarak atau spasi yang digunakan saat menulis serta seringkali mengabaikan tanda baca ketika menulis.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitunya di SD Negeri 13 Saribu Labiah kec. Lintau Buo Utara yang beralamat di jalan Kalumpang, Nagari Lubuk Jantan kec. Lintau Buo Utara dan juga di rumah, pada saat di sekolah peneliti melakukan penelitian pada saat jam istirahat, peneliti berada disamping anak sehingga dapat mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Sedangkan pada saat di rumah peneliti melakukannya pada siang hari ketika anak sudah pulang sekolah.

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting didalam sebuah penelitian. Pengumpulan data didalam penelitian, dimaksudkan untuk

memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti didalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi merupakan cara peneliti mengamati objek secara langsung dengan menggunakan instrumen penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pengamat. Dalam penelitian ini, peneliti melihat keterampilan anak disgrafia pada saat menulis paragraf, pemberian motivasi serta suasana pembelajarannya sesuai dengan format observasi dan soal.

b. Tes

Tes merupakan suatu bentuk penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan yang dimiliki anak dalam menulis paragraf. Dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data adalah perbuatan untuk melihat keterampilan menulis paragraf. Jenis tes yang digunakan adalah tes perbuatan, yang dilaksanakan melalui pengamatan. Tes dilakukan pada siswa secara langsung untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis paragraf dengan tulisan cetak secara lebih spesifik dan mendetail.

c. Diskusi

Diskusi merupakan dialog yang digunakan dalam pengumpulan data antara peneliti dengan guru kelas dan orang tua dengan cara tanya jawab yang sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

d. Dokumentasi

Selain observasi dan diskusi dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan studi dokumentasi yang berbentuk foto yang dilakukan untuk mempelajari data tertulis guna memperoleh informasi tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis paragraf pada anak disgrafia kelas V di SD Negeri 13 Saribu Labiah Lintau Buo Utara.

2. Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini berupa instrument tes perbuatan yaitu berbentuk menulis paragraf. Kemudian akan dilihat apakah anak tersebut mampu menulis dengan tinggi huruf yang konsisten, membedakan huruf kapital dan huruf kecil dalam menulis, penggunaan tanda baca, serta konsisten dalam memberikan jarak atau spasi dalam menulis.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sunanto (2005: 93) “Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan”. *Single subject research* merupakan penelitian yang menggunakan subjek tunggal dengan prosedur penelitian yang

menggunakan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan. Data di analisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafis, yaitu memindahkan data-data ke dalam grafik kemudian data tersebut di analisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap fase *baseline* (A) dan intervensi (B), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis dalam kondisi

Sunanto (2005: 96) mengatakan bahwa “Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya, kondisi *baseline* atau intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas kecenderungan arah pada perubahan”. Analisis dalam kondisi pada penelitian ini dimaksudkan adalah data dalam grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan panjang kondisi

Menurut Sunanto (2005: 93) menyatakan “Panjang kondisi adalah banyaknya data poin atau skor pada setiap kondisi, seberapa banyak data poin yang harus ada pada setiap kondisi pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan”. Sedangkan pada fase intervensi panjang pendeknya kondisi intervensi sangat tergantung

pada intervensi yang diberikan, ini juga tergantung pada kondisi data, jika data yang didapat sudah stabil maka penelitian ini dapat dihentikan. Sehingga panjang kondisi dapat dituliskan pada tabel berikut ini:

Kondisi	A1	B	A2

Tabel 3.1 Panjang kondisi ABA

b. Menentukan estimasi kecenderungan arah

Menurut Sunanto (2005: 95) “Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak”. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend/slop*). Kecenderungan arah grafik atau *trend* menunjukkan perubahan setiap data (jejak) dari sesi ke sesi. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Masing-masingnya tergantung pada tujuan dan intervensinya.

Untuk menentukan kecenderungan arah grafik (*trend*) ada dua cara yang dapat dilakukan:

1) Metode *freehand*

Adalah mengamati data secara langsung terhadap poin pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang membagi data poin menjadi dua bagian.

2) Metode *split middle*

Adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya. Karena metode ini menggunakan ukuran data secara pasti (median) maka pastikan lebih *reliable* dibandingkan dengan metode *freehand*. Jadi metode menentukan arah kecenderungan tergantung dari bentuk data yang diperoleh dari *baseline* dan intervensi. Jika data yang diperoleh stabil maka metode yang digunakan untuk menentukan arah kecenderungan adalah *freehand*, tapi jika garis data yang diperoleh bervariasi maka digunakan metode *split middle*.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode ini adalah:

- 1) Langkah 1: membagi data menjadi dua bagian yang sama yaitu kiri dan kanan maka garis yang membaginya ada diantara dua data dilambangkan dengan (1)
- 2) Langkah 2: membagi jumlah titik data yang telah dibagi diatas menjadi dua bagian yang sama (*mid date*) yaitu kiri dan kanan, dilambangkan dengan (2a)
- 3) Langkah 3: tentukan posisi median dari masing-masing belahan, dilambangkan dengan (2b)
- 4) Langkah 4: tarik garis lurus yang menghubungkan titik temu antara (2a).

c. Menentukan kecenderungan kestabilan (*trend stability*)

Menurut Sunanto (2005: 108) kecenderungan kestabilan dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan *trend stability*, yaitu menggunakan kriteria stabilitas 15% dengan perhitungan:

$$\text{Rentang stabilitas} = \text{skor tertinggi} \times \text{criteria}$$

- 2) Menghitung nilai *mean level*, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak poin data

$$\text{Mean level} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Banyak poin data}}$$

- 3) Menentukan batas atas, yaitu dengan cara $\text{mean level} + 1/2$ rentang stabilitas

$$\text{Batas atas} = \text{mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

- 4) Menentukan batas bawah, yaitu dengan cara $\text{mean level} - 1/2$ rentang stabilitas

$$\text{Batas bawah} = \text{mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

- 5) Menentukan persentase stabilitas

$$\text{Persentase stabilitas} = \frac{\text{Batas atas} - \text{Batas bawah}}{\text{Rentang stabilitas}} \times 100\%$$

Jika persentase stabilitas terletak antara 85% - 90% maka kecenderungannya dikatakan stabil, sedangkan jika di bawah itu dikatakan tidak stabil.

Kriteria Kestabilan	
85% - 90%	Stabil
Di bawah 85%	Tidak stabil (variabel)

Tabel 3.2 Kriteria Kestabilan

d. Menentukan jejak data

Menurut Sunanto (2005: 111) menentukan jejak data hampir sama dengan arah kecenderungan, yaitu dimasukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah. Apakah meningkat (+), menurun (-) atau sejajar dengan sumbu X (=).

e. Menentukan level stabilitas dan rentang

Tingkat stabilitas (level stabilitas) menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang pada kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Secara umum 85% - 90% data masih berada pada 15% di atas dan di bawah *mean*, maka data dikatakan stabil. Maka level data untuk suatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada ordinat dan dibagi dengan banyaknya data.

Kemudian garis *mean* ini digambar secara parallel terhadap absis. Untuk menentukan tingkat stabilitas data biasanya digunakan persentase penyimpangan dari mean sebesar (5, 10, 12, 15%). Persentase penyimpangan terhadap mean yang digunakan untuk

menghitung stabilitas digunakan yang kecil 10%, jika data pada pengelompokkan pada bagian atas dan digunakan persentase besar 15% jika data pengelompokkan dibagian tengah maupun pada bagian bawah.

Untuk menentukan tingkat dan rentang stabilitas yaitu dengan cara menentukan rata-rata tingkat dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai seluruh titik data dan membagi jumlahnya dengan jumlah titik data. Kemudian dengan menggunakan *trend stability criterion envelope* disekitar rata-rata (bagian atas dan bagian bawah). Range ditentukan dengan mengidentifikasi titik data pada ordinat dari ordinat yang paling rendah dan nilai ordinat yang paling rendah dan nilai ordinat yang paling tinggi.

$$\frac{\text{Rentang}}{\text{Rentang}} \times 100\% = \% \text{ stabilitas}$$

f. Menentukan level perubahan

Menentukan tingkat perubahan atau *level change* yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitungnya adalah dengan:

- 1) Menentukan berapa besar data poin (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi
- 2) Kurangi data yang besar dengan data yang kecil

- 3) Tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajaran

Persentase stabilitas = data yang besar – data yang kecil

Sehingga level perubahan dapat ditulis pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A1	B	A2
Level perubahan	Data yang besar dikurang data yang kecil	Data yang besar dikurang data yang kecil	Data yang besar dikurang data yang kecil

Tabel 3.3 level perubahan data

Format rangkuman komponen analisis visual grafik dalam kondisi adalah seperti pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi			
Estimasi kecenderungan arah			
Kecenderungan stabilitas			
Jejak data			
Level stabilitas dan rentang			
Level perubahan			

Tabel 3.4 Format rangkuman komponen analisis visual grafik dalam kondisi

2. Analisis antar kondisi

Sunanto (2005: 100) mengatakan “Untuk memulai menganalisa perubahan data antara kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa”. Karena jika data bervariasi (tidak stabil), maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi. Di samping aspek stabilitas, ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya *overlape* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis.

Adapun komponen dalam analisis antar kondisi adalah:

a. Menentukan banyaknya variabel yang berubah

Menentukan banyaknya variabel yang berubah, yaitu dengan cara menentukan jumlah variabel berubah diantara kondisi baseline dan intervensi.

b. Menentukan perubahan arah kecenderungan dengan

mengambil data pada analisis yang berubah di atas.

c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas

Dengan melihat kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* sebelum diberikan intervensi (A), intervensi (B).

d. Menentukan level perubahan

- 1) Tentukan data poin pada kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada intervensi (B).
 - 2) Hitunglah selisih antara keduanya.
 - 3) Catat apakah perubahan tersebut membaik atau memburuk, jika tidak ada perubahan ditulis 0.
- e. Menentukan *overlape* data kondisi baseline dan intervensi dengan cara:
- 1) Lihat kembali data pada kondisi *intervensi* yang berada pada kondisi *baseline*.
 - 2) Hitung berapa poin pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline*.
 - 3) Perolehan pada langkah no 2 dibagi dengan banyaknya data poin dalam kondisi B (intervensi), kemudian dikali 100. Itulah yang disebut dengan persentase *overlape*. Jika semakin kecil persentase *overlape* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*.

H. Kriteria Pengujian Hipotesis

Menurut Yusuf (2007: 162) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah atau melalui penelitian”.

Hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan *overlape* data pada analisis antar kondisi semakin kecil. Pada kondisi menurun (-) dan overlape data pada analisis antar kondisi semakin besar artinya hipotesis ditolak.

D. Proopsal penelitian deskriptif kualitatif

Judul: UPAYA PEMBIMBING DALAM MENANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA DI PANTI SOSIAL BINA GRAHITA HARAPAN IBU KALUMBUK PADANG

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu akan melewati beberapa tahapan-tahapan dalam rentang kehidupan salah satunya masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik secara fisik, mental, maupun peran sosial.

Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi perubahan fisik, yang diikuti munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder. Tanda-tanda seks primer pada remaja wanita ditandai dengan tumbuh rambut pubis disekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besarnya buah dada, bertambah besarnya pinggul, sedangkan remaja laki-laki ditandai dengan tumbuh rambut pubis disekitar kemaluan dan ketiak, tumbuhnya jakun, terjadinya perubahan suara yang menjadi lebih berat, tumbuh kumis, jenggot, jambang, dan bulu dada. Diiringi dengan tanda-tanda seks sekunder, misalnya pada remaja laki-laki ditandai dengan keluarnya mani

pertama pada malam hari. Istilah lain untuk menyatakan keluarnya mani pada ejakulasi pertama adalah *spermache*. Remaja wanita ditandai dengan menstruasi pertama yang disebut dengan istilah *menarche* (Kumalasari, Fani 2012 : 21).

Pada masa remaja juga terjadinya perubahan hormonal, diantara hormon-hormon yang dikeluarkan oleh kelenjer bawah otak berpengaruh pada seksualitas, yaitu hormon androgen dan testoteron yang menyebabkan timbulnya birahi (nafsu seks, libido). Hormon androgen dihasil juga oleh kelenjer adrenal pada perempuan hormon testoteron dibuat juga dalam jumlah yang jauh lebih kecil oleh indung telur sehingga perempuan juga mempunyai dorongan seks (Batubarra, Jose 2010 : 22).

Dorongan seks ini yang dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku seksual. Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain atau diri sendiri, hal ini juga dialami oleh semua remaja, termasuk remaja tunagrahita.

Remaja tunagrahita adalah suatu masa keadaan penyandang tunagrahita berada pada masa tersebut, dengan demikian remaja tunagrahita tidak memiliki perbedaan dengan remaja normal dalam perubahan fisik yang berhubungan dengan seksualnya. Remaja tunagrahita merupakan individu yang memiliki karakteristik yang sedemikian rupa, yang memiliki kecerdasan atau intelegensi

dibawah rata-rata, kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, terjadi pada masa perkembangan.

Remaja tunagrahita diharapkan mereka harus mampu memahami berbagai proses perubahan yang terjadi pada dirinya. Namun keterbatasan proses berpikir membuat mereka sulit memahami berbagai proses perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Terutama perkembangan fisik yang berhubungan dengan kematangan organ-organ seksualnya. Walaupun kondisi mental dibawah normal, namun organ-organ seksualnya berkembang secara normal. Remaja tunagrahita sering menunjukkan perilaku seksualnya di tempat umum, hal ini dikarenakan mereka tidak dapat mengendalikan dan mengontrol dorongan seks yang terjadi secara naluriah. Berbeda dengan remaja pada umumnya, dorongan seks dirasakan dialami yang kadang perlu di tanyakan pada orang tua, guru maupun teman sebaya, sedangkan yang terjadi pada remaja tunagrahita mereka tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya apabila terjadi dorongan seks.

Meskipun demikian remaja tunagrahita juga memiliki hak yang sama dengan remaja pada umumnya. Memiliki hak azazi, hak-hak tersebut meliputi hak pendidikan, kesehatan, mendapatkan pekerjaan, menentukan pilihan hidup serta kebebasan. Selain itu setiap remaja juga berhak mendapatkan hak-hak seksual atau dikenal dengan hak-hak reproduksi. Beberapa hal penting adalah setiap remaja berhak terbebas dari kekerasan seksual, berhak mendapatkan informasi mengenai seksualitas termasuk pendidikan seksualitas. Permasalahan yang selama ini muncul adalah kebutuhan seksualitas terkadang masih

terabaikan, sementara pemenuhan hak tersebut tidak hanya menjadi tugas individu berkebutuhan khusus tersebut tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua, pendidik, pembimbing, seperti yang ada di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.

Panti Sosial Bina Grahita sebagai panti untuk manusia yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah rata-rata, mereka di asramakan dengan diberi bimbingan oleh seorang pembimbing dan instruktur. Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dan bertanggung jawab langsung kepada Dinas Sosial Propinsi Sumatera Barat dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas mental retardasi. Panti ini memulai operasionalnya sejak 26 november 1981. Tugas panti sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang mempunyai tugas melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental retardasi, agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, pemberian informasi dan koordinasi dengan instansi terkait sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang tunagrahita diasramakan dan hidup dalam lingkungan panti, jadi pembimbinglah yang lebih berperan dalam mempersiapkan remaja tunagrahita untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada masa-masa remaja. Peran pembimbing tidak hanya membimbing tapi sekaligus orang tua bagi tunagrahita. (Haryani Mulya 2012:3) menjelaskan pembimbing adalah orang yang berusaha dan

memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain agar mereka tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan yang lebih tinggi dan baik.

Berdasarkan dari data yang diberikan oleh pihak Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang memiliki tujuh unit asrama, tiga asrama putra dan empat asrama putri. Jumlah kelayan secara keseluruhan sebanyak 100 orang. Jumlah kelayan yang berusia remaja sebanyak 72 orang, yang terdiri dari 36 orang laki-laki dan 36 orang perempuan.

Berdasarkan study pendahuluan yang penulis lakukan di PSBGHI. Pelayanan dan pendidikan untuk remaja tunagrahita yang mengarah pada pendidikan seks masih belum mendapatkan perhatian khusus dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih banyak masalah yang dihadapi oleh tunagrahita menjelang remaja. Remaja tunagrahita belum mengerti mengimbangi dan mengendalikan perilaku seksual sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada 9 November 2017 adanya remaja tunagrahita yang melihat video dan gambar porno yang dilakukan di Aula Panti.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu pembimbing pada 27 November 2017 di PSBGHI. Pembimbing yang berinisial AW banyak menangani masalah bentuk perilaku seksual yang muncul pada remaja tunagrahita yang laki-laki melakukan masturbasi atau onani. Onani adalah suatu kegiatan melakukan rangsangan terhadap jenis kelamin. Misalnya memainkan organ reproduksi ketika remaja tunagrahita sendiri di pojok-pojok

asrama. Menyalurkan dorongan seksualnya secara spontan dengan menggosokkan alat kelaminnya pada sesama temannya ataupun pada benda misalnya dinding sampai keluar air mani. Para remaja perempuan yang mulai pacaran sudah tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. misalnya berjalan bergandengan, berpelukan, berciuman, meraba-raba tubuh dan alat kelamin lawan jenis.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan di atas, perlu kiranya pengkajian yang mendalam melalui sebuah penelitian, dan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “Upaya Pembimbing dalam Menangani Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang”.

B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian yang diteliti dibatasi dan difokuskan pada permasalahan yaitu mengetahui gambaran mendalam tentang :

1. Upaya penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.
2. Kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.
3. Cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis munculkan untuk mengungkapkan jawaban dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya penangan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padan
3. Bagaimana cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan upaya penangan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan

remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak terutama bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, terutama yang berkaitan dengan upaya penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembimbing, dapat dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan terutama dalam pendidikan seks dan menangani perilaku seksual remaja

tunagrahita, serta sebagai bahan pertimbangan untuk pembimbing mencari alternatif yang paling baik dan tepat untuk menangani perilaku seksual remaja tunagrahita.

- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang proses penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan dan bahan referensi untuk melaksanakan maupun melanjutkan penelitian tentang penanganan perilaku seksual dan sampai pembuatan program pendidikan seks.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain agar mereka tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan yang lebih baik, pembimbing disebut juga orang yang membimbing ditempat-tempat Lembaga sosial. Terdapat beragam pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli.

Crow dalam (Prayitno dan Amati 2004:94) menyatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usaha untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Pengertian tersebut menekankan bahwa bimbingan yang diberikan seseorang terhadap individu bertujuan agar individu tersebut memperoleh kemandirian dalam membuat rencana dan keputusan serta dapat bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang dibuat. Walgito (2010: 5), bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu ini dapat mencapai kesejahteraan hidup. Prayitno dan Amti (2015: 94) bimbingan adalah

proses memberikan bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada orang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh prayitno dan amati tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan merupakan proses seorang ahli dalam memberikan bantuan terhadap individu atau beberapa individu atau beberapa individu baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu atau sekumpulan individu (anak asuh), untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai keterbelakangan yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

B. Remaja Tunagrahita

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun. Menurut Mansur dan Budiarti (2014 : 75) remaja adalah “anak yang telah mencapai usia 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki dengan kematangan organ reproduksi, serta secara biologis siap untuk menikah”.

Menurut Kumalasari dan Andhyantoro (2012:13) masa remaja adalah “masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik, fisik, mental, maupun peran sosial”.

Menurut Sunarto dan Hartono (2013:52) definisi remaja dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya:

a. Remaja Menurut Hukum

Dalam hubungan dengan hukum, tampaknya hanya undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep “remaja” walaupun tidak secara terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang disebutkan 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (pasal 7 Undang-Undang No. 1/1974 tentang perkawinan).

Walaupun undang-undang itu tidak menganggap mereka yang diatas 16 tahun (untuk wanita) atau di atas 19 tahun (untuk pria) sebagai dewasa penuh, sehingga masih diperlukan izin orang tua untuk mengawinkan mereka waktu antara 16 dan 19 tahun sampai 22 tahun ini disesejajarkan dengan pengertian “remaja” dalam ilmu-ilmu sosial lain.

b. Remaja Ditinjau dari Sudut Perkembangan Fisik

Remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat -alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah dapat berfungsi secara sempurna pula. Pada akhir dari perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis yang menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (spermatozoa) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani), atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sel telur dari indung telurnya yang disebut menstruasi atau haid.

c. Batasan Remaja Menurut *WHO*

Batasan remaja menurut *WHO* yaitu:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksual.

- 2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial- ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

d. Remaja Ditinjau Dari Faktor Sosial Psikologi

Salah satu ciri remaja disamping tanda-tanda seksualnya adalah “perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Puncak perkembangan jiwa ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*. *Entropy* adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Kondisi *negentropy* adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap”.

e. Remaja Untuk Masyarakat Indonesia

Sebagai pedoman umum untuk remaja Indonesia dapat digunakan Batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Menurut Santrock (2007 : 20) masa remaja (adolescence) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Sebetulnya, masa depan dari seluruh budaya tergantung pada seberapa efektifnya pengasuhan itu.

Masa remaja perkembangan transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk dilatar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Perubahan fisik yang penting adalah mulainya masa pubertas, proses yang akan mengarah pada kematangan seksual, atau kesuburan kemampuan berproduksi. (Papalia & Feldman 2014:4)

Dari beberapa pendapat menurut para ahli di atas dimaknai bahwa remaja remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik secara fisik, mental. Maupun peran sosial.

Remaja tunagrahita merupakan individu yang memiliki karakteristik yang sedemikian rupa, yang memiliki kecerdasan atau intelegensi dibawah rata-rata, kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, terjadi pada masa perkembangan.

2. Karakteristik Remaja

Menurut Mansur dan Budiarti (2014:75) ada beberapa karakteristik remaja, yaitu:

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk

mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.

b. Perkembangan Fungsi Organ seksual

Fungsi organ seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan fungsi organ seksual pada anak laki-laki diantaranya adalah alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama yang tanda sadar mengeluarkan sperma. Sementara itu, pada anak perempuan, rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.

c. Cara Berfikir Kausalitas

Menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berpikir remaja. Akan timbul perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja yang berwujud perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.

d. Emosi yang Meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena hal ini erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih mendominasi dan menguasai diri mereka dari pada pikiran yang

realistis. Remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya hamil sebelum menikah, bunuh diri karena putus cinta, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena ketidak mampuan mereka menahan emosinya yang meluap-luap.

e. Mulai Tertarik Terhadap Lawan Jenisnya

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

f. Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya. Berusaha mendapatkan status dan peran seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan, misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampung.

g. Terikat Dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Hal tersebut terjadi karena dalam kelompok itu remaja dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, diperhatikan, mencari pengalaman baru, dan sebagainya. Kelompok atau geng sebenarnya tidak berbahaya

asal saja orang tua dapat mengarahkannya pada hal-hal yang bersifat positif.

Sedangkan menurut Mansur dan Budiarti (2014) karakteristik remaja sebagai berikut:

a. Karakteristik Perubahan Fisik Remaja Wanita

- 1) Pertumbuhan Payudara 7-13 tahun
- 2) Pertumbuhan rambut kemaluan 7-14 tahun
- 3) Pertumbuhan badan/ tubuh 9,5-14,5 tahun
- 4) Menarche 10-16,5 tahun
- 5) Pertumbuhan bulu ketiak 1-2 tahun setelah tumbuh rambut pubis (pubic hair)

b. Karakteristik perubahan fisik remaja laki-laki

- 1) Pertumbuhan testes, kantong skrotum 10-13,5 tahun.
- 2) Pertumbuhan rambut kemaluan 10-15 tahun.
- 3) Pertumbuhan badan/tubuh 10,5-16 tahun.
- 4) Pertumbuhan penis, kelenjer prostatas, vesika seminalis 11-14,5 tahun.
- 5) Ejakulasi pertama dengan mengeluarkan semen kira-kira 1 tahun setelah pertumbuhan penis.
- 6) Pertumbuhan rambut wajah dan bulu ketiak kira-kira 2 tahun setelah tampak rambut kemaluan

3. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Menurut Kumalasari dan Andhyantoro (2012:14) tahap perkembangan masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
 - 4) Mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja pertengahan (13-15 tahun)
 - 1) Mencari identitas diri
 - 2) Timbul keinginan untuk berkencan
 - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - 5) Berkhayal tentang aktivitas seks.
- c. Remaja akhir (17-21 tahun)
 - 1) Pengungkapan kebebasan diri
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - 3) Mempunyai citra tubuh terhadap dirinya sendiri
 - 4) Dapat mewujudkan rasa cinta
 - 5) Pembagian Perkembangan Masa Remaja

Menurut Mansur dan Budiarti (2014:77) dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut:

- a. Masa remaja awal / dini (*Early Adolescence*) usia 11-13 tahun
- b. Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun
- c. Masa remaja lanjut (*late adolescence*) usia 17-20 tahun

Menurut Kumalasari dan Andhyantoro (2012:16) perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut :

- a. Tanda-tanda seks primer

Tanda-tanda seks primer yang dimaksud adalah yang berhubungan langsung dengan organ seks. Ciri-ciri seks primer pada remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun. Mimpi basah sebetulnya merupakan salah satu cara tubuh laki-laki ejakulasi. Ejakulasi terjadi karena sperma yang terus-menerus diproduksi perlu dikeluarkan. Ini adalah pengalaman yang normal bagi semua remaja laki-laki.

2) Remaja Wanita

Pada remaja wanita sebagai tanda kematangan organ reproduksi adalah ditandai dengan datangnya menstruasi. Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam atau endometrium yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang masa menopause yaitu ketika seorang berumur sekitar 40-50 tahun.

b. Tanda- tanda seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut:

1) Remaja laki-laki

- (a) Lengan dan tungkai kaki bertambah panjang tangan dan kaki bertambah besar.
- (b) Bahu melebar, pundak serta dada bertambah besar dan membidang, pinggul menyempit.
- (c) Pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
- (d) Tulang wajah memanjang dan membesar tidak tampak seperti anak kecil lagi.
- (e) Tumbuh jakun, suara menjadi besar.
- (f) Penis dan buah zakar membesar.
- (g) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal dan berminyak
- (h) Rambut menjadi lebih berminyak

(i) Produksi keringat menjadi lebih banyak

2) Remaja Wanita

(a) Lengan dan tungkai kaki bertambah Panjang, tangan dan kaki bertambah besar

(b) Pinggul lebar, bulat, dan membesar.

(c) Tumbuh bulu-bulu halus disekitar ketiak dan vagina

(d) Tulang-tulang wajah mulai memanjang dan membesar.

(e) Pertumbuhan payudara, puting susu menjadi lebih dan menonjol, serta kelenjer susu berkembang, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat

(f) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjer lemak dan kelenjer keringat menjadi lebih aktif.

(g) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai.

(h) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

4. Perubahan Hormonal Remaja

Menurut Mansur dan Budiarti (2014:79) Perubahan hormonal merupakan “awal dari masa pubertas remaja yang terjadi sekitar usia 11-12 tahun. Perubahan ini erat kaitannya dengan perubahan didalam otak yakni hipotalamus, hipotalamus adalah suatu bagian otak yang bertugas untuk

mengoordinasikan dan mengatur fungsi-fungsi seluruh sistem jaringan tubuh”.

a. Tanda kematangan fungsi seksual

Kematangan fungsi seksual remaja laki-laki ditandai dengan keluarnya mani pertama pada malam hari (wet dream, nocturnal emission). Istilah lain untuk menyatakan keluarnya mani pada ejakulasi pertama adalah spermarche. Pada remaja wanita, kematangan fungsi seksual ditandai dengan menstruasi pertama yang disebut dengan istilah menarche.

5. Kebutuhan Masa Remaja

Menurut Mansur dan Budiarti (2014:76) kebutuhan fisik, sosial, dan emosional pada remaja antara lain adalah sebagai berikut.

a. Kebutuhan akan kasih sayang

Kebutuhan kasih sayang meliputi menerima kasih sayang dari keluarga/orang lain, pujian atau sambutan hangat dari teman-teman, menerima penghargaan atau apresiasi dari guru.

b. Kebutuhan Ikut Serta dan diterima kelompok

Menyatakan afeksi kepada kelompok, turut memikul tanggung jawab kelompok, serta menyatakan kesediaan dan kesetiaan pada kelompok.

c. Kebutuhan berdiri sendiri

Remaja membutuhkan pengakuan dari lingkungannya bahwa ia mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa,

serta dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya.

d. Kebutuhan untuk berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis.

e. Kebutuhan pengakuan dari orang lain

Kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain.

Remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya.

6. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Mansur dan Budiarti (2014:90) tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut :

a. Remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif. Sebagian besar remaja tidak dapat menerima keadaan fisiknya. Hal tersebut terlihat dari penampilan remaja yang cenderung meniru penampilan orang lain atau tokoh tertentu.

b. Remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orang tua

Usaha remaja untuk memperoleh kebebasan emosional sering disertai perilaku “pemberontakan” dan melawan keinginan orang tua. Bila tugas perkembangan ini sering menimbulkan pertentangan dalam keluarga dan tidak dapat diselesaikan di rumah. Maka remaja akan mencari jalan keluar dan ketenangan di luar rumah. Tentu saja hal tersebut akan

membuat remaja memiliki kebebasan emosional dari luar orang tua. Inilah yang membuat remaja justru lebih percaya pada teman-temannya yang senasib dengannya. Jika orang tua tidak menyadari akan pentingnya tugas perkembangan ini maka remaja anda dalam kesulitan besar.

- c. Remaja mampu bergaul lebih matang, baik dengan sesama maupun lawan jenisnya. Pada masa ini, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Remaja yang sukses adalah mereka yang menyadari tugas perkembangannya, serta mereka akan mampu bergaul, baik dengan sesama maupun lawan jenisnya. Ada sebagian besar remaja yang tetap tidak berani bergaul dengan lawan jenisnya sampai akhir usia remaja hal tersebut menunjukkan adanya ketidak matangan dalam tugas perkembangan remaja tersebut.
- d. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, banyak remaja yang belum mengetahui kemampuannya, maka pasti mereka akan lebih cepat menjawab tentang kekurangan yang dimilikinya dibandingkan dengan kelebihan yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja belum mengenal kemampuan dirinya sendiri. Bila hal tersebut tidak terselesaikan, maka akan mengakibatkan hambatan bagi tugas perkembangan selanjutnya (masa dewasa atau bahkan sampai tua sekalipun)

- e. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Skala ini dan norma biasanya diperoleh remaja melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya terutama dari tokoh masyarakat maupun dari bintang-bintang yang dikaguminya. Dari skala nilai dan norma yang diperolehnya akan membentuk suatu konsep mengenai harus menjadi seperti siapakah “aku?”, sehingga hal tersebut dijadikan pegangan dalam mengendalikan gejolak dorongan dalam dirinya.
- f. Mengembangkan keterampilan dan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan. Berkembangan kemampuan kejiwaan yang cukup besar dan perbedaan individu dalam perkembangan kejiwaan, sangat erat hubungannya dengan perbedaan dalam penguasaan bahasa, pemaknaan, perolehan konsep-konsep, minat, dan motivasi.
- g. Merencanakan dasar-dasar untuk berperilaku yang bisa dipertanggungjawabkan secara sosial. Berbagai pengalaman yang diperoleh di luar rumah terutama di lembaga pendidikan akan memperluas wawasan dan menimbulkan kesetiaan remaja kelas sosial atau kelas sosial menengah. Adapun remaja kelas sosial bawah merasa mendapat tekanan dari remaja kelas sosial atas dan kelas sosial menengah, sehingga kesetiaan mereka terarah pada keluarga teman-teman sebayanya, dan kelompok sosial dibawahnya.

7. Masalah Psikologis yang Terjadi Pada Masa Remaja

Menurut Mansur dan Budiarti (2014:85) masalah psikologis remaja adalah sebagai berikut :

a. Rasa Malu

Rasa malu dapat digambarkan seperti semacam perasaan tidak nyaman. Biasanya berkaitan dengan membuka diri kepada orang lain, jadi rasa malu timbul seolah-olah kita sedang disorot (diawasi) dan seolah-olah dinilai rendah oleh orang lain.

b. Emosionalitas

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas. Suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

c. Kurang Percaya Diri

Percaya diri adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan dan kelebihan dirinya sendiri dalam memenuhi semua harapannya.

d. Antagonisme Sosial

Anak pubertas sering kali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Pada masa remaja sering terjadi adanya kesenjangan dan konflik antara remaja dengan orang tua.

e. Day Dreaming

Masa pubertas disebut juga masa penciptaan berbagai imajinasi yang teramat muluk, ingin ini dan itu. Keinginan seperti ini seringkali mereka

ekspresikan dalam lamunan, kadang tersenyum, atau tertawa sendiri. Seiring dengan perkembangan mentalnya, lama-lama sikap diatas perlahan-lahan hilang, mulai bersikap dan berpikir realistis menjelang akhir usia remaja, serta memasuki usia dewasa.

f. Antagonisme Seks

Anak yang mengalami masa pubertas biasanya juga menunjukkan keagresifan dalam masalah pergaulan dengan lawan jenis. Jika ia suka, maka terang-terangan menyukainya. Jika benci, biasanya tanpa pertimbangan lain pasti membencinya, sehingga masa ini bisa dikatakan masa suka sama suka dengan pertimbangan emosi belaka.

g. Cepat merasa bosan

Anak pubertas bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial, dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di berbagai bidang menurun. Anak menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal. Hal ini disebabkan perubahan fisik yang tidak diimbangi dengan latihan fisik.

h. Keinginan untuk menyendiri

Kalau perubahan pada masa puber mulai terjadi, anak-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan dari berbagai kegiatan keluarga, serta sering bertengkar dengan teman-teman dan anggota keluarga. Anak

yang dalam masa pubertas cenderung mengasingkan diri dari lingkungannya manakala ada masalah baik yang menyakut masalah dalam pergaulan maupun terkait dengan harga dirinya seperti merasa ada hal kurang cocok dengan dirinya (minder). Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang lain. Anak pubertas kerap melamun mengenai betapa seringnya ia tidak dimengerti dan perlakukan dengan kurang baik. Selain itu, ia juga sering melakukan eksperimen seks melalui mansturbasi.

i. Keengganan untuk bekerja

Pada saat lingkungan sekitarnya (keluarga dan masyarakat) menganggap anak pubertas sebagai orang dewasa, maka mereka memperlakukannya sebagaimana remaja yang harus bekerja. Situasi seperti ini tampaknya menjadi masalah bagi anak pubertas, karena sebelumnya tidak terbiasa bekerja serius. Akibatnya, manakala disodorkan pekerjaan, tak jarang mereka menolak, sekalipun mau biasanya cepat lelah. Hal itu disebabkan pada masa kanak-kanak mereka terbiasa dengan bermain-main. Ketika disodorkan pekerjaan, maka pekerjaan ini baginya adalah hal baru.

j. Sikap Tidak Tenang

Perubahan yang cepat pada masa pubertas biasanya menyebabkan prilaku salah tingkah dan cenderung terburu-buru. Anak-anak pubertas tidak bisa duduk atau berdiri dalam posisi yang sama dalam waktu lama.

Hal ini disebabkan emosi yang meluap-luap, sehingga fisik pun ikut merasakan agresivitas mentalnya.

C. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Menurut Nurhastuti dan Iswari (2018:215) *retardasi* mental atau tunagrahita apa bila anak tersebut mempunyai intelegensi dibawah rata-rata, kurangnya rasa sosialisasi dan lain-lain. Ditinjau dari segi *neurologi* maka secara medis menurut ahli penyakit syaraf ada beberapa kelompok penggolongan *retardasi* antara lain, kelompok retardasi mental genetik dan kelompok mental *retardasi* mental kerusakan otak. Efendi (2009:45) anak tunagrahita anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan Pendidikan dan bimbingan secara khusus.

Kosasih (2012:143) memaparkan tentang “anak tunagrahita yang masih dikategorikan mampu dalam bidang akademik meski tidak sama seperti anak pada umumnya yaitu anak tunagrahita ringan atau disebut juga dengan moron atau debil yang masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana”.

Menurut Amin (1995:22) anak tunagrahita ringan adalah “anak yang mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya, namun mereka mempunyai kemauan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan dalam bekerja”. Sumekar

(2009:128) mengemukakan anak tunagrahita ringan adalah “mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat namun anak ini masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja”.

Menurut Kosasih (2012:143) tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Menurut skala binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dalam hal kecerdasan.

2. Karakteristik tunagrahita

Individu yang memiliki karakter tidaklah semata-mata muncul dari dirinya sendiri melainkan dapat muncul dari lingkungan ataupun orang sekitarnya. Menurut Efendi (2009:48) karakteristik tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui Pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak

menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

Tunagrahita mampu latih (embisil) adalah tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang diberdayakan, yaitu (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya; makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah dan sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, dibengkel kerja, atau dilembaga khusus. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

Menurut Amin (1995:37) karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu “banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, dan mengalami kesukaran berfikir abstrak tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik disekolah biasa maupun sekolah khusus”.

Selanjutnya, Wantah (2007:15) menjelaskan ciri khusus anak tunagrahita ringan yaitu “memiliki tingkat intelegensi seperti anak normal yang berumur 7-12 tahun yang IQ berkisar sekitar 50-70, dan mereka dapat menyelesaikan pendidikan di SD sampai pada kelas IV atau kelas V”.

3. Penyebab Tunagrahita

Setiap anak yang mengalami gangguan pastilah ada penyebabnya, penyebab tersebut dapat berasal dari diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Begitupula dengan anak tunagrahita memiliki penyebab mengapa mengalami gangguan yang komplek. Berikut ini penyebab tunagrahita secara umum, yaitu : a) Infeksi atau intoksikasi, b) Gangguan metabolisme, pertumbuhan, gizi, dan nutrisi, c) Penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir), d) Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir yang tidak diketahui, e) Akibat kelainan kromosom, f) Gangguan waktu kehamilan, g) Gangguan pasca psikiatrik atau gangguan jiwa berat.

Sedangkan Kemis dan Rosnawati (2013:15) mengemukakan penyebab tunagrahita menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

- a. Genetik (Kerusakan/ kelainan biokimiawi, abnormalitas kromosom)

- b. Sebelum lahir (Pre-natal) yaitu: 1) Infeksi Rubella (cacar), 2) Faktor rhesus (Rh)
- c. Kelahiran yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
- d. Setelah lahir mengalami infeksi misal: meningitis (Peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.
- e. Faktor sosio-kultural atau social budaya lingkungan
- f. Gangguan metabolisme/ nutrisi.

D. Perilaku Seksual Remaja Tunagrahita

Seksualitas manusia tidak muncul begitu saja ketika manusia menjadi remaja dewasa. Seksualitas manusia berkembang sejak masa bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Seksualitas mengalami perkembangan sebagaimana tubuh dan jiwa. Bagi tunagrahita perkembangan seksualnya juga muncul sejak masa bayi, karena secara fisik mempunyai perkembangan yang sama dengan abnormal, maka tingkah lakunya masih seperti anak-anak. Kemampuan maksimal nya sama seperti anak normal usia 12 tahun sehingga perilakunya Nampak tidak seimbang.

Ekowarni (dalam Praptiningrum 2006:308) mengatakan bahwa tingkat kemampuan mentalnya berpengaruh pada bentuk perilaku seksualnya, semakin rendah kemampuan mentalnya, reaksinya semakin terbuka, langsung dan spontan, karena dorongan naluriannya tidak terkontrol dan dikendalikan oleh kesadaran diri yang diatur oleh fungsi kecerdasannya. Kondisi seperti itu dimungkinkan tunagrahita akan berperilaku seksual yang masih mengikuti

kesenangan sesaat dan kurang dapat bertanggung jawab serta kurang dapat berpikir secara dewasa dalam jangka Panjang maka sering timbul masalah dalam perilaku seksualnya.

Prilaku Seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggema. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, yang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono 2012:174).

1. Bentuk- Bentuk Perilaku Seksual Remaja Tunagrahita

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang muncul pada remaja tunagrahita pada umumnya berupa duduk berdekatan, berjalan bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman. Bagi remaja tunagrahita dengan kondisi ringan dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan bagi yang kondisinya sedang dilakukan di tempat umum dan banyak orang tidak merasa malu. Selain itu bagi anak tunagrahita sedang juga melakukan perbuatan merabak-raba tubuh dan alat kelamin (baik sejenis maupun lawan jenis) menurut Praptiningrum (2006:309).

2. Faktor-Faktor Penyebab Masalah Seksualitas Pada Remaja

Menurut Sarwono (2012:188)

- a. Meningkatnya Libido Seksualitas

Menurut Sigmund Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna Freud, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan disekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual. Kaitannya dengan kematangan fisik.

b. Penundaan Usia Perkawinan

Ukuran perkawinan dimasyarakat seperti itu adalah kematangan fisik belaka (haid, bentuk tubuh yang sudah menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder), atau bahkan hal-hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan calon pengantin. Misalnya, masa panen, utang-piutang antar orang tua dan sebagainya.

c. Tabu Larangan

Ditinjau dari pandangan psikoanalisis, tabunya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai bersumber pada dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan moral yang ada dalam super ego, sehingga harus ditekan, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka. Remaja pada umumnya tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit diajak berdiskusi tentang seks. Tabu ini jadinya mempersulit komunikasi. Sulitnya komunikasi, khusus dengan orang tua pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan.

d. Kurangnya Informasi Tentang Seks

Pada umumnya mereka memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Selama hubungan pacarana berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Sikap mentabuhkan seks pada remaja hanya mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka namun tidak menghambat hubungan seks itu sendiri.

e. Pergaulan Yang Makin Bebas

Semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap remaja, semakin rendah kemungkinan.

3. Nilai-Nilai Seksual

Menurut Sarwono (2012:205) nilai-nilai seksual terkait erat dengan pandangan atau nilai-nilai masyarakat sendiri terhadap seks. Makin permisif (serba boleh) nilai-nilai itu, makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin melibatkan mereka dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis kelamin.

4. Hormon-Hormon Seksual

Menurut Sarwono (2012:67) Dalam tubuh kita terdapat kelenjer-kelenjer, yaitu alat-alat tubuh yang mengeluarkan zat-zat tertentu. Zat-zat yang diserap darah dari kelenjer-kelenjer endokrin ini dinamakan hormon. Karena hormon-hormon masuk ke dalam darah, maka hormon-hormon itu langsung beredar ke seluruh tubuh dan pengaruhnya tersebar ke seluruh

tubuh. Kelenjer yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan seks adalah kelenjer pituitary (kelenjer dibawah otak), buah zakar (testis) pada laki-laki dan indung telur (ovarium) pada wanita.

Kelenjer bawah otak ini penting sekali karena hormon-hormon yang dikeluarkannya mempengaruhi kelenjer-kelenjer lain dalam tubuh. Beberapa diantar hormon-hormon yang dikeluarkan oleh kelenjer bawah otak berpengaruh pada seksualitas, yaitu :

- a. Hormon pertumbuhan yang mempengaruhi pertumbuhan badan terutama pada masa remaja. Hormon ini merangsang tulang tangan dan kaki menjadi Panjang.
- b. Hormon perangsang pada pria, yaitu hormon yang mempengaruhi testis (buah zakar). Pada remaja hormon perangsang pria ini merangsang testis sehingga testis memproduksi hormon testosteron dan androgen. Hormon ini sejak remaja menyebabkan tumbuhnya tanda-tanda kelaki-lakian seperti berkumis, jenggot, jakun, otot yang kuat, suara yang berat, bulu kemaluan, ketiak dan sebagainya. Testosteron juga menyebabkan timbulnya birahi (nafsu seks, libido). Hormon androgen dibuat juga oleh kelenjer adrenal. Pada wanita, hormon testosteron dibuat juga dalam jumlah yang jauh lebih kecil oleh indung telur sehingga wanita juga mempunyai birahi.

- c. Hormon pengendali pada wanita yang mempengaruhi indung telur (*ovarium*) untuk memproduksi sel-sel telur (*ovum*) dan hormone-hormon estrogen dan progesterone.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bila salah satu variabel penelitian berkaitan dengan yang diteliti, maka penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Santi Utami (2016) dengan judul “Strategi Penanganan Preventif Dan Kuratif Perilaku Seksual Remaja Autis”, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan preventif perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan, akan tetapi belum memenuhi prosedur. Penerapan strategi penanganan preventif menggunakan instruksi yang cenderung pada mengingatkan secara situasional di berbagai pelajaran seperti pelajaran Binadiri, IPA, Agama. Contoh penerapan strategi penanganan preventif yaitu: tidak menyentuh dan menggaruk kemaluan di tempat umum, tidak berpelukan baik teman laki-laki ataupun perempuan; sedangkan untuk penerapan strategi penanganan kuratif perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan sesuai dengan prosedur. Dari strategi penanganan yang diterapkan di SLB Fredofios Yogyakarta, diketahui bahwa perilaku seksual remaja autis mampu diminimalisir melalui strategi kuratif dalam bentuk larangan dan pengalihan aktivitas fungsional.

Penelitian yang dilakukan oleh Resna Riksagiati Sudiar (2010) yang berjudul “Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di Sekolah Luar Biasa

Negeri Pembina Yogyakarta ”. Berdasarkan dari hasil penelitiannya perilaku seksual yang tampak pada remaja autis apabila adanya dorongan seksual yaitu berorientasi pada sesuatu kesenangan terhadap organ seksual. Adapun usaha atau penanganan yang dilakukan agar remaja autis tidak melakukan perilaku seksual yaitu dengan penanganan secara intrinsik dan ekstrinsik yang dilakukan oleh orang tua, pembantu rumah tangga dan guru disekolah.

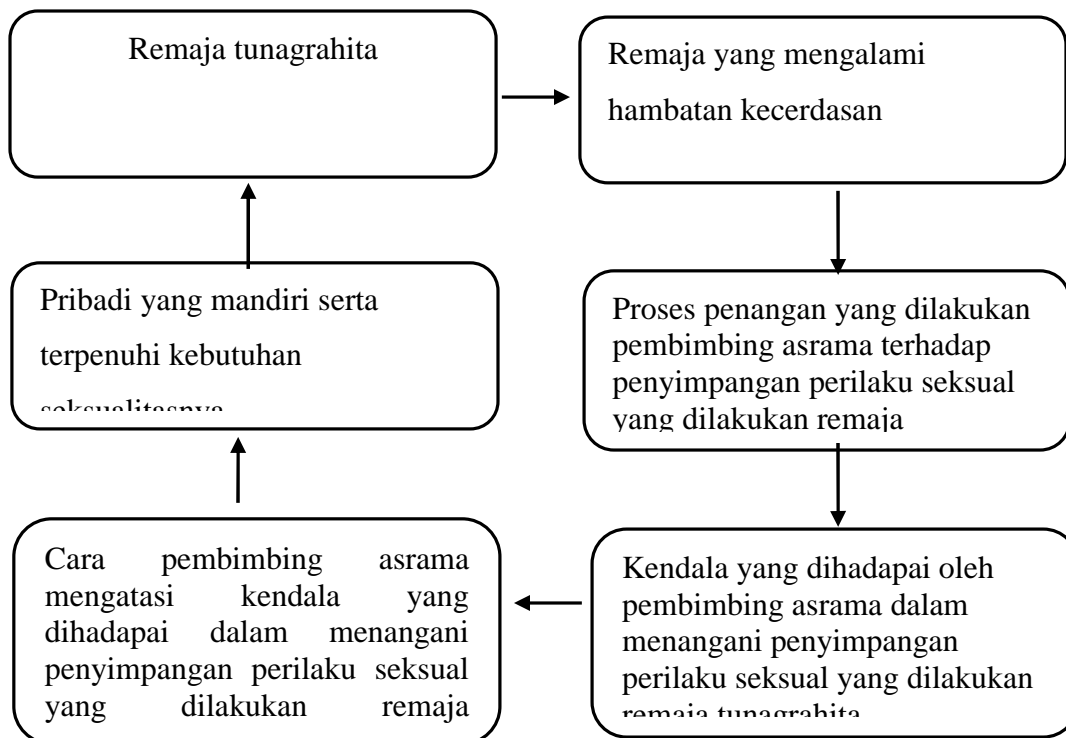
Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama melihat bagaimana penanganan perilaku seksual. Namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah saya melihat penangan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja tunagrahita di panti Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.

F. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2014:94) kerangka permikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kerangka konseptual adalah uraian yang menunjukkan keterkaitannya antara satu variabel dengan variabel lain, yang terkait dengan objek permasalahan.

Dari upaya pembimbing dalam menangani perilaku seksual pada remaja tunagrahita dapat dilihat dari bagan dibawah ini :



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul “Upaya Pembimbing Dalam Menangani Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang”, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif

Metode penelitian kualitatif menurut Wina Sajaya (2013:47) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk “mengambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakteristik, sifat, dan model dari fenomena tersebut”.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu secara fakta tanpa manipulasi dan menggambarkan apa adanya.

Penelitian ini menjelaskan secara sistematis mengenai proses penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual

yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan lokasi dimana situasi sosial akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat upaya pembimbing dalam menangani perilaku seksual pada remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang. Maka setting penelitian ini bertempat di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang di Jln. Wisma Bunda Kelurahan. Kalumbuk Kecamatan. Kuranji RT. IV. RW II Padang. Suasana penelitian ini akan berada dalam suasana asrama. Pengamatan dilakukan secara alamiah dan terbuka. Penulis melihat kondisi alamiah dari pembimbing panti saat menangani perilaku seksual. Sedangkan pengamatan terbuka dilakukan dengan melaksanakan pengamatan secara nyata dan dengan sepengetahuan pembimbing sebagai subjek penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 305) instrumen penelitian kualitatif, adalah “peneliti itu sendiri”. Penelitian kualitatif sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian, peneliti menggali informasi-informasi mengenai proses penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Kendala yang dihadapi oleh pembimbing

asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.

D. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Suharsimi Arikunto (2000:116) mengemukakan subjek penelitian adalah “benda, hal, orang ,atau tempat yang melekat pada variabel penelitian dipermasalahkan”. Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang terdapat 5 pembimbing. Subjek pendukung peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti kepala panti dan instruktur di panti tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2014:309) menyatakan bahwa, observasi adalah “dasar semua ilmu pengetahuan”. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang

sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasikan dengan jelas.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, dimana dalam teknik ini peneliti melihat secara langsung upaya penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual. Dalam teknik observasi peneliti menggunakan pedoman observasi dengan bentuk ceklis. Peneliti melihat dan menceklis aspek yang ada pada pedoman observasi, yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Observasi yang peneliti lakukan dijelaskan dalam bentuk catatan lapangan. Peneliti menjelaskan alur dan fakta yang terjadi di lapangan dalam bentuk paragraf.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2014:316) mendefinisikan wawancara adalah merupakan “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Menurut Sugiyono (2014: 316) mengemukakan wawancara merupakan kegiatan peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode tanya jawab untuk menukar informasi atau ide. Dalam wawancara peneliti

mengetahui hal-hal yang di teliti secara mendalam yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang berpedoman pada instrumen wawancara. Teknik wawancara yakni melakukan wawancara dengan pembimbing. Dengan menggunakan wawancara peneliti mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang. Teknik wawancara dengan pihak terkait dijelaskan dengan menggunakan catatan wawancara, peneliti menjelaskan alur dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:326) dokumen merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen, seperti peneliti melihat upaya penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrah. Teknik dokumentasi melampirkan data-data penelitian agar data tersebut dapat dipercaya.

F. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang paling akhir dalam penelitian, sebab tujuan dari penelitian adalah mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Menurut Sugiyono (2014:89) menjelaskan analisis data adalah proses mencari dan menyusun serta sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistensa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencatat hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi mengenai proses penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita. Cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang

dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.

2. Setelah ditafsirkan lalu data dipilah-pilah serta mengarahkan dan membuang yang tidak perlu. Data hasil penelitian kemudian di tafsirkan dan diperoleh maknanya.
3. Mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Adapun pengklasifikasian data yang peneliti lakukan sesuai dengan fokus penelitian, yakni:
 - a. Proses penanganan yang dilakukan pembimbing asrama terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.
 - b. Kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.
 - c. Cara pembimbing asrama mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita di Panti Sosial Binagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang.
4. Menganalisis data yang terkumpul dan memberikan intervensi terhadap data yang diperoleh.
5. Menarik kesimpulan agar maksud dari penelitian ini memberikan hasil yang jelas dan bermanfaat.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh kebenaran dan kenetralan dari data yang telah dikumpulkan dan diperoleh.

Menurut Sugiyono (2014:366) ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu :

1. Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2014:366) perpanjangan pengamatan merupakan perpanjangan pengamatan, yakni kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam uraian di jelaskan bahwa perpanjangan pengamatan merupakan perpanjangan waktu dalam penelitian. Peneliti akan kembali ke lapangan untuk kembali lagi melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui sebelumnya.

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin dekat dan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Hal ini dikarenakan pada tahap awal peneliti memasuki lapangan peneliti masih dianggap orang asing, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak di rahasiakan.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata masih tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2014:369) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengulangi kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana proses penanganan yang dilakukan pembimbing asrama dalam menangani perilaku seks remaja tunagrahita, maka pengumpulan data diperoleh dari kepala panti, instruktur, dan pembimbing itu sendiri. Data dari tiga sumber tersebut dideskripsikan,

dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

4. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan didukung oleh foto-foto, dengan laporan penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

6. Mengadakan Member Check

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam,

maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

E. Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam belajar, perilaku, kemandirian, serta intelektual di bawah rata-rata. Melihat hambatan yang dialami tunagrahita, mereka memerlukan layanan pendidikan yang tepat agar minat dan bakat yang masih mereka miliki bisa tersalurkan dengan baik. Seperti yang diungkapkan Meria (2015: 357) bahwa pembelajaran pada anak tunagrahita hendaknya dilakukan dengan pola pembelajaran yang menyenangkan. Maksudnya harus mengarah kepada motivasi untuk belajar, mengedepankan proses, sehingga anak menjadi aktif, tidak jenuh dan menciptakan rasa nyaman dan betah dalam belajar. Guru dalam pembelajaran, hendaknya menggunakan contoh-contoh yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan dengan metode yang berganti-ganti supaya anak tunagrahita ringan tidak cepat jemu sehingga termotivasi untuk belajar.

Berbicara layanan pendidikan dan pola pembelajaran, tidak terlepas dari kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan,

serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Dewasa ini, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pendekatan ilmiah yang digunakan dalam proses pembelajaran saintifik dikenal dengan istilah 5 M yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan. Dalam kurikulum 2013, semua mata pelajaran diintegrasikan dalam sebuah tema. Sehingga materi yang diterima peserta didik bisa utuh dan tidak terpisah-pisah. Misalnya tema yaitu bumi dengan subtema gunung. Mata pelajaran yang diintegrasikan yaitu IPA dan bahasa Indonesia. Materi pokok IPA adalah mengenal gunung meletus dan bahasa Indonesia adalah membaca teks tentang jenis gunung di Indonesia. Dengan tematik, anak lebih mudah memahami materi tentang gunung meletus. Apalagi bagi anak tunagrahita, sangat menguntungkan dan memudahkan dalam memahami materi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SLB Negeri 1 Padang, Kecamatan Pauh, Kota Padang, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah. Lalu melanjutkan mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas VI tunagrahita. Peneliti memilih kelas VI karena materi pelajaran tentang gunung meletus terdapat dalam tema 2 dan subtema 2 kelas VI tunagrahita. Dalam pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat guru kelas sudah mempersiapkan RPP dan media gambar guna membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Guru kelas memperlihatkan kepada anak ini adalah gunung meletus tanpa anak

tau bagaimana proses gunung itu meletus. Sehingga anak tidak tau bagaimana proses gunung meletus.

Berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan menggunakan media miniatur gunung meletus. Karena dengan adanya media miniatur, anak tidak hanya mengetahui bentuk gunung tetapi juga bisa melihat bagaimana proses gunung itu meletus. Peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas. Dimana peneliti sebagai pelaksanan tindakan dan guru kelas sebagai pengamat. Dalam perumusan RPP dan media, peneliti berdiskusi dengan guru kelas bagaimana penggunaan media miniatur. Untuk proses pemberian tindakan jika ada kesalahan yang dilakukan oleh peneliti maka nantinya akan dilakukan refleksi. Peneliti juga tidak menutup diri akan masukan yang diberikan guru kelas nantinya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatkan Hasil Belajar Pengenalan Gunung Meletus pada Siswa Tunagrahita melalui Media Pembelajaran Konvensional Miniatur pada Tema Bumi Kelas VI di SLBN 1 Padang.”

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaiman meningkatkan hasil belajar pengenalan gunung meletus pada siswa tunagrahita melalui media pembelajaran konvensional miniatur pada tema bumi kelas VI di SLBN 1 Padang?”

2. Pemecahan Masalah

Dalam upaya pemecahan masalah tentang rendahnya hasil belajar mengenal gunung meletus pada siswa tunagrahita, proses pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran konvensional miniatur.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran mengenal gunung meletus bagi anak tunagrahita dengan media pembelajaran konvensional miniatur pada tema bumi kelas VI di SLBN 1 Padang
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar mengenal gunung meletus dengan media pembelajaran konvensional miniatur pada tema bumi kelas VI di SLBN 1 Padang

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu menambah wawasan dan pengetahuan tentang menghadapi anak tunagrahita. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Guru

Sebagai alternatif dalam memilih media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita.

2. Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang bagaimana melayani dan menangani anak tunagrahita , terkhusus dalam hal meningkatkan hasil belajar.

3. Peneliti selanjutnya

Bisa menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan dan dapat memberikan informasi tentang penggunaan media pembelajaran konvensional miniatur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar Subtema Pengenalan Gunung Meletus

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dimaknai bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang

mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sabri (2010: 59-60) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor internal siswa

- 1) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

b. Faktor-faktor eksternal siswa

1) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

2) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Syah (2011: 132) juga mengemukakan faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan. 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Jadi, dapat dimaknai bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar Tema Bumi

KKM pencapaian pada tema bumi adalah 8,0. Jika didapatkan hasil dibawah 8,0 maka dikatakan hasil belajar anak rendah. Hasil belajar anak tunagrahita pada tema bumi, subtema gunung tidak mencapai

8,0. Pada tema diriku, sub tema aku dan teman baruku pada pembelajaran 1, diketahui indikator pencapaiannya adalah anak mampu melakukan kegiatan pengenalan diri dan menyebut nama teman-temannya. Namun kenyataannya dalam proses pembelajarannya anak autis belum bisa melakukan kegiatan tersebut, sehingga berdampak pada hasil belajar anak di bawah 8,0.

B. Media Pembelajaran Konvensional Miniatur

1. Pengertian Media

Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2007: 3) mengemukakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Trianto (2010: 199) juga mengemukakan bahwa media merupakan komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media itu dalam merangsang kegiatan belajar yang dilakukan.

2. Jenis Media

Karwati dan Priansa (2014: 235) mengemukakan bahwa ada beberapa klasifikasi media, antara lain:

a. Media visual

Merupakan media yang menyampaikan pesannya terfokus pada indera penglihatan. Media ini berupa gambar fotografik dan media grafis

b. Media audio

Adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk mempelajari isi tema.

c. Media audio-visual

Merupakan kombinasi dari media audio dan visual yang biasa disebut media pandang dengar. Dengan menggunakan media ini maka penyajian materi pembelajaran bagi siswa akan semakin lengkap dan optimal

d. Media cetak

Secara historis, media cetak muncul setelah ditemukannya alat pencetak oleh John Gutenberg pada tahun 1456. Kemudian dalam sidang percetakan berkembanglah produk alat pencetak yang semakin modern dan efektif penggunaannya.

e. Media model

Media model merupakan media tiga dimensi yang merupakan tiruan dari beberapa objek nyata, seperti objek yang terlalu besar, objek yang terlalu jauh, objek yang terlalu kecil, objek yang terlalu mahal, objek yang jarang ditemukan karena rumit untuk dibawa ke dalam kelas dan sulit dipelajari.

Berdasarkan jenis media tersebut, miniatur gunung meletus termasuk media model. Karena merupakan tiruan dari bentuk gunung meletus yang ukurannya besar.

3. Manfaat Media

Hamalik (dalam Arsyad, 2007: 15) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

4. Pengertian Media Pembelajaran

Munadi (2010: 7) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkaran belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Berkaitan dengan hal itu, Karwati dan Priansa (2014: 223) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai perantara untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan kepada pihak lain.

5. Pengertian Media Pembelajaran Konvensional

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media pembelajaran konvensional. KBBI edisi keempat (2008: 730) mengartikan konvensional sebagai hal yang tradisional. Singkatnya, konvensional suatu alat yang dibuat dan diciptakan oleh guru guna membantu dan memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar. Jadi, media pembelajaran konvensional adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan wahana, alat, dan apapun yang digunakan untuk menyalurkan pesan, pengetahuan ataupun informasi yang diciptakan guru sendiri dan dibuat secara tradisional,

sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

6. Pengertian Media Pembelajaran Konvensional Miniatur

Miniatur dalam KBBI edisi keempat (2008: 916) adalah suatu tiruan. Dalam hal ini, tiruan yang dimaksud adalah sebuah objek seperti tempat, bangunan, makanan, dan objek lainnya yang dapat dilihat dari segala arah dan ukurannya diperkecil. Dengan kata lain, miniatur merupakan tiruan objek yang memiliki tiga dimensi. Dalam media pembelajaran konvensional miniatur gunung meletus terdapat berbagai macam objek seperti tumbuhan, bebatuan, dan pasir.

7. Kelebihan Media Konvensional Miniatur

Media konvensional miniatur memiliki kelebihan di antaranya:

- a. Siswa seakan-akan melihat gunung meletus secara langsung
- b. Menimbulkan ketertarikan siswa untuk berpikir dan menyelidiki tentang gunung meletus
- c. Pembelajaran akan berjalan dengan lebih sempurna karena bisa melihat langsung proses gunung meletus
- d. Membuat peluang anak berinteraksi dengan anak lainnya

8. Kelemahan Media Konvensional Miniatur

Selain memiliki kelebihan, media pembelajaran konvensional miniatur juga memiliki kelemahan :

- a. Biaya pembuatannya cenderung mahal dibanding media gambar
- b. Butuh keterampilan dalam membuatnya

- c. Kalau bentuknya tidak sama dengan yang asli akan membuat anak tidak paham
- d. Tidak tersedianya audio yang mengikuti media

9. Langkah-langkah Pengenalan Gunung Meletus dengan Media Pembelajaran Konvensional Miniatur

Mengenalkan gunung meletus dengan media pembelajaran konvensional miniatur memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan miniatur gunung meletus (terbuat dari tanah liat)
- b. Mempersiapkan zat yang digunakan untuk membuat reaksi (deterjen, soda kue, pewarna merah, air mineral, cuka)
- c. Larutkan pewarna merah dengan air mineral 1 gelas
- d. Tuangkan deterjen secukupnya kedalam lubang di puncak gunung berapi
- e. Tuangkan soda kue secukupnya
- f. Tuangkan air yang sudah tercampur pewarna merah
- g. Tuangkan cuka secara perlahan hingga keluar cairan berbusa warna merah (baca magma)
- h. Amati apa saja benda-benda yang dikeluarkan gunung meletus

C. Konsep Anak Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam intelektualnya seperti kegiatan akademiknya, hal ini disebabkan karna keterbatasan IQ pada anak. Pengertian Tunagrahita yang dinyatakan pada Direktorat PLB (2006) yaitu Tunagrahita adalah anak yang

secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan layanan Pendidikan Khusus.

Menurut Rochyadi (2005:11) menyebutkan bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Sedangkan Abdurrahman (dalam Wantah 2007:1) mengemukakan tunagrahita secara harfiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita pikiran. Dengan demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan anak dalam berpikir dan bernalar mengakibatkan kemampuan belajar, dan adaptasi sosialnya berada dibawah rata-rata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan merawat dirinya sendiri, seperti membuat tempat permen dari koran bekas.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak tunagrahita menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) antara lain:

a. Prinsip Kasih Sayang

Untuk mengajar Anak Tunagrahita membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Guru hendaknya berbahasa yang lembut, penyabar, rela berkorban, ramah, berperilaku baik dan supel sehingga siswa tertarik untuk belajar dan timbul kepercayaan, dan akhirnya siswa bersemangat untuk belajar.

b. Prinsip Keperagaan

Anak Tunagrahita kesulitan dalam berfikir Abstrak, dengan segala keterbatasannya itu siswa lebih mudah tertarik dalam belajar dengan menggunakan benda-benda kongkrit maupun berbagai alat peraga (model) yang sesuai.

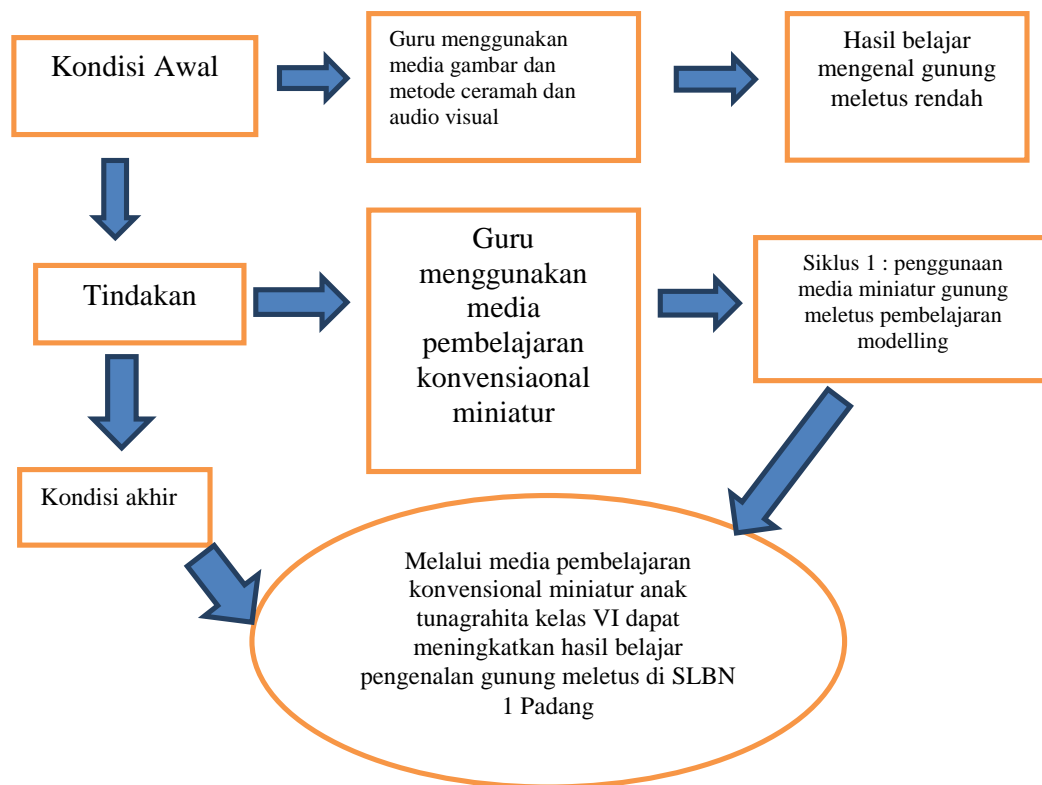
c. Prinsip habilitasi dan rehabilitasi

Meskipun dalam bidang akademik siswa Tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas. Namun dalam bidang-bidang lainnya mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang masih dapat dikembangkan (Habilitasi). Rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual merupakan kerangka atau peta konseptual dari pemikiran peneliti sehingga dapat digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini diawali dengan

peneliti menemukan anak bekesulitan belajar yang mengalami kesulitan mengarang. Untuk meningkatkan kemampuan mengarang maka digunakan media gambar berseri. Diharapkan dengan penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan mengarang. Lebih jelasnya, bisa dilihat bagan di berikut ini:



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

E. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Isidora Ramli (2013) dengan judul “Pengembangan Media Konvensional Miniatur Kenampakan Alam Subtema Keindahan Alam Negeriku untuk Siswa kelas Empat (IV) Sekolah Dasar ”. Hasil

penelitiannya menunjukkan media konvensional miniatur bisa digunakan dalam pembelajaran mengenal kenampakan alam.

2. Disca Aprilia Mandita Putra (2016) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Menggunakan Media Miniatur dengan Metode Latihan terbimbing pada Materi Menggambar Konstruksi Beton Bertulang di SMKN 3 Surabaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan media pembelajaran miniatur dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengenai menggambar konstruksi beton bertulang.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara penelitian terhadap masalah yang sedang diteliti, akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “media pembelajran konvensional miniatur dapat meningkatkan hasil belajar subtema gunung pada anak tunagrahita kelas VI di SLBN 1 Padang.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dengan judul “Peningkatkan Hasil Belajar Subtema Pengenalan Gunung Meletus pada Siswa Tunagrahita melalui Media Pembelajaran Konvensional Miniatur di Kelas VI SLBN 1 Padang”, maka peneliti memilih penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Penelitian tindakan kelas berasal dari tiga kata yaitu “*penelitian*”, yang berarti kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara, aturan dan metodologi tertentu untuk menemukan data yang akurat. Yang kedua “*tindakan*”, yang berarti gerakan yang dilakukan terencana dan terprogram dengan tujuan tertentu. Yang ketiga “*kelas*”, yang berarti tempat dimana sekelompok peserta didik menerima pembelajaran dengan guru yang sama.

Bersamaan dengan itu, Suyadi (2012: 4) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah “pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran”. Tujuan utama penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2006: 60) adalah “untuk memecahkan masalah nyata yang ada di kelas, yang tidak saja bertujuan untuk

memecahkan masalah tetapi sekaligus mencari jawaban mengapa hal itu dapat dipecahkan melalui tindakan yang dilakukan”.

Suyadi (2012) dalam bukunya mengemukakan bahwa PTK memiliki karakter tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya, yaitu:

- a. Guru merasa bahwa ada permasalahan mendesak yang harus segera diselesaikan di dalam kelasnya
- b. Refleksi diri. Ini merupakan ciri khas PTK yang paling emosional
- c. PTK dilakukan di dalam kelas sehingga fokus perhatian adalah proses pembelajaran antara guru dan siswa melalui interaksi.
- d. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk terus memperbaiki pembelajaran tiada henti.

Jadi penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

B. Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI Tunagrahita SLBN 1 Padang. Penelitian dilaksanakan di dalam kelas ketika proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik kolaborasi dengan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan dan skenario pelaksanaan tindakan dirancang oleh peneliti bersama guru kelas. Dan guru kelas bertindak sebagai pengamat tindakan yang diberikan oleh peneliti. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kerjasama antara guru kelas dan peneliti dalam penyusunan laporan.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa tunagrahita kelas VI yang berjumlah dua orang.

D. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan masalah dan menganalisis penyebab masalah, perencanaan pemecahan masalah, serta pengembangan pemecahan masalah. Pada kegiatan ini peneliti di bantu oleh guru kelas.

Rumusan masalahnya adalah kurangnya hasil belajar anak pada materi pengenalan gunung meletus, selanjutnya pemecahan masalah yang akan dilakukan adalah meningkatkan hasil belajar pengenalan gunung meletus dengan menggunakan media pembelajaran konvensional miniatur.

Melihat permasalahan di atas, maka peneliti bekerja sama dengan guru kelas mempersiapkan perencanaan di antaranya :

- a. Menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar
- b. Mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam indikator
- c. Indikator kemudian dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran
- d. Merumuskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru dalam kelas
- e. Mempersiapkan miniatur gunung meletus yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi
- f. Merencanakan pedoman evaluasi.

g. Melaksanakan evaluasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan berikutnya adalah peneliti akan melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan seperti pada tahap perencanaan di atas, yaitu meningkatkan hasil belajar subtema pengenalan gunung meletus pada siswa tunagrahita melalui media pembelajaran konvensional miniatur pada anak tunagrahita.

Siklus akan dilakukan lima kali pertemuan, empat kali pertemuan tatap muka dan satu kali evaluasi. Pembelajaran dilakukan selama 2 X 30 menit tiap-tiap pertemuan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti yaitu dengan menggunakan media pembelajaran konvensional miniatur sebagai upaya meningkatkan hasil belajar subtema pengenalan gunung meletus pada anak tunagrahita, dan kegiatan penutup berupa kesimpulan dan evaluasi. Pelaksanaan dan langkah-langkah pembelajaran disesuaikan kembali dengan materi pembelajaran yang tercantum pada subtema gunung dan dapat dilihat pada RPP terlampir.

3. Observasi Tindakan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

4. Analisis dan Refleksi

Tahap ini peneliti bersama kolaborator atau guru kelas, menganalisis dan mengevaluasi guna melihat apakah menggunakan media pembelajaran konvensional miniatur dapat meningkatkan hasil belajar subtema pengenalan gunung meletus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Azizah Meria . 2015. Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di *SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat*. Jurnal TSAQFAH. Volume 11. Nomor 2. Hal. 355-380.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Euis Karwati dan Donni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- M. Alisuf Sabri. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rochiati, Wiriadmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyadi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Wantah Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak. 1985. *Kalimat Efekti*. Jakarta : Gramedia.
- Abdul Razak Sikumbang. 1989. *Menata Paragraf Dalam Komposisi*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Djago Tarigan. 1990. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Ermanto & Emidar. 2010. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Hariadi, dkk. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud Dikti PGSD.
- M, Atar Semi. 1989. *Menulis Efektif*. Padang: Etika Offset.
- Marjusman Maksan. 1989. *Penulisan Karya Ilmiah*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Nana Sudjana & Ulung Laksamana. 1991. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Untuk Memperoleh Angka Kredit*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ramadansyah. 2010. *Paham Dan Terampil berbahasa dan bersastra Indonesia*. Bandung : Dian Aksara Press.
- Sabarti Akhadijah, dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Universitas Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Depdiknas Universitas Malang : Malang.

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Pedoman umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Dan Pedoman umum Pembentukan Istilah*. Bandung: CV.Yrama Widya.

BAB VII

PLAGIARISME

Kemajuan teknologi dan industri yang kita rasakan beberapa tahun ini sangat berkembang dengan pesat. Kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan akses literatur juga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Saat ini kita dapat dengan mudah mengakses informasi apapun yang kita butuhkan hanya dengan menggunakan *smartphone* yang ada pada tangan kita. Selain itu, Menerapkan e-learning dalam pembelajaran dapat menjadi solusi yang terbaik dalam melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) dalam kegiatan belajar dan mengajar memang sangat memudahkan penggunaannya dan memberikan daya tarik yang besar peserta didik di dunia modern saat ini. Beberapa penggunaan TIK dalam pembelajaran seperti peralatan digital, *virtual class rooms*, *learning web* dan komputer. Pengimplementasiannya dapat digunakan melalui *internet*, *intranets*, *extranets*, *satellite*, *WebTV broadcasting*, *e-books* dan *CD-Rooms*.

Kemudahan seperti itu memiliki dampak positif dan negatif yang mempengaruhi kemampuan dalam menulis dan juga pola pikir seseorang dalam mendapatkan informasi. Kemudahan tersebut dapat digunakan untuk menambah sumber referensi yang dipelajari sehingga informasi yang didapat akan lebih banyak dan berguna. Namun kemudahan itu juga dapat membuat seseorang melakukan plagiarisme untuk mempermudah dalam mendapatkan kredit/nilai suatu karya ilmiah. Pada Bab ini kita akan mengkaji lebih dalam mengenai plagiarisme sehingga kita dapat lebih memahami dan mengantisipasi dari perbuatan tersebut.

A. Pengertian Plagiarisme

Sebagian besar institusi (khususnya institusi pendidikan tinggi) saat ini sudah menerapkan kebijakan yang sangat jelas mengenai integritas akademik dalam hal plagiarisme (Carter, Hussey, & Forehand, 2019). Plagiarisme terjadi ketika seseorang menggunakan hasil pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan miliknya tanpa memberitahu pemilik aslinya (Burdine, de Castro Maymone, & Vashi, 2018). *Oxford English Dictionary* juga mendefinisikan plagiarisme sebagai *The practice of taking someone else's work or ideas and passing them off as one's own*. Kamus ini menjelaskan mengenai asal kata plagiarisme yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu *plagiarius* yang berarti penculik, atau *plagium* yang berarti sebuah penculikan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak baik untuk dilakukan di lingkungan akademik (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) dan peneliti di perguruan tinggi (Suryana, 2016).

B. Dasar hukum plagiarisme

Plagiarisme yang saat ini sudah menjadi permasalahan yang sangat mengkhawatirkan. Semakin maraknya perilaku plagiat menjadi perhatian masyarakat dan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dalam

melakukan pengecekan dan pencegahan yang bertujuan untuk mengantisipasi tindakan tersebut. Dasar hukum yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang hak cipta.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.
3. Surat Dirjen Dikti No. 1311/D/C/2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat. Surat Edaran ini berisi penjelasan terhadap Permendiknas 17 tahun 2010 pasal 8 ayat (3).
4. Surat Dirjen Dikti No. 190/D/T/2011 tentang validasi karya ilmiah
5. Edaran Sekjen KemRistekDikti No.203/SJ/VI/2015 tentang Himbauan Pencegahan dan Penanggulangan Ijazah Palsu dan Plagiat
6. Surat Dirjen Dikti No. 3298/D/T/99 tentang upaya pencegahan tindakan plagiat

C. Tipe Plagiarisme

Tipe plagiarisme memiliki beberapa variasi kata berdasarkan pendapat ahli itu sendiri. Namun, pada umumnya mengarah pada hal yang sama. Beberapa tipe plagiarisme (Soelistyo, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Plagiarisme Kata demi Kata (*Word for word Plagiarism*). Penulis menggunakan kata-kata penulis lain (persis) tanpa menyebutkan sumbernya.
2. Plagiarisme atas sumber (*Plagiarism of Source*). Penulis menggunakan gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang cukup (tanpa menyebutkan sumbernya secara jelas).
3. Plagiarisme Kepengarangan (*Plagiarism of Authorship*). Penulis mengakui sebagai pengarang karya tulis karya orang lain.
4. *Self Plagiarism*. Termasuk dalam tipe ini adalah penulis mempublikasikan satu artikel pada lebih dari satu redaksi publikasi. Dan mendaur ulang karya tulis/ karya ilmiah. Yang penting dalam self plagiarisme adalah bahwa ketika mengambil karya sendiri, maka ciptaan karya baru yang dihasilkan harus memiliki perubahan yang berarti. Artinya Karya lama merupakan bagian kecil dari karya baru yang dihasilkan. Sehingga pembaca akan memperoleh hal baru, yang benar-benar penulis tuangkan pada karya tulis yang menggunakan karya lama.

Salah satu aplikasi yang membantu kita melakukan pengecekan plagiarisme (Turnitin.com) juga memberikan tipe- tipe plagiarisme yaitu sebagai berikut:

1. Clone

Menggunakan karya orang lain (kalimat, frasa, dan lain-lain) tanpa menggunakan tanda kutip ataupun menyebutkan sumbernya dan mengakui bahwa itu adalah hasil karyanya sendiri.



Source Text	Student Work
<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>	<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>

2. CTRL+C

Mengambil teks yang signifikan dari satu sumber tanpa adanya perubahan dan mengakui bahwa itu adalah hasil karyanya sendiri.

Source Text	Student Work
<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga</p>	<p>Pengertian dan Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam yang dilakukan dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga</p>

dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.	kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman hidroponik juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.
---	---

3. Find – Replace

Mengubah kata-kata ataupun frasa-frasa inti, namun tetap mempertahankan konten penting dari sumber.

Source Text	Student Work
<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>	<p>Hidroponik Berserta Keunggulannya</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang dipakai dalam budidaya tanaman hidroponik digabungkan dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga mutu tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat mengirit tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman biasa.</p>

4. Remix

Menggabungkan paraphrase dari berbagai sumber, dan digabungkan secara bersamaan.

Source Text	Student Work
<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>	<p>Keunggulan Hidroponik yang Belum Diketahui Banyak Orang</p> <p>Salah satu metode yang dapat digunakan dalam bercocok tanam di perkotaan melalui hidroponik. Hidroponik adalah budidaya tanaman menggunakan air tanpa tanah. Air yang dipakai dalam budidaya tanaman hidroponik digabungkan dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Hidroponik menggunakan nutrisi AB Mix yaitu larutan nutrisi yang dibutuhkan tanaman sebagai salah satu syarat untuk tumbuh. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat mengirit tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman biasa.</p>

5. Recycle

Menggunakan hasil pekerjaan penulis sebelumnya tanpa kutipan. Ini termasuk bentuk kesalahan baru yang digunakan untuk mendapatkan penghargaan sains (Horbach & Halfman, 2019).

Source Text	Student Work
<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat</p>	<p>Mengenal Lebih Dekat Tentang Hidroponik</p> <p>Sistem hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang dipakai dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi</p>

<p>memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>	<p>kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan setiap jenis tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Kelebihan lain dalam budidaya bercocok tanam hidroponik yaitu kita dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>
---	---

6. Hybrid

Menggabungkan secara sempurna tulisan dengan sumber yang dikutip dengan bagian-bagian yang disalin namun tidak menggunakan kutipan.

Source Text	Student Work
<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>	<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. “hampir semua jenis sayuran yang dapat ditanam di tanah juga dapat ditanam menggunakan hidroponik, jenis tanaman yang biasa ditanam di dataran tinggi seperti selada juga dapat ditanam di dataran rendah.” Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>

	1 "Manfaat Hidroponik." Wikipedia. Wikipedia. 20 Apr. 2012. < http://en.wikipedia.org/wiki/Manfaat_Hidroponik >
--	---

7. Mashup

Mencampur bahan yang telah disalin dari berbagai sumber.

Source Text	Student Work
<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>	<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Banyak sayuran serta buah-buahan yang dapat ditanam menggunakan sistem hidroponik. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Secara garis besar, penanaman secara hidroponik mampu menghasilkan tanaman yang sehat karena tidak membutuhkan herbisida atau pestisida yang beracun. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>

8. 404 Error

Memasukkan kutipan dari sumber informasi yang tidak ada atau tidak akurat.

Source Text	Student Work
<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur</p>	<p>Mengenal Lebih Dekat Mengenai Manfaat Hidroponik</p> <p>Sistem hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya.¹ Air yang pakai dalam budidaya</p>

<p>dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>	<p>tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman.² Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan setiap jenis tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik.³ Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Kelebihan lain dalam budidaya bercocok tanam hidroponik yaitu kita dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.⁴</p> <p>1 <i>Hydroponic Benefit., see Walker's original piece in The Golden Times. May 5, 1833: p. 4. Print.</i></p> <p>2 Bloom, H. "Garden in Small Field." <i>Aesthetics and the Found. November 2009: 19-34. Print.</i></p> <p>3 Esi et al. "How to Use Hydroponic System." <i>Nature and Environment. 2.3 (2013) : 127-53. Print.</i></p> <p>4 Willya. "Hydroponic Vegetables." <i>Journal of Hydroponic. 1.3 (2015): 56-60. Print</i></p>
---	--

9. Aggregator

Memasukkan kutipan yang tepat berdasarkan sumbernya, tetapi artikel ini hampir tidak mengandung karya asli.

Source Text	Student Work
Manfaat Hidroponik	Manfaat Hidroponik dari Sudut Pandang Petani Kota

Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.

Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya.¹ Air yang akan kita digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik.² selain itu Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya.³ Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.⁴

1 Harrick, C. "A Natural Setting." *Nature and its Discontents* 23.1 (1996) : 41-50. Print.

2 "Manfaat Hidroponik," yara'sfarm.com Ace & Friends, n.d. Web. 12 Apr. 2019. <http://www.yara'sfarm.com/manfaat/hidroponik.html>

3 "Yosemite National Park Cultural History," Yosemitepark.com DNC Parks and Resorts at Yosemite, Inc., n.d. Web. 24 Apr. 2012. <<http://www.yosemitepark.com/cultural-history.aspx>>4 Harrick, C. "A Natural Setting," p. 41.

4 Willya. "Hydroponic Vegetables." *Journal of Hydroponic*. 3.1 (2015): 56-60. Print.

Memasukkan kutipan yang tepat, namun terlalu dekat dengan kata-kata asli dan/ struktur teks.

Source Text	Student Work
<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik adalah sistem tanam dengan cara memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya bercocok tanam hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.</p>	<p>Manfaat Hidroponik</p> <p>Hidroponik yaitu sistem tanam dengan cara memanfaatkan air namun tidak menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Air yang digunakan dalam budidaya tanaman hidroponik dicampur dengan nutrisi sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada tanaman. Nutrisi yang dimasukkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman sehingga kualitas tanaman dapat terjaga dengan baik. Tanaman juga dapat terhindar dari hama tanah karena tidak menggunakan media tanah sebagai media tanamnya. Budidaya berkebun menggunakan sistem hidroponik dapat menghemat tempat karena tidak membutuhkan lahan yang luas seperti tanaman konvensional.¹</p> <p>1 Willya. "Hydroponic Vegetables." <i>Journal of Hydroponic</i>. 3.1 (2015): 56-60. Print.</p>

D. Penyebab terjadinya plagiarisme

Beberapa faktor penyebab yang menimbulkan perilaku plagiarisme adalah sebagai berikut:

1. Faktor budaya
2. Usia peneliti
3. Kurangnya pengetahuan tentang tata cara penulisan karya ilmiah
4. Kurangnya pengetahuan tentang plagiat
5. Kurangnya waktu dalam menyelesaikan tugas
6. Kurangnya control sosial
7. Mudahnya mengakses informasi
8. Sanksi yang masih belum diterapkan oleh semua lembaga

E. Cara menghindari plagiarisme

1. Hindari kutipan langsung

Biasanya dalam membuat kutipan banyak penulis langsung membuat sesuai dengan kalimat yang ada pada sumber kutipannya (buku, jurnal, dll). Aplikasi pendeteksi plagiat akan mengecek/memeriksa berdasarkan kesamaan tulisannya. Walaupun kita telah memasukkan sumber dari kutipan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya kita menghindari jenis kutipan langsung dan mengubahnya menjadi paraphrase dan menyebutkan sumbernya

2. Gunakan kutipan tidak langsung (paraphrase)

Jenis kutipan tidak langsung (paraphrase) sangat dianjurkan dalam membuat sebuah karya ilmiah. Dalam membuat paraphrase ini penulis akan dituntut menggunakan kalimat atau kata-kata sendiri yang memiliki makna sama dengan kalimat yang dikutipnya namun akan berbeda dalam tulisannya. Cara ini adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam menghindari aplikasi yang biasa digunakan dalam mengecek plagiarisme seseorang. Namun, penulis harus tetap memasukkan sumbernya.

3. Menyebutkan sumber

Setiap informasi yang diambil dari orang lain baik itu berupa buku, artike, jurnal, dll. Kita wajib memasukkan sumbernya. Hal ini sebagai penghormatan kita pada penulis tersebut dan kita mengakui bahwa ini adalah hasil dari mereka. Menyebutkan sumber dalam tulisan yang dibuat bukan berarti kualitas tulisan kita akan buruk, justru sebaliknya, ini akan menerangkan bahwa permasalahan yang sedang dibahas atau dikaji sudah pernah dilakukan orang lain dan itu akan semakin menguatkan tulisan yang kita buat.

4. Meningkatkan budaya menulis

Perkembangan *gadget* yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia menjadi salah satu penyebab berkurangnya minat dalam menulis. *Gadget* yang memiliki berbagai macam media sosial yang menarik dan juga berbagai macam game yang dapat dinikmati dengan mudah membuat seseorang lebih suka memegang gadgetnya daripada memegang buku atau pena. Padahal, kegiatan menulis memiliki banyak manfaat dalam perkembangan motorik halus, koordinasi mata tangan, dan juga perkembangan kognitif. Membuat sebuah tulisan membutuhkan sebuah ide atau gagasan yang melibatkan kemampuan kognitif seseorang. Namun, pada saat ini, banyak yang berpikir bahwa copy paste dari internet lebih mudah daripada harus memikirkan ide tersebut. Hal inilah yang membuat budaya menulis semakin berkurang.

5. Sosialisasi tentang plagiat

Banyak penulis tidak mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah salah menurut kode etik ilmiah. Hal ini menyebabkan penulis melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai kode etik ilmiah dan juga tentang plagiat. Ini akan menambah wawasan penulis dan dapat melakukan introspeksi diri mengenai tulisan yang

telah dibuatnya dan dapat menjadi panduan pada tulisan yang akan dibuatnya.

6. Lingkungan akademis yang baik

Dukungan dari lingkungan akademis yang baik menjadi salah satu hal yang penting dalam menghindari plagiarisme. Lingkungan akademik yang baik akan mendukung penulis dalam membuat tulisan yang baik dan orisinal.

7. Menggunakan perangkat lunak pencegah plagiat

Saat ini terdapat beberapa jenis perangkat lunak/aplikasi yang dapat digunakan untuk mengecek similarity suatu naskah. Hal ini akan sangat membantu penulis agar terhindar dari plagiarisme. Penulis dapat memperbaiki kata atau kalimat sebelum di publish sehingga hasil yang dibuat akan sesuai dengan kode etik ilmiah. Turnitin adalah salah satu perangkat lunak yang banyak digunakan di universitas-universitas ternama di Indonesia. Turnitin ini digunakan untuk mengecek skripsi, tesis, ataupun disertasi yang ada di universitas tersebut.

8. Pemberian sanksi yang tegas

Sanksi yang saat ini belum tegas di kalangan pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang masih melakukan kegiatan plagiarisme. Banyaknya pertimbangan-pertimbangan dalam memberikan sanksi membuat seseorang masih berani melakukan plagiarisme. Sanksi yang tegas dan dilaksanakan oleh semua kalangan akan menjadi salah satu solusi dalam menghindari plagiarisme dan juga akan menghilangkan niat penulis lain ketika melihat sanksi yang didapat jika melakukan plagiarisme.

Menghindari plagiarisme sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan publikasi ilmiah. Namun, plagiarisme telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir seiring dengan mudahnya akses internet yang kita rasakan saat ini. Pengembangan *information literacy skill* para civitas akademi juga merupakan salah satu langkah strategis untuk meminimalisasi *plagiarism*. Materi dalam pengembangan *information literacy skill* ini mencakup skill lainnya, seperti *online research skill*, *academic writing*, *critical thinking skill*, dan lain-lain (Harliansyah, 2017).

F. Sanksi Plagiarisme

Beberapa dasar sanksi yang diberikan pada orang/masyarakat yang melakukan plagiarisme adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* mengatur sanksi bagi masyarakat yang melakukan plagiat, khususnya yang terjadi di lingkungan akademik. Sanksi tersebut adalah sebagai berikut :

(Pasal 25) ayat 2:

Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

(Pasal 70):

Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam

Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

2. *Peraturan Menteri Nomor 17 Tahun 2010* telah mengatur sanksi bagi mahasiswa yang melakukan tindakan plagiat. Jika terbukti melakukan plagiarisi maka seorang mahasiswa akan memperoleh sanksi sebagai berikut:
 - a. Teguran
 - b. Peringatan tertulis
 - c. Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa
 - d. Pembatalan nilai
 - e. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa
 - f. Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa
 - g. Pembatalan ijazah apabila telah lulus dari proses pendidikan.

G. *Software* anti plagiarisme

Kemajuan teknologi saat ini membawa dampak yang sangat besar pada semua aspek kehidupan. Internet menjadi penyumbang terbesar dalam perubahan saat ini. Akibatnya, banyak perbedaan yang akan dirasakan apabila kita bandingkan dengan kondisi beberapa tahun sebelumnya dimana internet bukanlah menjadi hal yang utama dalam kehidupan kita saat ini. Salah satunya adalah dunia pendidikan. Hampir setiap materi pembelajaran sudah tersedia di internet. Dampak positifnya adalah hal ini akan membantu guru dalam memberikan materi yang dapat dikaitkan dengan media lainnya dan juga terdapat berbagai macam video yang mendukung pembelajaran. Namun, dampak negatif juga dapat dirasakan dari internet ini. Dampak negatifnya adalah mudahnya setiap siswa dalam menyalin naskah atau dokumen dan mengakuinya sebagai miliknya. Hal ini tentu akan membuat kemampuan setiap siswa menjadi berkurang karena kurangnya usaha dalam mencari materi dan tugas yang seharusnya dapat dikerjakannya sendiri. Jika dokumen/naskah yang akan diperiksa hanya sedikit, kita dapat melakukannya secara manual. namun, jika naskah tersebut sangat banyak maka akan sangat sulit bagi kita untuk memeriksanya (Baba, Nakatoh, & Minami, 2017). Beberapa software telah dikembangkan dalam upaya mempermudah mengecek similaritas suatu naskah. Berikut ini terdapat Beberapa software yang biasa digunakan untuk mendeteksi plagiarisme (Burdine et al., 2018) adalah sebagai berikut:

1. Ithenticate (berbayar)
<https://www.ithenticate.com/>
2. CrossCheck (berbayar)
<https://crosscheck.ieee.org/crosscheck/>
3. Plagium (berbayar)
<https://www.plagium.com/>
4. PlagScan (berbayar)
<https://www.plagscan.com/plagiarism-check/>
5. Turnitin (berbayar)
https://turnitin.com/en_us/

6. HelioBLAST (gratis)
<https://helioblast.heliotext.com/>
7. Viper (gratis)
<https://www.scanmyessay.com/>
8. Grammarly (gratis)
<https://www.grammarly.com/plagiarism/>
9. Plagiarism (gratis + tambahan biaya untuk *upgrade*)
<https://plagiarisma.net/scholar.php>

H. Alamat website database jurnal

Berikut ini beberapa website yang bisa dijadikan sebagai databases jurnal sehingga kita dapat mencari artikel dan jurnal yang bermutu dengan lebih mudah.

DataBases	Alamat web
AANRO	http://www.aanro.net/
AIP Journals	http://www.aip.org
Academic OneFile	http://find.galegroup.com
ACM Digital Library	http://portal.acm.org/
American Chemical Society (ACS) Publications	http://pubs.acs.org/
Annual Reviews	http://www.annualreviews.org/
AusStats	http://www.abs.gov.au/ausstats
Biology Image Library	http://www.biologyimagelibrary.com/
Biomedcentral	http://www.biomedcentral.com/
BMJ Journals	http://group.bmj.com
Cambridge Journals	http://journals.cambridge.org/
CH Online	http://www.cch.com.au
Cochrane Library	http://www.interscience.wiley.com
CSIRO Journals	http://www.publish.csiro.au/journals/
DatAnalysis	http://www.aspectfinancial.com.au/
EBSCOhost	http://search.ebscohost.com/
Factiva	http://global.factiva.com
Fin Analysis	http://www.aspectfinancial.com.au/
HeinOnline	http://heinonline.org/HOL
Highwire Press	http://highwire.stanford.edu
IEEE Xplore	http://www.ieee.org
Informaworld	http://www.informaworld.com
Informit	http://search.informit.com.au/
Joanna Briggs Institute	http://www.joannabriggs.edu.au
Journals@OVID	http://ovidsp.ovid.com
JSTOR	http://www.jstor.org/
Lawlex	http://research.lawle.com.au
LexisNexisAU	http://www.lexisnexis.com/au/legal/
LexisNexis Total Research System	http://www.lexisnexis.com.au/

MIT Journals	http://www.mitpressjournals.org
Nature	http://www.nature.com
Oxford Journals	http://www.oxfordjournals.org/
ProQuest	http://il.proquest.com
PsycARTICLES	http://www.csa.com
PubMed Central	http://www.pubmedcentral.nih.gov/
Sage Publications	http://online.sagepub.com/
Source OECD	http://www.sourceoecd.org
SpringerLink	http://www.springerlink.com/
Standards Australia Online	http://www.saiglobal.com/online/
State Law Publisher	http://www.slp.wa.gov.au
Westlaw	http://www.westlaw.com/

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1989). Pembinaan Kemampuan menulis bahasa Indonesia. IKIP Jakarta: Airlangga.
- Baba, K., Nakatoh, T., & Minami, T. (2017). ScienceDirect ScienceDirect Plagiarism detection using document similarity based on distributed representation. *Procedia Computer Science*, 111(2015), 382–387. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.06.038>
- Burdine, L. K., de Castro Maymone, M. B., & Vashi, N. A. (2018). Text recycling: Self-plagiarism in scientific writing. *International Journal of Women's Dermatology*, 5(2), 134–136. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2018.10.002>
- Carter, H., Hussey, J., & Forehand, J. W. (2019). Plagiarism in nursing education and the ethical implications in practice. *Heliyon*, 5(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01350>
- Hariadi, dkk. (1996/1997). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Depdikbud Dikti PGSD.
- Harliansyah, F. (2017). Plagiarism dalam Karya atau Publikasi Ilmiah dan Langkah Strategis Pencegahannya. *Libria*, 9(1), 103–114.
- Horbach, S. P. J. M. (Serge., & Halffman, W. (Willem). (2019). The extent and causes of academic text recycling or 'self-plagiarism.' *Research Policy*, 48(2), 492–502. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2017.09.004>
- Johari, F., Haji, M., Abdul, A., & Firdaus, M. (2015). The Usage of ' Turnitin ' as an Innovative Educational Tool : Inculcating Critical Thinking in Integrating Naqli and Aqli for Subject of Malaysian Economy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 821–827. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.186>
- Maksan, Marjusman. (1989). Penulisan Karya Ilmiah. Pad FPBS IKIP.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1991). Pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah.
- Sikumbang, Abdul Razak. (1989). Menata Paragraf Dalam Komposisi. FPBS IKIP Padang.
- Suryana, E. (2016). Self Efficacy Dan Plagiarisme Di Perguruan Tinggi. / *Tadrib*, II(02), 1–24.
- Tarigan, Djago. (1986). Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya.
- Turnitin. (2017). The Plagiarism Spectrum. Retrieved from <https://www.turnitin.com/static/plagiarism-spectrum/>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Universitas malang (2000). Pedoman penulisan karya ilmiah. Depdiknas Universitas malang.